

**IMPLEMENTASI MODEL *COPERATIVE LEARNING* TIPE *PROBING*  
*PROMPTING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MI AL-MA'ARIF  
RANDUAGUNG 9 MALANG**

**TESIS**

Oleh:  
**Itsna Ma'rifatul Izza**  
NIM 17761017



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**IMPLEMENTASI MODEL *COPERATIVE LEARNING* TIPE *PROBING*  
*PROMPTING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MI AL-MA'ARIF  
RANDUAGUNG 9 MALANG**

**TESIS**

Oleh:  
**Itsna Ma'rifatul Izza**  
NIM 17761017



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**IMPLEMENTASI MODEL *COPERATIVE LEARNING* TIPE *PROBING*  
*PROMPTING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MI AL-MA'ARIF  
RANDUAGUNG 9 MALANG**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk  
memenuhisaah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:  
**Itsna Ma'rifatul Izza**  
NIM 17761017



Pembimbing:

**Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag**  
NIP. 19571231 198603 1 028

**Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd**  
NIP. 19760619 200501 2 005

**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Itsna Ma'rifatul Izza  
NIM : 17761017  
Judul Tesis : Impementasi Model *Coperative Learning Tipe Probing Prompting* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul sebagaimana diatas disetujui untuk diajukan kesidang Ujian Tesis.

Malang, 6 Desember 2021

Pembimbing I



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag  
NIP. 19571231 198603 1 028

Pembimbing II



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd  
NIP.19760619 200501 2 005

Mengetahui:  
Ketua Program Studi



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd  
NIP. 19760619 200501 2 005

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Implementasi Model *Coperative Learning* Tipe *Probing Prompting* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang**, telah di uji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 Desember 2021.

Dewan Penguji,



**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak**  
NIP. 19690303,200003 1 002

Ketua



**Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd**  
NIP. 19790202 200604 2 003

Penguji Utama



**Dr. H. Suaib H. Muhammadiyah, M.Ag**  
NIP. 19571231 198603 1 028

Anggota



**Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd**  
NIP. 19760619 200501 2 005

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana,



**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak**  
NIP. 19690303 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN ORISINAL PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Itsna Ma'rifatul Izza  
NIM : 17761017  
Program Studi : Magister PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul : Impementasi Model *Coperative Learning Tipe Probing Prompting* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskaj ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti ada unsur plagiasi dan ada klaim dari pihak lain maka, saya bersedia untuk diproses sesuai aturan akademik yang berlaku.

Dengan demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 25 November 2021

Hormat saya



Itsna Ma'rifatul Izza  
NIM 17761017

## **PERSEMBAHAN**

### **Tesis ini dipersembahkan untuk:**

1. Kedua orang tuaku, Abi Abd. Shomad dan Umi Miftahur Roiva yang telah dengan tulus membimbing dari kecil hingga sampai sekarang. Berkat usaha beliau-beliaulah, peneliti dapat menjalani proses kehidupan hingga sekarang.
2. Guru motivator suamiku tercinta Mas Fauzil yang selalu senantiasa membantu, mengarahkan, dan mendukung peneliti dalam problematika kehidupan dan proses penelitian.
3. Anakku tersayang Naznin yang selalu menghibur dan memberikan semangat baru disetiap saat.

Semua keluarga besar, saudara, kerabat, kyai, teman-teman yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian studi S2 ini

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah tuhan semesta alam yang maha Esa dan maha Kuasa atas rahmat dan Hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi Model *Coperative Learning* Tipe *Probing Prompting* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mala Pelajaran Fikih di MI Al-Ma’arif Randuagung 9 Malang. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umat tercintanya.

Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyelesaian tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga proses penyelesaian dapat berjalan lancar. Untuk itu maka peneliti merasa perlu menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zaiduddin, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajaran biokrasi kampus.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan kepada seluruh mahasiswa.

3. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, dan juga bapak Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Ag. selaku sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, atas bimbingan, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan banyak waktu bimbingan, mengoreksi dan apresiasi dalam penyelesaian penelitian.
5. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan banyak motivasi dan apresiasi kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Abi Abd. Shomad dan Umi Miftahur Roiva selaku orang tua tercinta, yang berkat doa-doa dan usaha beliau, peneliti dapat menyelesaikan pendidikan S2.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan berkah dan anugerah-Nya bagi yang disebutkan di atas. Peneliti merasa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan karya ilmiah ini. Maka, dengan rendah hati peneliti mngharapkan kritik dan masukan yang membangun demi memperbaiki kekurangan dan kelemahan tersebut. Sehingga ke depannya peneliti mampu menyusun karya ilmiah lebih baik.

Malang, 24 November 2021

Itsna Ma'rifatul Izza

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Lembar Persetujuan .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian .....	v
Persembahan .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
Motto.....	xvi
Abstrak .....	xvii
Abstract .....	xviii
المستخلص .....	xix
Pedoman Transliterasi .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	8
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Penelitian .....	10
F. Orisinalitas Penelitian .....	10
G. Definisi Operasional.....	18
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>19</b>
A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran.....	19
B. Model Pembelajaran .....	21
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	21

2. Model Pembelajaran <i>Coperative Learning</i> .....	22
3. Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> .....	24
C. Teori Hasil Belajar .....	34
1. Pengertian Hasil Belajar .....	34
2. Indikator Hasil Belajar .....	35
3. Faktor-Faktor Pengaruh Hasil Belajar .....	36
D. Mata Pelajaran Fikih .....	38
1. Pengertian Mata Pejaran Fikih .....	38
2. Tujuan Mata Pelajaran Fikih .....	39
3. Fungsi Pembelajaran Fikih .....	40
4. Ruang Lingkup & Karakteristik Mata Pelajaran Fikih.....	42
5. Materi Haji .....	43
E. Hubungan Model Pembelajaran <i>Probing Promting</i> .....	46
Terhadap Hasil belajar Siswa.....	46
F. Kerangka Berfikir .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Pendekatan & Jenis Penelitian .....	49
B. Subjek Penelitian .....	52
C. Data & Sumber Data Penelitian .....	53
D. Rancangan Penelitian .....	54
E. Waktu & Lokasi Penelitian .....	56
F. Instrumen Penelitian .....	57
G. Instrumen Pengumpulan Data .....	58
H. Teknik Analisis Data <i>Mix Methods</i> .....	62
1. Teknik Analisis Data Kualitatif .....	62
2. Teknik Analisis Data Kuantitatif .....	65
<b>BAB IV PAPARAN DATA &amp; HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
A. Paparan Data Penelitian .....	69
1. Pelaksanaan Tindakan Kelas .....	69
2. Siklus I .....	70
a. Perencanaan .....	70

b.	Pelaksanaan .....	72
c.	Penilaian .....	79
3.	Siklus II .....	83
a.	Perencanaan .....	83
b.	Pelaksanaan .....	84
c.	Penilaian .....	85
B.	Temuan-temuan Penelitian .....	91
1.	Temuan penelitian pada siklus I .....	91
a.	Perencanaan .....	91
1)	Kebiasaan bermain <i>gadget</i> selama pandemic covid-19 mempengaruhi pikiran siswa sehingga mereka belum bisa diajak fokus belajar. Maka peneliti melakukan pepadatan materi .....	91
b.	Pelaksanaan .....	92
1)	Pengaruh sikap tegas guru terhadap siswa selama proses <i>Probing prompting</i> mendorong pencapaian target pembelajaran .....	92
c.	Penilaian .....	94
1)	Hasil belajar sebagian siswa berhasil mencapai KKM setelah diterapkan model <i>probing prompting</i> .....	94
2.	Temuan penelitian siklus II .....	96
a.	Perencanaan .....	96
1)	Madrasah belum membagikan buku paket fikih sehingga metode belajar hanya berpedoman dari buku tulis.....	96
2)	Pembagian modul gratis untuk MI kelas V .....	96
b.	Pelaksanaan .....	97
1)	Penerapan model <i>probing prompting</i> dapat melatih perkembangan <i>self efficiency</i> (kepercayaan diri) siswa .....	97
2)	Penerapan model <i>probing prompting</i> belum berjalan secara maksimal sebab durasi waktu tatap muka yang singkat .....	98

3) Redahnya tingkat kedisiplinan siswa saat awal pembelajaran tatap muka berlangsung .....	100
c. Penilaian .....	101
1) Setelah melaksanakan model <i>probing prompting</i> pada siklus II maka mayoritas tingkat belajar siswa kelas V berhasil mencapai target KKM .....	102
2) Hambatan yang dihadapi dalam penerapan Model <i>probing prompting</i> pada mapel fikih kelas V .....	103
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>105</b>
A. Tingkat Pemahaman Materi Haji Pada Siswa kelas V MI Randuagung 9 Malang .....	105
B. Proses Pelaksanaan Metode Belajar <i>Probing Prompting</i> Pada Materi Haji di Kelas V MI Al Ma'arif Randuagung 9 Malang .....	107
C. Hasil Prestasi Belajar Kelas V MI Al Ma'arif Randuagung 9 Malang Pada Materi Haji Setelah Penerapan Model <i>Probing Promtng</i> .....	110
<b>BAB VI KESIMPULAN &amp; SARAN .....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	16
Tabel 2.1 Indikator Hasil Belajar .....	36
Tabel 3.1 Waktu Penelitian Penerapan Metode <i>Probing Prompting</i> Kelas V MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang .....	57
Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan Belajar Individu .....	66
Tabel 3.3 Kriteria Ketuntasan Belajar Klasikal .....	67
Tabel 4.1 Jumlah Siswa yang Mencapai KKM dan Rata-rata Hasil Belajar pada Skor Dasar .....	82
Tabel 4.2 Analisis Hasil Belajar pada Siklus II .....	88
Tabel 4.3 Analisis Aktivitas Guru.....	89
Tabel 4.4 Hasil Belajar pada Siklus I & II.....	103

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	46
Gambar 3.1 Denah Siklus Penelitian Tindakan Kelas .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian .....	111
Lampiran 2 : RPP Mata Pelajaran Fikih untuk Penerapan Metode Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Kelas V .....	112
Lampiran 3 : Nilai Fikih Kelas V Sebelum Menerapkan Metode Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> .....	118
Lampiran 4 : Hasil Wawancara & Observasi Bagian Pertama .....	119
Lampiran 5 : Hasil Wawancara & Observasi Bagian Kedua .....	123
Lampiran 6 : Analisis Data Hasil Belajar pada Siklus I .....	119
Lampiran 7 : Analisis Data Hasil Belajar pada Siklus II .....	123
Lampiran 8 : Foto-foto Proses Pelaksanaan Metode <i>Probing Prompting</i> di Kelas V .....	127

## MOTTO

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ \* سَانُبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ  
دُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ \* وَإِرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

“Ingatlah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara. Aku akan menyampaikannya padamu mengenai kesemuanya yaitu; cerdas, minat yang kuat, kesabaran, perbekalan, petunjuk guru, dan waktu yang lama.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ibnu Marzuki al-Gharani, *Buku Pintar Khutbah Jumat Tematik* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 100.

## ABSTRAK

Itsna Ma'rifatul Izza. 2021. "*Implementasi Model Coperative Learning Tipe Probing Prompting dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang.*" Tesis. Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. Pembimbing II: Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

---

**Kata kunci:** model pembelajaran *probing prompting*, hasil belajar, materi fikih

Penelitian ini menggunakan teori model belajar *probing prompting*. Aspek teorinya terdiri dari tiga tahapan antara lain; tahap perencanaan, penerapan, penilaian. Pada penelitian ini ditemukan ada kasus penurunan hasil belajar mata pelajaran fikih pada siswa kelas V MI Al Ma'arif Randuagung 9 Malang dikarenakan metode mengajar yang dirasa membosankan dan kaku. Kemudian, guru berinisiatif untuk mencoba metode mengajar yang baru yaitu, model belajar *probing prompting*.

Berdasarkan fenomena tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) menjelaskan tingkat pemahaman materi ibadah haji pada siswa kelas V MI Al Ma'arif Randuagung 9 Malang, 2) menganalisis kekurangan dan kelebihan dari proses metode *probing prompting* pada materi ibadah haji di kelas V MI Al Ma'arif Randuagung 9 Malang, 3) menemukan hasil tingkat prestasi belajar siswa kelas V dalam materi ibadah haji setelah dilaksanakan metode *probing prompting*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mix methods*. Teknik analisis data pada metode kualitatif menerapkan teknik *one case analysis* (analisis data kasus tunggal), sedangkan pada metode kuantitatif menerapkan teknik analisis deskriptif.

Hasil dalam penelitian ini ada tiga antara lain; 1) Tingkat pemahaman siswa terhadap materi haji masih jauh dari target pembelajaran, hal ini dikarenakan penggunaan *gadget* yang berlebihan sehingga siswa belum bisa diajak fokus belajar, 2) Dalam proses penerapan model *probing prompting*, guru lebih bersikap tegas kepada siswa. Sikap tegas tersebut menjadi stimulus positif bagi mereka sehingga mendorong keberaniannya dalam menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan guru. Sikap tegas menjadi indikator keberhasilan ini. 3) Penerapan metode belajar *probing prompting* pada materi haji berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini berdasarkan nilai ketuntasan klasikal siswa dan nilai rata-rata hasil ulangan harian I & II. Diketahui sebelum dilakukan penerapan model belajar *probing prompting* nilai ketuntasan klasikal siswa adalah sebesar 48% dan rata-rata hasil belajarnya sebesar 62,9%. Nilai ini sangat jauh dari target pembelajaran. Kemudian setelah melaksanakan model *probing prompting* maka terjadi peningkatan, nilai ketuntasan klasikal naik menjadi 81,5% dan rata-rata hasil belajar juga naik menjadi 80,6%. Itu artinya, dari 27 siswa yang belum mencapai target pembelajaran ada 5 anak, sedangkan yang berhasil bertambah menjadi 22 anak. Faktor penghambat pada 5 siswa itu adalah durasi waktu pembelajaran yang berlangsung hanya 60 menit permapel. Akibatnya, penerapan model *probing prompting* belum maksimal.

## ABSTRACT

Itsna Ma'rifatul Izza. 2021. "*Implementation of the Probing Prompting Cooperative Learning Model in Improving Student Learning Outcomes in Fiqh Subjects at Mi Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang City.*" Thesis. Megister of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor I: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. Advisor II: Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

---

**Keywords:** probing prompting learning model, learning outcomes, fiqh material

This research uses probing prompting learning model theory. The theoretical aspect consists of three stages, among others; stages of planning, implementation, assessment. In this study, it was found that there were cases of decreased learning outcomes for fiqh subjects in class V MI Al Ma'arif Randuagung 9 Malang due to the teaching method that was felt to be boring and rigid. Then, the teacher took the initiative to try a new teaching method, namely, the probing prompting learning model.

Based on this phenomenon, the objectives of this study are: 1) to explain the level of understanding of the material for the pilgrimage to class V MI Al Ma'arif Randuagung 9 Malang, 2) to analyze the advantages and disadvantages of the probing prompting method on the material for the pilgrimage in class V MI. Al Ma'arif Randuagung 9 Malang, 3) found the results of the fifth grade students' learning achievement in the material for the pilgrimage after the probing prompting method was implemented.

The research method used in this research is mix methods. The data analysis technique in the qualitative method applies the one case analysis technique (single case data analysis), while the quantitative method applies the descriptive analysis technique.

There are three results in this study, among others; 1) The level of students' understanding of the Hajj material is still far from the learning target, this is due to excessive use of gadgets so that students cannot be invited to focus on learning, 2) In the process of applying the probing prompting model, the teacher is more assertive to students. This assertive attitude becomes a positive stimulus for them so that it encourages their courage in expressing opinions and answering teacher questions. A firm attitude is an indicator of this success. 3) The application of the probing prompting learning method to the hajj material has succeeded in increasing student achievement. This is based on the students' classical completeness scores and the average scores for daily tests I & II. It is known that prior to the application of the probing prompting learning model, the student's classical completeness score was 48% and the average learning outcome was 62.9%. This value is very far from the learning target. Then after implementing the probing prompting model, there was an increase, the classical completeness score rose to 81.5% and the average learning outcome also rose to 80.6%. That means, out of 27 students who have not reached the learning target, there are 5 children, while those who succeeded increased to 22 children. The inhibiting factor for the 5 students was the duration of the learning time which lasted only 60 minutes per lesson. As a result, the application of the probing prompting model has not been maximized.

## المستخلص

إثنى معرفة العزّاء. 2001. "تنفيذ نموذج الاستقصاء الفوري للتعليم التعاوني في تحسين مخرجات تعلم الطلاب في المواد الفقهية في مدرسة ابتدئية المعارف راندوغن مالانج". فرضية. رئيس المدرسة الإبتدائية لتعليم المعلمين ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ، مالانج. المستشار الأول: (1) الدكتور الحج صائب ه. محمد الماجستير (2) الدكتور الحج شمش السوسلوة الماجستير.

### الكلمات المفتاحية: نموذج التعلم التحريضي ، مخرجات التعلم ، المادة الفقهية

يستخدم هذا البحث نظرية نموذج التعلم المسبق. يتكون الجانب النظري من ثلاث مراحل ، من بين أمور أخرى ؛ مراحل التخطيط والتنفيذ والتقييم. في هذه الدراسة ، وجد أن هناك حالات انخفاض نتائج التعلم للمواد الفقهية في الصف الخامس MI Al Ma'arif Randuagung 9 Malang بسبب طريقة التدريس التي شعرت بأنها مملة وجامدة. بعد ذلك أخذ المعلم زمام المبادرة لتجربة طريقة تدريس جديدة ، وهي نموذج التعلم التحفيزي.

بناءً على هذه الظاهرة ، فإن أهداف هذه الدراسة هي: (1) شرح مستوى فهم مادة الحج للفئة الخامسة MI Al Ma'arif Randuagung 9 Malang ، (2) لتحليل مزايا وعيوب التحري. طريقة مادة الحج في الصف الخامس MI ، المعارف راندوغونغ 9 مالانج ، (3) وجدت نتائج التحصيل الدراسي لطلاب الصف الخامس في مادة الحج بعد تطبيق طريقة التحفيز الاستقصائي. طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي طرق مختلطة. تطبق تقنية تحليل البيانات في الطريقة النوعية تقنية تحليل الحالة الواحدة (تحليل بيانات الحالة الفردية) ، بينما تطبق الطريقة الكمية تقنية التحليل الوصفي.

هناك ثلاث نتائج في هذه الدراسة ، من بين أمور أخرى ؛ (1) لا يزال مستوى فهم الطلاب لمادة الحج بعيداً عن الهدف التعليمي ، ويرجع ذلك إلى الاستخدام المفرط للأدوات بحيث لا يمكن دعوة الطلاب للتركيز على التعلم ، (2) في عملية تطبيق نموذج التحفيز الاستقصائي ، المعلم أكثر حزماً للطلاب. يصبح هذا الموقف الحازم حافزاً إيجابياً لهم بحيث يشجعهم على الشجاعة في التعبير عن الآراء والإجابة على أسئلة المعلم. الموقف الحازم هو مؤشر على هذا النجاح. (3) نجح تطبيق أسلوب التعلم التحفيزي على مادة الحج في زيادة تحصيل الطالب. يعتمد هذا على درجات اكتمال الطلاب الكلاسيكية ومتوسط درجات الاختبارات اليومية الأولى والثانية. من المعروف أنه قبل تطبيق نموذج التعلم التحفيزي ، كانت درجة الاكتمال الكلاسيكية للطلاب 48٪ ومتوسط نتيجة التعلم 62.9٪. هذه القيمة بعيدة جداً عن هدف التعلم. ثم بعد تطبيق نموذج التحفيز التحقيقي ، كانت هناك زيادة ، وارتفعت درجة الاكتمال الكلاسيكية إلى 81.5٪ وارتفع متوسط نتيجة التعلم أيضاً إلى 80.6٪. وهذا يعني أنه من بين 27 طالباً لم يصلوا إلى هدف التعلم ، هناك 5 أطفال ، بينما زاد عدد الأطفال الذين نجحوا إلى 22 طفلاً. كان العامل المثبط للطلاب الخمسة هو مدة وقت التعلم الذي استمر 60 دقيقة فقط لكل درس. ونتيجة لذلك ، لم يتم تكبير تطبيق نموذج تحفيز التحقيق.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi

Transliterasi adalah pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (latin), bukan terjemaham Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalisnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U 1987, tanggal 22 Januari 1988.

### B. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N

ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

### C. Vokal, dan panjang

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang =	Â	Misalnya	قال	menjadi	Qâla
Vokal (i) panjang =	Î	Misalnya	قيل	menjadi	Qîla
Vokal (u) panjang =	Û	Misalnya	دون	menjadi	Dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	او	Misalnya	قول	Menjadi	qawlun
Diftong (ay) =	اي	Misalnya	خير	Menjadi	khayrun

Bunyi hidup (harokah) huruf konsonen akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dan ditransliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonenakhir tersebut. Sedangkan bunti (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh

ditransliterasi. Dengan demikian maka kaidah grametika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin.

#### **D. Ta' marbûthah (ة)**

*Ta' marbûthah* ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh.*

#### **E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah**

Kata sandang berupa “*al*” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “*al*” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

“Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesisan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “ Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan. Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan , untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “Abd al-Rahman Wahid.”

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan agama merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Secara istilah pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>2</sup> Seiring perubahan globalisasi, ilmu pengetahuan serta teknologi semakin berkembang pesat, dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat dengan cepat memperoleh informasi. Oleh karena itu fungsi pendidikan agama sangatlah penting terutama bagi para pelajar dalam menjalan keagamaannya.

Pendidikan fikih merupakan mata pelajaran yang berisikan pendidikan agama Islam yang mulai diajarkan dari sejak jenjang madrasah ibtida'iyah. Penguasaan pelajaran fikih yang kuat harus disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya. Tujuan pokok ilmu fikih yaitu untuk mencapai Ridha Allah Swt melalui aktifitas syariah selama hidup di dunia, serta sebagai pedoman hidup dan mati. Mata pelajaran Fikih di Madarasah Ibtidaiyah antaranya:

1. Memahami prinsip kaidah Islamiyah, praktek pelaksanaan syariat islam baik itu aspek ibadah, muamalah sebagai pedoman hidup dalam pribadi dan sosial.

---

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No, 55 tahun 2007 Pasal I, <https://ngada.org/pp55-2007.htm>, diunduh pada 28 Agustus 2021, pukul 18: 00.

2. Menjalankan ketentuan hukum Islam dengan benar, sebagai menisfetasi dari ketaatan dalam menjalankan agama Islam, baik dengan diri kepada Allah serta diri kepada sesama makhluk atau lingkungan.<sup>3</sup>

Dari tujuan pembelajaran fikih di atas, dapat diambil pemahan bahwa tujuan pembelajaran fikih kepada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah menanamkan kaidah-kaidah Islamiyah atau hukum syariat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sementara tujuan dari penerapan pelajaran fikih ialah mendidikan manusia supaya memiliki akhlak dan ketakwaan yang kuat kepada Allah Swt. Dengan adanya pembelajaran fikih tersebut memberikan makna bahwa, pelajaran ilmu fikih itu menjadi sangat penting bagi perilaku siswa sebagai muslim taat, sehingga peningkatan hasil belajar fikih disetiap jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian lebih. Keberhasil pelajaran fikih dapat ditentukan berdasarkan ketercapaian pelajaran fikih. Jadi, apabila proses pembelajaran fikih semakin meningkat maka, siswa bisa mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dikatakan seorang siswa itu tuntas dalam pelajaran fikih apabila nilai hasil belajarnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah ditetapkan.

Supaya peneliti dapat mengetahui hasil belajar fikih para peserta didik, peneliti melakukan penggalan data awal dengan guru-guru fikih di kelas 5 & 6 Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang. Berdasarkan penggalan data diperoleh informasi bahwa prestasi belajar fikih siswa di bawah nilai KKM atau rendah. Hal ini dapat diketahui melalui persentase ketercapaian KKM yang

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah, hal 51.

didapatkan siswa pada ulangan harian pada materi Haji, Umrah, dan Doa-doa setelah sholat. Jumlah siswa yang mencapai KKM yakni sebanyak 14 siswa. Sedangkan yang tidak mencapai KKM sebanyak 46 siswa.<sup>4</sup>

Dari data di atas terlihat bahwa banyak sekali siswa MI kelas V Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang belum mencapai target KKM sehingga bisa dikatakan hasil belajar masih tidak optimal. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penggalian data lagi untuk menganalisis lebih dalam dimana akar masalah atau letak kekurangan selama proses belajar dilakukan. Hasil observasi lingkungan serta wawancara dengan guru-guru pada 15 Maret 2021 diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa belum memahami betul materi yang disampaikan guru saat kelas berlangsung karena siswa tidak memfokuskan diri untuk menyimak pelajaran, siswa kurang kreatif dalam menemukan ide-ide yang muncul, serta siswa tidak aktif berfikir maupun berpartisipasi dalam mengikuti kelas.<sup>5</sup>

Kemudian pada tanggal 30 Maret 2021 peneliti melakukan observasi di kelas V MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang. Ternyata proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Diantaranya, guru hanya fokus menyampaikan materi pembelajaran ketimbang memberi kesempatan siswa bertanya, banyak memberi latihan soal, dan tugas mereviu. Siswa menerima penjelasan yang disampaikan guru lalu mengerjakan soalnya. Sang guru juga menekankan pada siswa bahwa pengumpulan tugas sebagai bagian nilai absensi serta nilai rapot. Suasana kelas seperti ini semakin membawa siswa kepada titik kejenuhan. Ini dapat dilihat dari

---

<sup>4</sup> Muhammad Riduan. *Wawancara*. (Malang, 7 Maret 2021)

<sup>5</sup> Muslikin. *Wawancara*. (Malang, 15 Maret 2021)

respek siswa bahwa, siswa yang aktif belajar dalam kelas adalah siswa yang pintar. Sedangkan siswa yang kapasitasnya biasa-biasa saja cenderung diam atau menunggu sampai teman yang pintar menjawab soal sang guru.<sup>6</sup>

Dari deskripsi di atas dapat diambil pemahaman bahwa, metode mengajar yang diterapkan guru MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang belum bisa membangkitkan proses berfikir maupun perhatian siswa untuk aktif bertanya selama kelas berlangsung. Sebagai seorang guru seharusnya dapat mengaktifkan seluruh siswa-siswinya dalam kelas seperti, melontarkan pertanyaan secara mendadak ditengah pembelajaran kepada peserta didik. Pertanyaan yang dilontarkan ditunjuk secara acak supaya membuat siswa mau tidak mau harus menjawab. Fungsi lainnya adalah untuk menuntun siswa supaya lebih mencermati materi yang disampaikan guru.

Manfaat lain dari metode pelontaran secara acak mendadak itu juga dapat menarik siswa agar lebih berkonsentrasi serta senantiasa mengikuti aktivitas pembelajaran. Sehingga, siswa dapat memahami isi dari materi yang disampaikan guru. Dalam studi ilmu pendidikan, kegiatan yang bersifat menuntun, menggali pengetahuan siswa melalui pertanyaan yang diberikan secara acak serta mendadak adalah model pembelajaran *Probing Prompting*. Metode pembelajaran dimana guru dituntut meningkatkan rasa ingin tahu siswa serta menumbuhkan motivasi dalam mengemukakan ide-ide atau pendapatnya. Oleh karena itu, metode pembelajaran guru yang tepat itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Hengki, Ratna, Sadapotto dkk, definisi *Probing Prompting* adalah;

---

<sup>6</sup> Observasi Lapangan. (Malang, 30 Maret 2021)

.... learning by the teacher presents a series of question that are guiding so that there is thinking process that associates with student knowledge and experience with the new knowledge that is being study.<sup>7</sup>

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang melibatkan proses tanya jawab yang dilakukan dengan menunjukkan siswa secara acak sehingga siswa harus berpartisipasi aktif. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang namun demikian biasa dibiasakan. Pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Model pembelajaran *Probing Prompting* memiliki pengaruh terhadap laju prestasi hasil belajar siswa.<sup>8</sup> Statmen ini berdasarkan beberapa penelitian terdahulu.

Sebagaimana menurut penelitian Rizqi, Taufiqulloh, Endang yang berjudul *The Effect of Probing – Prompting Technique on Reading Achievement* menerangkan; model *Probing Prompting* itu sangat erat kaitannya dengan prestasi hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari analisis data menggunakan independent sample t-test diketahui bahwa nilai t-test lebih tinggi dari t-tabel ( $4,332 > 1,672$ ), maka nilai signifikansi skor posttest adalah 0,000, lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Karena turun di bawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak, sedangkan hipotesis alternatif diterima. Maka dapat disimpulkan

---

<sup>7</sup> Hengki, Ratna, Andi Sadapotto, dkk., *The Progressive And Fun Education In Covid-19* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 32.

<sup>8</sup> Slameto, *Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan Profesional* (Yogyakarta: Qiara Media, 2020), 128.

bahwa, penggunaan teknik *Probing Prompting* sangat efektif karena siswa yang diajar menggunakan teknik *probing-prompting* memiliki prestasi membaca yang lebih baik.<sup>9</sup>

Kemudian penelitian milik Duda, Adibah, Syafruddin mengenai pengaruh model *Probing Prompting* terhadap hasil belajar siswa pada materi pewarisan sifat menyimpulkan bahwa; (1) Proses pembelajaran oleh guru dengan diterapkannya model pembelajaran *Probing Prompting* pada materi Pewarisan Sifat berlangsung dengan baik. Hal tersebut berdasarkan pada hasil persentasi lembar observasi dari observer yang menunjukkan nilai rata-rata persentase sebesar 95,30% dan masuk kategori baik. (2) Pada pre-test dan post-test kelas eksperimen, didapat skor pre-test 49,59 dan post-test 77,50. Hasil tersebut mengalami kenaikan sebesar 27,91 sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>10</sup>

Ditambah penelitian milik Muthmainnah, Hapizah, Somakim, M. Yusup dalam penelitiannya mengenai penerapan strategi *Probing Prompting* dalam pembelajaran matematika materi relasi dan fungsi di SMP. Menerangkan bahwa, respons siswa dalam pembelajaran matematika materi relasi dan fungsi tergolong baik dengan rata-rata 71,19. Siswa telah mampu memberikan tanggapan dan menjawab dengan baik setiap pertanyaan yang dikemukakan oleh guru. Hasil belajar siswa tergolong Baik dengan rata-rata 71,92. Siswa sudah bisa menjawab

---

<sup>9</sup> Rizqi Nadia Putri, Taufiqulloh, Endang Sulistianingsih, "The Effect of Probing – Prompting Technique on Reading Achievement", *Journal Of English Language Literature And Teaching*, 4 (1 April 2020), 11 – 17.

<sup>10</sup> Hilarus Jago Duda, Fitri Hamiani Adibah, Didin Syaifuddin, "Pengaruh Model *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar kognitif Siswa Pada Materi Pewarisan Sifat", *Jurnal Pendidikan*, 16 (Juni 2018), 11-19.

soal dengan level C1 dan C2, walaupun masih mengalami kesulitan pada saat menyelesaikan soal dengan level C4.<sup>11</sup>

Berdasarkan semua hasil penelitian di atas dapat diambil pemahaman bahwa model *Probing Prompting* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan hasil belajar siswa. Jadi, dapat disimpulkan adanya penerapan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat melatih siswa untuk belajar mandiri serta mengasah otak mereka dengan diberi kuis-kuis latihan lainnya.

Oleh karena itu, penulis memilih model *Coperative Learning* tipe *Probing Prompting Learning* pada mata pelajaran Fiqih. Harapannya dengan menerapkan model ini proses mata pelajaran Fiqh akan lebih menarik sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Penulis memilih kelas V MI Al-Ma'arif Randuagug 9 Malang sebagai objek penelitian, sebab nilai KKM pada pelajaran fikih di kelas tersebut masih jauh dari target. Akhirnya peneliti menamakan penelitian berjudul “Implementasi Model *Coperative Learning* Tipe *Probing Prompting* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang”.

---

<sup>11</sup> Muthmainnah, Hapizah, Somakim, Yusup, “Penerapan Strategi *Probing Prompting* Dalam Pembelajaran Matematika Materi Relasi dan Fungsi SMP”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1 (1 Mei 2019), 26 – 38.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pemahaman materi haji pada siswa kelas V MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang?
2. Bagaimana proses penerapan model belajar *probing prompting* yang diterapkan pada materi haji pada siswa kelas V di MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang?
3. Bagaimana hasil prestasi belajar siswa kelas V MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang pada materi haji setelah menerapkan model belajar *Probing Prompting* ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tingkat pemahaman materi ibadah haji pada siswa kelas V di MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang.
2. Untuk menganalisis kekurangan dan kelebihan dari proses metode *Probing Prompting* pada materi ibadah haji yang dilakukan MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang terhadap siswa kelas V.
3. Untuk menemukan hasil tingkat prestasi belajar pada siswa kelas V dalam materi ibadah haji siswa setelah dilaksanakan metode *Probing Prompting*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

##### 1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah Al-Ma'arif Randuagung 9 dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Memperluas wawasan bagi guru mengenai implementasi model pembelajaran *Probing Prompting* yang dapat memudahkan guru Fikih dalam mendiagnosa kesulitan belajar siswa dan sebagai umpan balik dari guru, supaya pembelajaran Fikih lebih komprehensif dan menyenangkan.
- c. Membuat perasaan senang serta membangun suasana *happines* dalam kelas agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran yaitu, berani menjawab pertanyaan guru dan berani berpendapat serta berfikir memecahkan masalah yang diberikan guru.

##### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis diantaranya; sebagai tambahan wawasan penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting*. Dengan harapan, semoga penelitian dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

### **E. Batasan Penelitian**

Batasan kajian penelitian berfungsi sebagai pembatas supaya dalam proses penelitian peneliti lebih terarah dan tidak keluar dari topik penelitian. Adapun fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Lokasi: Dilakukan di madrasah MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang. Fokus kajian penelitian ini mengkaji serangkain aktifitas belajar mengajar serta pendekatan yang diterapkan dalam mencapai target pembelajaran yang berkenaan dengan waktu yang singkat dan kelas yang terbatas.
2. Partisipan: dibagi menjadi dua, subjek penelitian dan subjek informan. Subjek penelitian ini adalah para guru. Sedangkan subjek informan adalah para peserta didik, beberapa para guru lain, dan kepala sekolah atau wakil MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang.

### **F. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan begitu, dapat dibedakan dari sisi apa saja yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Berikut hasil penelitian terdahulu yang berhasil ditelusuri oleh peneliti, antara lain pertama adalah penelitian dari Hardeli, dkk yang berjudul *Improving Students' Critical Thinking Skills through Module Ion Equilibrium in Salt Solution Based on Discovery Learning with Probing Prompting Techniques*. Tujuan dilakukan

penelitian adalah mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berbasis discovery learning dengan probing teknik pendorongan materi kesetimbangan ion dalam larutan garam (hidrolisis garam). Desain penelitian yang digunakan adalah Desain Kelompok Tidak Setara Posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMAN 1 Payakumbuh tahun ajaran 2018/2019 tahun. Pemilihan kelas sampel dilakukan dengan teknik cluster purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 3 sebagai kelas kontrol dan XI IPA 4 sebagai kelas eksperimen. Pembelajaran kelas eksperimen menggunakan modul discovery learning dengan probing teknik bisikan, sedangkan kelas kontrol tanpa menggunakan modul. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar pertanyaan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul discovery learning dengan teknik probing prompting dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil posttest. Hasil pengujian normalitas dan homogenitas menyatakan bahwa nilai berpikir kritis kedua sampel yang terdistribusi adalah normal dan homogen. Uji hipotesis hasil yang diperoleh oleh GIS. (2-tailed) sebesar  $0,002 < 0,05$  artinya nilai berpikir kritis peserta didik yang menggunakan modul didasarkan pada discovery learning dengan teknik probing prompting berbeda nyata.<sup>12</sup>

Kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Putri, Taufiqullah, Setyaningsih berjudul *The Effect of Probing – Prompting Technique on Reading Achievemen*.

---

<sup>12</sup> Rika Julita, Hardeli, Ananda P, Yerimadesi, Fefri P, Retna Yenti, “Improving Students' Critical Thinking Skills through Module Ion Equilibrium in Salt Solution Based on Discovery Learning with Probing Prompting Techniques”, *International Journal of progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 16 (Agustus 2019), 250-255.

Ditemukan ada fenomena bahwa, sebagian besar siswa di SMP kurang kosa kata, malas membaca teks yang panjang dan motivasi yang rendah dalam membaca buku teks dapat diselesaikan dengan memilih metode yang tepat dalam mengajar membaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teknik probing-prompting efektif untuk prestasi membaca siswa. Kata “Probing” berarti meneliti dan mengeksplorasi, sedangkan “prompting” berarti mendorong dan membimbing. Dalam probing-prompting, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dengan kata-kata atau kalimat mereka sendiri. Rancangan dua kelompok diterapkan, dan pesertanya adalah siswa SMP kelas delapan di Tegal. Kami menggunakan tes membaca dalam mengumpulkan data, pra dan pasca tes dilakukan. Dan analisis data dihitung dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan analisis data menggunakan independent sample t-test diketahui bahwa t-test lebih tinggi dari t-tabel ( $4,332 > 1,672$ ). Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa, penggunaan teknik probing prompting efektif karena siswa yang diajar menggunakan teknik probing-prompting memiliki prestasi membaca yang lebih baik. Dari kesimpulan hipotesis yang digunakan independent sample t-test menunjukkan bahwa Teknik Probing Prompting efektif dalam pembelajaran membaca kedelapan.<sup>13</sup>

Ketiga adalah penelitian yang diteliti oleh Ana Theriana berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Nurul Amal. Permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh

---

<sup>13</sup> Rizqi Nadia Putri, Taufiqulloh, Endang Sulistianingsih, “ The Effect of Probing – Prompting Technique on Reading Achievement”, *Journal of English Literature and Teaching*, 4 (April, 2020), 11-17.

model pembelajaran Probing Prompting Learning terhadap hasil belajar siswa di kelas X SMA Nurul Amal Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Probing Prompting Learning terhadap hasil belajar siswa di SMA Nurul Amal Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, dan teknik dokumentasi, kemudian data dianalisis dengan teknis analisis data menggunakan analisis uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar yaitu 80,24 dari pada kelas kontrol 63,6 dan dari hasil perhitungan di dapat  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu,  $7,02 \geq 1,667$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima, dengan kata lain bahwa ada pengaruh model pembelajaran Probing Prompting Learning terhadap hasil belajar.<sup>14</sup>

Keempat yaitu penelitian yang ditulis oleh Ni Made Fitri Suyani, Gusti Agung Ayu Wulandari berjudul Model Probing Prompting Terhadap Komunikasi Matematika. Ditemukan fenomena bahwa terdapat penurunan pada tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan matematika dengan bahasanya sendiri disebabkan oleh kurang optimalnya penggunaan model pembelajaran. Sumber terkait komunikasi matematika siswa SD masih kurang, sehingga penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh model pembelajaran Probing Prompting terhadap komunikasi matematika siswa sekolah dasar dengan rancangan penelitian posttest-only no treatment control design (eksperimen semu). Subjek

---

<sup>14</sup> Ana Theriana, "Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Nurul Amal", *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 13 (Juni, 2020), 12-26.

yang digunakan sebagai populasi yakni 6 kelas V dari 6 sekolah dasar dengan jumlah 212 siswa. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling. Pengumpulan data menggunakan tes uraian (essay) dan dilengkapi rubrik penilaian, kemudian dilaksanakan perhitungan uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov serta uji homogenitas varians menggunakan rumus Fisher. Selanjutnya dianalisis dengan statistik parametrik menggunakan uji-t pooled varians. Hasil perhitungan memperoleh  $t_{hitung} = 3,25 > t_{tabel} 1,99$  dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 37+38-2 = 73$ , maka dari itu diperoleh keputusan  $H_0$  ditolak, sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran Probing Prompting berpengaruh signifikan terhadap komunikasi matematika siswa kelas V sekolah dasar.<sup>15</sup>

Kelima ialah penelitian yang dilakukan oleh Duda, Adibah, Syafruddin pada tahun 2018 yang berjudul Pengaruh model *Probing Prompting* terhadap hasil belajar siswa pada materi pewarisan sifat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IX SMPN 3 Silat Hilir pada materi Pewarisan Sifat. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group*. Sampel yang digunakan ada dua kelas dengan jumlah siswa perkelas adalah 24. Alat pengumpul data adalah lembar observasi, soal tes, dan angket. Analisis data dengan analisis statistik dan persentase. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan: (1) Proses pembelajaran oleh guru dengan diterapkannya model pembelajaran *Probing Prompting* pada materi Pewarisan Sifat

---

<sup>15</sup> Ni Made Fitri Suyani, I Gusti Agung Ayu Wulandari, "Model Probing – Prompting Terhadap Komunikasi Matematika", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)*, 4 (Juli, 2020), 379-389.

berlangsung dengan baik. Hal tersebut berdasarkan pada hasil persentasi lembar observasi dari observer yang menunjukkan nilai rata-rata persentase sebesar 95,30% dan masuk kategori baik. (2) Pada pre-test dan post-test kelas eksperimen, didapat skor pre-test 49,59 dan post-test 77,50. Hasil tersebut mengalami kenaikan sebesar 27,91 sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Probing Prompting dapat meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>16</sup>

Keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah, Hapizah, Somakim, M. Yusup pada tahun 2020 yang berjudul Penerapan Strategi *Probing Prompting* Dalam Pembelajaran Matematika Materi Relasi Dan Fungsi Di SMP. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat respons dan hasil belajar siswa setelah diterapkan strategi probing prompting dalam pembelajaran matematika materi relasi dan fungsi di SMP. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, tes, dan wawancara. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII.3 di SMP Negeri 1 Indralaya Selatan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Menyimpulkan bahwa, respons siswa dalam pembelajaran matematika materi relasi dan fungsi tergolong baik dengan rata-rata 71,19. Siswa telah mampu memberikan tanggapan dan menjawab dengan baik setiap pertanyaan yang dikemukakan oleh guru. Hasil belajar siswa tergolong Baik dengan rata-rata 71,92. Siswa sudah bisa

---

<sup>16</sup> Duda, Adibah, Syafruddin. "Pengaruh Model *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pewarisan Sifat". *Edukasi Jurnal Pendidikan* 16(1):11 DOI:10.31571/edukasi.v16i1.773.

menjawab soal dengan level C1 dan C2, walaupun masih mengalami kesulitan pada saat menyelesaikan soal dengan level C4.<sup>17</sup>

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Tahun, Sumber	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
		Teori & Metode	Teori & Metode	
1.	Hardeli, dkk. 2019. <i>International Journal of progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)</i> , 16 (Agustus 2019), 250-255.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berbasis <i>discovery learning</i> dengan model belajar <i>Probing Prompting</i> . Menggunakan desain Kelompok Tidak Setara <i>Posttest</i> . Metodenya eksperimen.	Sama-sama menggunakan model <i>Probing Prompting</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul <i>discovery learning</i> dengan teknik <i>Probing Prompting</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil <i>posttest</i> sebesar $0,002 < 0,05$ .	Implementasi Model <i>Coperative Learning</i> Tipe <i>Probing Prompting</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MI
2.	Putri, Taufiqullah, Sulistianingsih. 2019. <i>Journal of English Literature and Teaching</i> , 4 (April, 2020), 11-17.	Perbedaannya adalah penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan analisis data hitung SPSS. Lalu tujuannya adalah melihat seberapa jauh kemampuan siswa dalam membaca. Sedangkan pada peniliti mengkasi pendalaman materi fikih.	Memiliki kesamaan model pembelajaran <i>Probing Prompting</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui, t-test lebih tinggi dari t-tabel ( $4,332 > 1,672$ ). Kesimpulan; Penggunaan teknik <i>Probing Prompting</i> efektif karena siswa yang diajar menggunakan teknik <i>probing-prompting</i> memiliki prestasi membaca yang lebih baik.	
3.	Ana Theriana. 2020. <i>Jurnal Ilmiah Bina Bahasa</i> , 13 (Juni, 2020), 12-26.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, dan teknik dokumentasi,	Kesamaannya adalah menerapkan metode <i>probing – prompting</i> sebaga media pembelajaran untuk memberikan pengaruh	

<sup>17</sup> Muthmainnah, dkk. “Penerapan Strategi *Probing Prompting* Dalam Pembelajaran Matematika Materi Relasi Dan Fungsi Di SMP”. *Lentera Sriwijaya Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1(1):27-37 DOI:10.36706/jls.v1i1.9567.

		kemudian data dianalisis dengan teknis analisis data menggunakan analisis uji-t.	terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, model pembelajaran Probing Prompting Learning memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa.	Al-Ma'arif Randuagung 9
4.	Suyani, dkk. 2020. <i>Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)</i> , 4 (Juli, 2020), 379-389.	Merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan <i>posttest-only no treatment control design</i> . Pada penelitian yang dilaksanakan, tidak dapat dilakukan penugasan acak serta tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang ada, sehingga penelitian ini disebut sebagai penelitian eksperimen semu (Quasi Eksperimen).	Memiliki indikator yang hampir mirip antara lain: (1) membimbing siswa untuk mempunyai pola pikir, (2) memberi peluang siswa untuk menanyakan, (3) terjadinya perbedaan pendapat antar siswa sehingga terjadi diskusi yang aktif, (4) pertanyaan yang menarik dapat meningkatkan daya focus siswa ketika belajar, (5) menambah rasa percaya diri serta keterampilan siswa dalam menyampaikan pendapat.	
5.	Duda, Adibah, Syafruddin. 2018. <i>Edukasi Jurnal Pendidikan</i> 16(1):11 DOI:10.31571/edukasi.v16i1.773.	Penelitian Ini Membahas Tentang Model Probing Prompting Dalam Meningkatkan Hasil Belajar	Penelitian Ini Berfokus Pada Materi Pewarisan Sifat.	
6.	Muthmainnah, dkk. 2020. Lentera Sriwijaya Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika 1(1):27-37 DOI:10.36706/jls.v1i1.9567.	Penelitian Ini Membahas Tentang Probing Prompting	Penelitian Ini Berfokus Pada Pembelajaran Matematika Materi Relasi Dan Fungsi Di SMP Dan Penelitian Ini Tidak Berfokus Pada Peningkatan Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah	

## G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesenjangan dari makna, berikut kami paparkan penjelasan terkait judul yang kami teliti, diantaranya:

### 1) Model *Probing Prompting*

Model *Probing Prompting* merupakan suatu metode mengajar yang menghadapkan siswa pada suasana baru yang mengandung permasalahan dan mengajak siswa untuk memikirkan kemudian untuk menjawab dan siswa lain untuk mengoreksi agar terjadi diskusi yang berlanjut.

### 2) Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja melainkan berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan dan ketrampilan sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Tugas utama seorang siswa adalah belajar. Belajar merupakan kegiatan siswa sehari-hari. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>18</sup> Syah menyatakan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>19</sup>

Perubahan pada diri seseorang merupakan salah satu tanda dari proses belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudjana belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan ini dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan kemampuan<sup>20</sup>. Lebih dalam lagi Dimiyati dan Mudjiono mengatakan belajar merupakan tindakan dan prilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri, karena siswa adalah penentu terjadinya proses belajar” Jadi, perubahan pada diri siswa itu biasa berupa tindakan atau perilaku yang baik atau buruk.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 2.

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 68.

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 28.

<sup>21</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), 7.

Perubahan tingkah laku seseorang karena pengalaman merupakan salah satu tanda proses belajar. Hal ini sesuai dengan Bahri dan Aswan belajar adalah proses perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan. Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dialami seseorang sehingga terjadinya perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kemudian upaya yang perlu dilakukan dalam belajar seseorang adalah dengan melakukan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Fathurrohman pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.<sup>23</sup> Pembelajaran merupakan salah satu penentu utama keberhasilan pendidikan. Hal ini sesuai dengan Sagala mengatakan bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses interaksi antara peserta didik dengan

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 30.

<sup>23</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 17.

<sup>24</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 61.

lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang baik yang disebabkan oleh pengalamannya.

## **B. Model Pembelajaran**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>25</sup> Menurut Shoimin, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.<sup>26</sup>

Model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar, dalam pencapaiannya model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan peserta didik, karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Dalam hal ini memilih model pembelajaran guru harus memperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran yang diterapkan.

---

<sup>25</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) hlm.133.

<sup>26</sup> Shoimin, Aris. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hlm. 23

Menurut Rusman, sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu: pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, pertimbangan berhubungan dengan bahan atau materi pembelajara, pertimbangan dari sudut peserta didik, pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.<sup>27</sup> Dari beberapa teori mengenai model pembelajaran penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik di dalam kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

## 2. Model Pembelajaran *Coperative Learning*

Model *cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompsok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.<sup>28</sup> Pada hakekatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*, Rusman menjelaskan bahwa “Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing proces* antara peserta belajar, sehingga dapat

---

<sup>27</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)* hlm.133.

<sup>28</sup> Ibid. hlm. 202

mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.” Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dalam komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru (*multiway trafhcommunication*).<sup>29</sup>

Siswanto menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang melibatkan siswa belajar bersama-sama dalam kelompok dan anggota kelompok tersebut saling bertanggung jawab satu dengan yang lain. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang mengharuskan para siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama.<sup>30</sup>

Rusman mengatakan “Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.” Dalam sistem belajar yang kooperatif, peserta didik belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Peserta didik belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.<sup>31</sup>

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dengan

---

<sup>29</sup> Ibid. hlm. 203

<sup>30</sup> Siswanto Wahyudi, Ariani Dewi. *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. (Bandung: Reflika Aditama). hlm. 76.

<sup>31</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)* hlm.203.

cara berkelompok untuk bersama-sama saling memotivasi antar anggotanya untuk saling membantu atau bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tercapainya tujuan belajar.

### **3. Model Pembelajaran *Probing Prompting***

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Probing Prompting***

Secara istilah *probing* diartikan sebagai penyelidikan dan pemeriksaan sedangkan *prompting* adalah mendorong atau menuntut. Pembelajaran *Probing Prompting* ialah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menuntut atau menggali, sehingga terjadi proses berfikir pada anak yang mengaitkan pengetahuan sikap siswa serta pengalamannya dengan pengetahuan baru yang dipelajari. Proses tanya jawab dalam pembelajaran dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Siswa bisa menghindari proses pembelajaran, sebab disetiap saat mereka bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab.

Menurut Huda, proses *probing* mampu mengkaitkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, sebab ia menuntut konsekuensi sarta keaktifan. Kemudian, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban.<sup>32</sup> Menurut Suyatno model pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan

---

<sup>32</sup> Miftahul Huda, *model-model Pengayaan dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 282.

yang sifatnya menuntun dan menggali, sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan sikap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-konsep aturan menjadi pengetahuan baru. Dengan begitu pengetahuan baru tidak diberitahukan.<sup>33</sup>

Pembelajaran *Probing Prompting* sangat erat kaitannya dengan *pertanyaan*, Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada saat model pembelajaran ini disebut *probing question* yang diartikan sebagai pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapat jawaban yang lebih dalam dari siswa. Tujuannya bermaksud agar siswa dapat lebih mengembangkan kualitas jawaban sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat, dan beralasan.<sup>34</sup>

Kemudian Suherman berpendapat *probing question* ialah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban yang lebih lanjut dan siswa yang bermaksud mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta lebih beralasan. Sedangkan *prompting question*, pertanyaan ini bermaksud untuk menuntun siswa agar ia dapat menemukan jawaban yang lebih benar.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Marno dan Idris model pembelajaran *Probing Prompting* merupakan metode pembelajaran dengan memberikan pertanyaan lanjutan yang akan mendorong siswa untuk lebih mendalami

---

<sup>33</sup> Suyatno, *Menjelajahi Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Rineka Cipta, 2009), 63.

<sup>34</sup> Ibid, 66.

<sup>35</sup> Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: JICA UPI, 2001), 189.

jawabannya terhadap pertanyaan sebelumnya. Dengan pertanyaan menggali ini, murid didorong untuk meningkatkan kualitas jawaban yang telah diberikan pada pertanyaan sebelumnya.<sup>36</sup>

Berdasarkan paparan teori di atas dapat diambil pemahaman bahwa, *Probing Prompting* adalah serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk menuntun dan menggali proses berfikir siswa dengan mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang dipelajari siswa dengan mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang dipelajari supaya mendapat jawaban yang benar.

**b. Karakteristik pembelajaran model *Probing Prompting***

Adapun karakteristik dari tipe pembelajaran ini yakni sebagaimana berikut:

- 1) Mengawali dari suatu pertanyaan yang diajukan kepada siswa.
- 2) Proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif.
- 3) Siswa tidak dapat menghindari dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab.
- 4) Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru sebaiknya memberi serangkaian pertanyaan disertai wajah ceria, suara menyejukkan, dan nada lembut.

---

<sup>36</sup> Marno dan idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010), 118.

- 5) Selain itu juga dimunculkan canda tawa, senyuman, supaya suasana kelas tidak terkesan menegangkan.
- 6) Jangan lupa bahwa jawaban siswa harus dihargai sebab itu bukti dari dia sedang belajar dan menganalisa.<sup>37</sup>

**c. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Probing Prompting***

Menurut Huda langkah yang perlu dikerjakan dalam pembelajaran *Probing Prompting* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- 2) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan.
- 3) Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.
- 4) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
- 5) Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- 6) Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa

---

<sup>37</sup> Shoimin Aris, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 68.

tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban.

- 7) Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntun siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *Probing Prompting*.
- 8) Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Kemudian Mayasari menambahkan terkait proses pelaksanaan *Probing Prompting* bahwa, implementasi model *Probing Prompting* harus melihat skenario berikut ini:

- 1) Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sebelumnya telah dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai.
- 2) Guru memberikan waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut kira-kira 1-15 detik sehingga siswa dapat merumuskan apa yang ditangkapnya dari pertanyaan tersebut.

- 3) Setelah itu secara acak, guru memilih seorang siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut, sehingga semua siswa berkesempatan sama untuk dipilih.
- 4) Jika jawaban yang diberikan siswa benar, maka pertanyaan yang sama juga dilontarkan kepada siswa lain untuk meyakinkan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Namun, jika jawaban yang diberikan salah, maka diajukan pertanyaan susulan yang menuntut siswa berpikir ke arah pertanyaan yang awal tadi sehingga siswa bisa menjawab pertanyaan tadi dengan benar. Pertanyaan ini biasanya menuntut siswa untuk berpikir lebih tinggi, sifatnya menggali dan menuntun siswa sehingga semua informasi yang ada pada siswa akan membantunya menjawab pertanyaan awal.
- 5) Meminta siswa lain untuk member contoh atau jawaban lain yang mendukung jawaban sebelumnya sehingga jawaban dari pertanyaan tersebut menjadi kompleks.
- 6) Guru memberikan penguatan atau tambahan jawaban guna memastikan kepada siswa bahwa kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran tersebut sudah tercapai dan mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Mayasari, Yuriska, dkk. "Penerapan Teknik Probing Prompting dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Lubuk Buaya Padang". *Jurnal pendidikan Matematika*, FMIPA UNP. Vol. 3 No 1 (2016).

#### **d. Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting***

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran *Probing Prompting* melalui tahapan sebagai berikut:

##### 1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- Memilih satu materi ajar
- Menentukan skor dasar individu berdasarkan nilai ulangan harian pada materi sebelumnya.
- Membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Aktivitas Siswa (LAS) dan lembar pengamatan.

##### 2) Tahap Penyajian Kelas

Tahap penyajian kelas terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

###### a) Kegiatan Awal (10 menit)

- Guru mengucapkan salam dan menyiapkan siswa untuk belajar.
- Guru menyampaikan apersepsi kepada peserta didik
- Guru menyampaikan motivasi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- peserta didik

- Guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Probing Prompting*.
- b) Kegiatan Inti (60 menit)
- Guru menunjukkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan (Langkah I *Probing Prompting*)
  - Guru membagikan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) kepada masing-masing siswa
  - Guru diberikan kesempatan untuk mengamati gambar, rumus ataupun situasi yang ada di depan kelas dengan gambar, rumus ataupun situasi yang terdapat di LAS (Langkah II *Probing Prompting*)
  - Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pelajaran yang ada dalam LAS kepada siswa (Langkah III *Probing Prompting*).
  - Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dengan teman sebangku (Langkah IV *Probing Prompting*).
  - Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di LAS sehingga setiap siswa terlibat aktif (Langkah V *Probing Prompting*).

- Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain apabila terdapat jawaban yang kurang tepat dari siswa (*Langkah VI Probing Prompting*).
  - Guru dan siswa secara bersama-sama membuat kesimpulan mengenai materi yang diajarkan.
  - Siswa diminta untuk menuliskan kembali hasil belajar dan kesimpulan yang didapat dalam buku catatan dengan rapi.
  - Guru memberikan latihan soal yang berhubungan dengan relasi.
  - Guru berkeliling dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.
  - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan jawabannya di papan tulis.
  - Siswa menuliskan jawabannya di papan tulis dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi jawaban yang ada di papan tulis.
  - Guru dan siswa secara bersama-sama memberikan evaluasi terhadap hasil pekerjaan siswa yang telah maju ke depan.
- c) Kegiatan Akhir (10 menit)
- Guru dan siswa bersama-sama membuat rangkuman atau simpulan pelajaran.
  - Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya.

- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan motivasi untuk giat belajar.
- Guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama siswa dan mengucapkan salam serta siswa berdoa dan menjawab salam.

**e. Kelebihan dan kelemahan model *Probing Prompting***

Adapun kelebihan dari metode ini adalah dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar, untuk itu secara rinci dapat ditemukan sebagai berikut :

- 1) Setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, karena ia harus siap-siap menunggu giliran untuk ditanyai.
- 2) Siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, karena setiap siswa telah disiapkan pertanyaan oleh guru.
- 3) Setiap saat bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab, sebab ia bisa saja ditanyai tanggapan tentang hasil jawaban temannya.

Adapun kelemahan dari metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, karena siswa takut diajukan pertanyaan.
- 2) Membuat pertanyaan yang valid atau sesuai dengan kemampuan daya pikir siswa sangat sulit.
- 3) Penilaian hanya dilakukan dalam bentuk jawaban lisan saja.

- 4) Siswa ada ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan atau jadi salah karena rasa takut menjawab yang dituturkan guru kepadanya.<sup>39</sup>

## C. Teori Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Setiap orang yang melakukan kegiatan belajar mempunyai keinginan untuk mengetahui hasil dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan puncak proses belajar.<sup>40</sup> Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.<sup>41</sup>

Sudjana menerangkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa berupa kemampuan yang dimiliki siswa, sedangkan faktor dari luar diri siswa berupa tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.<sup>42</sup> Jadi, perubahan tingkah laku pada diri siswa merupakan tampak dari hasil belajar. Perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang merupakan tampak dari hasil belajar.

---

<sup>39</sup> Shoimin Aris, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 68.

<sup>40</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2006), 20.

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 10.

<sup>42</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 39.

Sementara menurut Purwanto hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan<sup>43</sup>. Sejalan dengan pendapat Abdurrahman mengatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>44</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran dengan tujuan pendidikan.

## **2. Indikator dalam Hasil Belajar**

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator diakitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan. Indikator hasil belajar menurut Blomm itu ada tiga ranah yakni, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. namun pada penelitian ini peneliti fokus kepada ranah kognitifnya.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Purwanto, *Evaluasi hasil belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 15.

<sup>44</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 37.

<sup>45</sup> Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPEE, 1988), 42.1

Tabel 2.1  
Indikator Hasil Belajar

Ranah Kognitif	Indikator
Pengetahuan ( <i>knowledge</i> )	Mengidentifikasi, mendefinisikan, mendaftar, mencocokkan, menetapkan, menyebutkan, melabel, menggambarkan, memilih.
Pemahaman ( <i>comprehension</i> )	Menerjemahkan, merubah, menyamakan, meguraikan dengan kata-kata sendiri, menulis kembali, merangkum, membedakan, menduga, mengambil kesimpulan, menjelaskan.
Penerapan ( <i>Application</i> )	Menggunakan, memilih, membedakan, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, merinci, menganalisis, membandingkan.
Menciptakan, Membangun ( <i>Synthesis</i> )	Membuat pola, merencanakan, menyusun, mengubah, mengatur, menyimpulkan, menyusun, membangun, merencanakan.
Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )	Menilai, membandingkan, membenarkan, mengkritik, menjelaskan, menafsirkan, mengevaluasi.

### 3. Faktor-faktor Pengaruh Hasil Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai perwujudan hasil belajar. Hasil belajar itu sendiri dapat dicapai oleh peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga, tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang didapat peserta didik tidak sama karena ad beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto ada dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Berikut pembagiannya:

#### a. Faktor internal meliputi:

- 1) Faktor jasmani. Diantaranya seperti faktor kesehatan badan dan cacat tubuh. Maka alangkah lebih baik sebelum belajar untuk memastikan kondisi badan secara sehat.

- 2) Faktor psikologis. Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yakni: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan. Kelelahan itu dibagi menjadi dua antara lain kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan, bosan, motif belajar sedikit-demi sedikit mulai menurun.<sup>46</sup>

b. Faktor eksternal, meliputi :

1) Faktor keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, membangun komunikasi, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, modul, relasi guru dengan siswa, alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, kondisi gedung, metode, serta model pembelajaran.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. pengaruh itu terjadi karena belajar siswa. pengaruh itu terjadi karena keberadaan

---

<sup>46</sup> Slameto, *Evaluasi hasil Belajar* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2011), 54 – 59.

siswa dalam lingkungan masyarakat. Faktor ini meliputi aktivitas sosial masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan.<sup>47</sup>

Berdasarkan paparan di atas maka sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh kepada tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor di atas supaya hasil belajar yang dicapai bisa maksimal sesuai target pembelajaran.

## **D. Mata Pelajaran Fikih**

### **1. Pengertian Mata Pelajaran Fikih**

Mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Pembelajaran fikih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara

---

<sup>47</sup> Slameto, *Evaluasi hasil Belajar* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2011), 60-64.

terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli. Pembelajaran Fikih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fikih.

## **2. Tujuan Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah**

Mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Lukino Panigoro, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP* (jakarta : nadia media, 2008), h. 39

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam

### **3. Fungsi Pembelajaran Fikih**

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

### **4. Ruang Lingkup dan Karakteristik Mata Pelajaran Fikih**

#### **a. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi: Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang baik dan benar, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

#### **b. Karakteristik**

Mata pelajaran Fikih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu

memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fikih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

## **5. Materi Haji**

### **a. Pengertian haji**

Pengertian haji menurut bahasa adalah menyengaja, sedangkan menurut syariat islam adalah sengaja mengunjungi mekah untuk mengerjakan ibadah yang terdiri atas tawaf, sa'i wukuf dan amalan amalan lain. Ibadah haji merupakan rukun islam yang kelima. Haji diwajibkan Allah swt atas setiap muslim yang mampu untuk mengerjakannya sekali dalam hidupnya.

### **b. Syarat wajib dan syarat sah haji**

Syarat wajib haji diantaranya:

- 1) Beragama islam
- 2) Baligh / Dewasa
- 3) Berakal Sehat

- 4) Merdeka
- 5) Istita'ah / Mampu

Sedangkan syarat sah haji diantaranya;

- 1) Dilaksanakan sesuai batas – batas waktunya.
- 2) Melaksanakan urutan rukun haji tidak dibolak balik.
- 3) Dipenuhi syarat – syaratnya.
- 4) Dilaksanakan ditempat yang telah ditentukan.

**c. Rukun Haji**

- 1) Ihram dengan niat ibadah haji.
- 2) Wukuf diarafah pada tanggal 9 dzulhijjah.
- 3) Thawaf (mengelilingi ka'bah sebanyak 7 x.
- 4) Sa'i (lari-lari kecil dari bukit shafa ke bukit marwah dan sebaliknya).
- 5) Bercukur atau memotong sebagian rambut kepala (tahlul).
- 6) Tertib atau urut.

**d. Wajib Haji**

- 1) Ihram dari miqat, baik miqat zamani maupun miqat makani.
- 2) Hadir di mudzalifah setelah kembali dari arofah.
- 3) Melontar jumrah aqobah pada hari raya haji.
- 4) Bermalam dimina.
- 5) Melontar 3 jamrah pada hari tasyrik.
- 6) Tawaf wada'.
- 7) Menjauhkan diri dari semua larangan haji.

**e. Beberapa larangan bagi orang yang melakukan ibadah haji.**

1. Laki-laki dilarang berpakaian yang berjahit.
2. Laki laki dilarang menutup kepala.
3. Perempuan dilarang menutup kepala.
4. Laki laki maupun perempuan dilarang memakai harum haruman selama ihram.
5. Laki laki dan perempuan dilarang menghilangkan rambut atau bulu badan yang lain, juga memakai minyak rambut.
6. Dilarang memotong kuku sebelum tahalul 1.
7. Dilarang meminang, menikah, menikahkan, dan menjadi wali dalam pernikahan.
8. Dilarang berburu dan membunuh binatang darat yang liar dan halal dimakan.

**f. Dam (denda).**

- 1) Denda Karena tidak dapat haji ifrad: menyembelih seekor kambing yang sah untuk berkorban.
- 2) Denda Karena melanggar larangan haji.
- 3) Mencukur rambut
- 4) Memotong kuku
- 5) Memakai pakaian berjahit
- 6) Berminyak rambut
- 7) Memakai harum haruman

- 8) Denda karena bersetubuh sebelum tahalul ke 2 yaitu menyembelih seekor onta/sapi, 7 ekor kambing.
- 9) Denda karena membunuh binatang liar yaitu menyembelih binatang jinak yang sebandig dengan binatang yang dibunuh.
- 10) Denda karena terhalang musuh sehingga tidak dapat meneruskan ibadah haji dan umrah, hendaklah ia tahalul dengan menyembelih seekor kambing di tempat terhalang itu.

**g. Tata cara pelaksanaan ibadah haji**

- 1) Ihram di arafah pada tanggal 8 dzulhijjah.
- 2) 9 dzulhijjah mendengarkan khutbah wukuf.
- 3) Menuju mudzalifah.
- 4) Menuju mina lalu melempar jamrah aqobah.
- 5) Selanjutnya jamaah haji kembali lagi kemina dan bermalam dimina pada malam ke 11,12, zulhijah dan melontar ketiga jumrah setiap harinya dan tawaf wada' atau tawaf pamitan.<sup>49</sup>

**E. Hubungan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa.**

Peranan guru dalam keberhasilan tercapainya pembelajaran yang baik sangat penting. Keberhasilan implementasi suatu model pembelajaran akan bergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik

---

<sup>49</sup> Buku Fiqih, *Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Ibtidaiyah Kelas V* (Jakarta: Kementrian Agama 2015), vi, h.114

pembelajaran.<sup>50</sup> Jadi, guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran. Dalam hal ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Probing Prompting* yang merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif berpikir dan aktif dalam membangun dan memahami materi pelajaran. Dengan model pembelajaran ini dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, sebab ia menuntut konsentrasi dan keaktifan, dan siswa dituntun dan diarahkan dalam proses berpikir sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajarinya. Selanjutnya perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus selalu siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.<sup>51</sup>

Dalam model pembelajaran *Probing Prompting* memiliki tahap-tahap yang dapat memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa memperbaiki hasil belajarnya yang menjadi masalah didalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

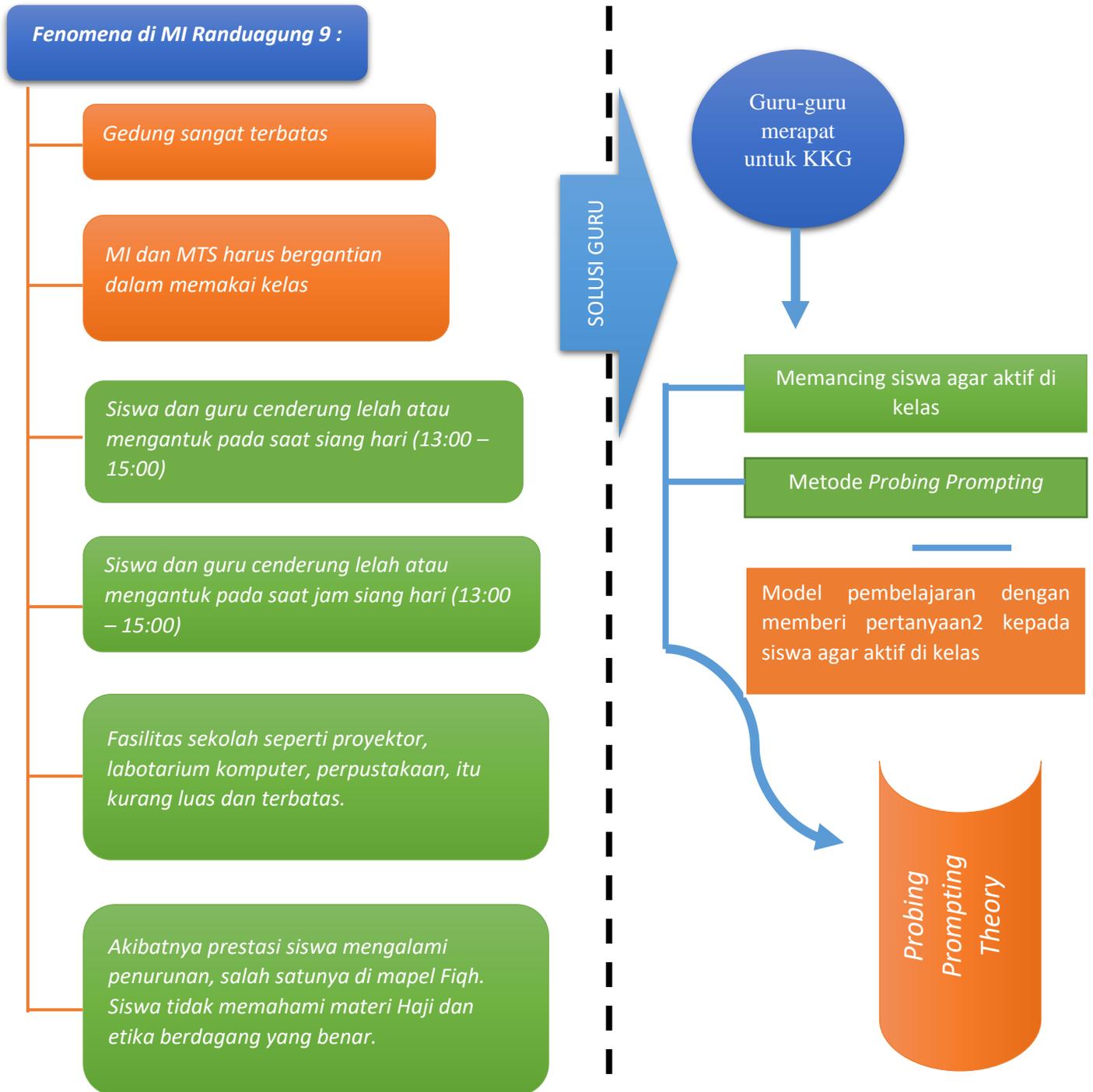
---

<sup>50</sup> Sanjaya Ade, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 30.

<sup>51</sup> M. Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 20.

**F. Kerangka Berfikir**

Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan & Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian implementasi metode pembelajaran berbasis *probing prompting* yang dilakukan di salah satu sekolah dasar Malang. Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan *Mixed Method* (metodologi campuran) untuk menelusuri fakta dengan lebih aktual serta komprehensif dalam masalah penelitian. Sebab, pada penelitian berikut memiliki kebebasan dalam menggunakan alat pengumpulan data berdasarkan jenis data dan kebutuhan penelitian di lapangan. Sementara kuantitatif dan kualitatif terbatas pada jenis alat pengumpulan data tertentu.

Kemudian, jenis penelitian yang akan diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Arikunto PTK merupakan perencanaan kepada kegiatan belajar mengajar yang berupa sebuah tindakan sengaja dimunculkan serta terjadi pada sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut berasal dari guru berupa arahan kepada siswa.<sup>52</sup> Tindakan dilakukan pada situasi alami serta ditujukan untuk memecahkan problematika kelas. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan model *Probing Prompting* dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran Fiqih kelas V MI AL-Maarif Randugung 9 Singosari Malang. Intisari dari penelitian ini ialah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3-16.

*Mix Method* merupakan metode penelitian yang mengkombinasikan pendekatan kuantitatif serta kualitatif dalam perihal metodologi. Seperti dalam proses pengumpulan data dan kajian model campuran memadukan dua pendekatan dalam semua tahapan proses penelitian. Hal senada juga diungkapkan Creswell bahwa, *mix method* berfokus pada pengumpulan analisis data serta memadukan data kualitatif dan kuantitatif baik dalam penelitian tunggal maupun penelitian berseri.<sup>53</sup> *Premis Central* yang dijadikan patokan *mix method research* adalah menggunakan kombinasi dari kedua jenis penelitian untuk menemukan hasil penelitian yang lebih aktual dibanding menggunakan satu metode penelitian saja.

*Mix Method* terbagi menjadi dua model antara lain, model urutan (*sequential*) dan model campuran (*concurrent*). Model urutan dibagi lagi menjadi dua yaitu, urutan pembuktian (*sequential explanatory*) dan urutan triangulasi (*sequential exploratory*). Sedangkan model campuran juga terbagi menjadi dua macam yaitu, model campuran kualitatif dan kuantitatif secara berimbang (*concurrent triangulation*) dan model campuran untuk memperkuat metode pertama (*concurrent embedded*).<sup>54</sup>

Metode kombinasi juga dapat diistilahkan sebagai metode penelitian yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah dan petunjuk mengumpulkan data penelitian. Serta dapat menganalisis data secara mendalam berdasarkan perpaduan pendekatan kualitatif – kuantitatif. Strategi metodologi yang akan peneliti terapkan pada penelitian ini adalah urutan analisis kualitatif dan

---

<sup>53</sup> Jhon W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif, dan Mixed* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 406-407.

kuantitatif dimana metode kualitatif menjadi metode primer sedangkan kuantitatif menjadi metode sekunder. Setelah itu peneliti melakukan analisis melalui metodologi gabungan *mix* (menyatukan kedua hasil data kualitatif dan kuantitatif supaya peneliti memperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap.

Spesifikasi penelitian ini yakni menerapkan deskriptif analisis yang bertujuan menyusun deskripsi atau gambaran mengenai fenomena aktual, serta hubungan fenomena dengan data yang diselidiki. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menuturkan dan menganalisa dengan tehnik observasi, wawancara, alat tes, dan dokumentasi. Ada beberapa alasan peneliti memilih menerapkan metode penelitian gabungan. Diantaranya adalah:

1. Perbedaan pertanyaan penelitian (*different research question*)

Pada penelitian ini terdapat pendekatan penelitian yang berbeda dari setiap rumusan masalahnya. Pada rumusan masalah pertama, “Bagaimana tingkat pemahaman materi ibadah haji pada siswa kelas V MI Al-Ma’arif Randuagung 9 Malang?” dalam pencarian data serta analisa untuk menjawabnya maka peneliti menekankan penggalan data kualitatif. Kemudian pada rumusan masalah kedua, “Bagaimana proses metode *probing prompting* yang diterapkan pada materi ibadah haji pada siswa kelas V di MI Randuagung 9 Malang?” penelitian juga menerapkan metode kualitatif untuk mengumpulkan data serta melakukan analisis untuk menjawabnya.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Jonathan Sarwono, *Mixed Methods Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar* (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo. 2011), 7-10.

Sedangkan pada rumusan masalah ketiga, “Bagaimana hasil prestasi belajar siswa kelas V MI Al-Maarif Randuagung 9 Malang pada materi ibadah haji setelah menerapkan model belajar *probing prompting*?”, lebih menekankan penerapan metode kuantitatif. Sebab, hasil prestasi cenderung dapat dibuktikan dengan melihat perubahan skor siswa dari sebelum dan sesudah dilakukan uji coba atau tes. Selanjutnya kedua data dari kuantitatif serta kualitatif tersebut dilakukan *meta analisis* untuk mengetahui kedua data tersebut saling memperkuat, bertentangan, ataukah saling memperlemah. Inilah salah satu kelebihan menggunakan *mix methods*.

2. Triangulasi (*Tringulations*)

Triangulasi merupakan penggunaan lebih dari satu metode untuk digunakan sebagai cek silang untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data melalui sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan beberapa temuan yang berbeda diharapkan menghasilkan temuan yang sama.

3. Kelengkapan (*Completeness*)

Sarana melengkapi antar metode. Peneliti berharap agar data yang diperoleh dari masing-masing metode, baik itu kualitatif maupun kuantitatif akan saling melengkapi satu sama lain sehingga temuan lebih bersifat komprehensif.

4. Mengkonfirmasi & Menemukan (*Confirm and discover*).

Sarana konfirmasi, dengan penggunaan dua metode yaitu; kualitatif dan kuantitatif dimana bertujuan untuk mengkonfirmasi lebih lanjut informasi yang

diperoleh peneliti sehingga menghasilkan temuan-temuan yang lebih valid. Model penelitian kombinasi yang digunakan adalah *concurrent triangulation* atau campuran seimbang. Artinya menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara seimbang dan bersama-sama dalam waktu yang sama, tetapi independen untuk menjawab rumusan masalah.<sup>56</sup>

Untuk rumusan masalah pertama dan kedua yakni; 1) Bagaimana tingkat pemahaman materi haji pada siswa kelas V MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang?, dan 2) Bagaimana proses pembelajaran metode *Probing Prompting* yang diterapkan pada materi haji pada siswa kelas V di MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang?, peneliti lebih menekankan penggunaan teknik pengumpulan data secara kualitatif melalui pendekatan wawancara terhadap beberapa guru, kepala madrasah, dan beberapa siswa yang terlibat dalam proses penerapan metode. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga mengenai, 3) Bagaimana hasil prestasi belajar siswa kelas V MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang pada materi haji setelah menerapkan model belajar *Probing Prompting* ?, maka peneliti lebih menekankan penggunaan teknik pengumpulan data secara kuantitatif dengan melakukan *pree tes* dan *post tes* dengan bentuk ulangan harian untuk mendapat hasil dari perkembangan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode *probing promtiing*.

---

<sup>56</sup> Jonathan Sarwono, *Mixed Methods Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kulitatif Secara Benar* (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo. 2011), 7-10.

Menurut pendapat Purwanto menerangkan bahwa terdapat kelemahan dan kelebihan dalam penelitian metode campuran antara lain:

- a. Kelebihan metode kuantitatif. Menghasilkan teori yang kuat yang probabilitas kebenaran dan toleransi kesalahannya dapat diperhitungkan. Kebenaran teori yang dihasilkan selalu terbuka untuk diuji kembali. Analisa yang dilakukan atas angka menghindarkan unsur subjektivitas.
- b. Kelebihan metode kualitatif. Kemampuannya memahami makna di balik perilaku. Mampu menemukan teori baru untuk setting kebudayaan yang diteliti.
- c. Kekurangan metode kuantitatif. Tidak dapat mengungkap makna yang tersembunyi. Pengembangan teori lambat. Kegunaannya rendah karena pengambil kebijakan berada di luar penelitian.
- d. Kekurangan metode kualitatif. Hasil penelitian bersifat subjektif. Temuan teori hanya berlaku untuk setting kebudayaan terbatas.<sup>57</sup>

## **B. Subjek Penelitian**

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah para siswa kelas V MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang. Jumlah siswa keseluruhan MI kelas I-VI lebih dari 200 anak. Namun peneliti mengambil kelas V sebagai sampel yang berjumlah 27 siswa. Alasannya karena nilai MI kelas V cenderung menurun dan pasif dibanding kelas lain. Alasan kedua karena di MI kelas V yakni pada mapel Fikih sudah menerapkan

---

<sup>57</sup> Purwanto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2010), 27.

metode pembelajaran *probing prompting* sehingga searah dengan fokus penelitian peneliti. Menurut Arikunto apabila subjek penelitian kurang dari 100 maka harus diambil keseluruhan sebagai subjek penelitian<sup>58</sup>, maka dari itu peneliti mengambil total jumlah siswa MI kelas V sebagai subjek penelitian.

## C. Data & Sumber Data Penelitian

### 1. Jenis Data Penelitian

Pada penelitian ada dua jenis data penelitian yakni, data primer dan data sekunder. Adapaun data primer merupakan keterangan atau bahan dasar yang dipergunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data secara langsung pada subyek sebagai sumber informasi untuk data yang dicari. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan melakukan wawancara, melakukan tes, observasi maupun dokumentasi yang peneliti lakukan selama dilapangan.

Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, dan tidak langsung didapatkan oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder yaitu data yang mendukung atau memberi informasi yang bermanfaat yang berkaitan dengan penelitian, baik data internal maupun data eksternal. biasanya berwujud dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia. Data sekunder ini biasanya diperoleh dari otoritas atau pihak yang mempunyai kewenangan.

---

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3-16.

Penggunaan data ini mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi, meskipun kadang-kadang kurang akurat.<sup>59</sup>

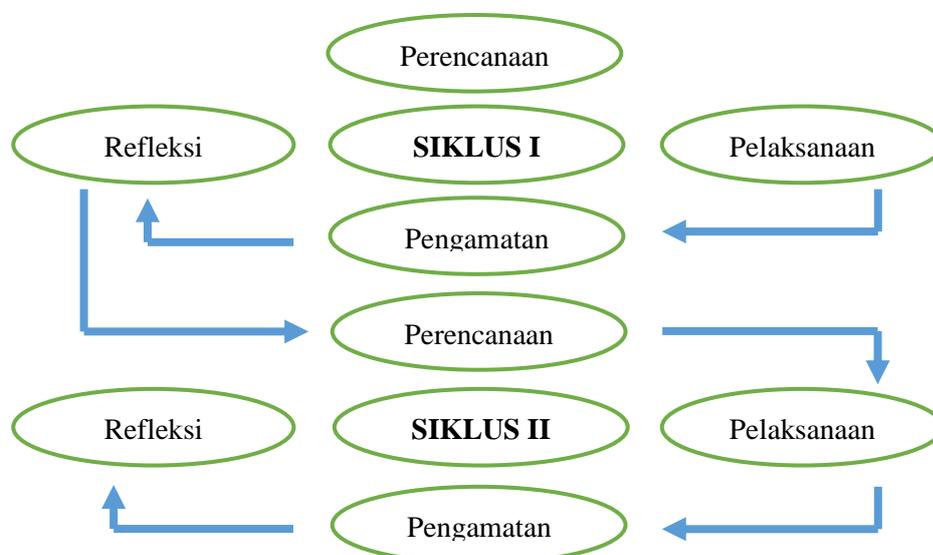
## 2. Sumber Data Penelitian

Supaya peneliti dapat memperoleh data penelitian yang akurat maka, diperlukan sumber data yang otentik<sup>60</sup>, diantaranya adalah responden utama (para siswa MI Kelas V Al-Maarif Randuangung 9 Singosari Malang) dan Infoirman madrasah antara lain kepala madrasah, dewan guru, serta wali murid jika diperlukan.

## D. Rancangan Penelitian

Menurut Arikunto menerangkan bahwa, secara garis besar penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahapan antara lain; (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Kemudian model siklus yang akan diterapkan pada penelitian tindakan kelas dapat digambarkan seperti berikut:

**Gambar 3.1**  
**Denah Siklus Penelitian Tindakan Kelas**



<sup>59</sup> A. Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 205

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 85.

Penelitian ini akan diterapkan dalam dua siklus. Pada siklus pertama peneliti akan melakukan tindakan kelas sesuai dengan model pembelajaran *probing prompting*. Kemudian pada siklus yang kedua penelitian melakukan tindakan kelas refleksi siklus pertama. Pada masing-masing komponen di setiap siklus penelitian berisi poin diantaranya;

1. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan perencanaan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan atau kelas yakni, menerapkan model *probing prompting* pada kelas V MI Al-Maarif Randuagung 9 Singosari Malang. Di tahap berikut ini peneliti berupaya merancang perangkat pembelajaran serta instrumen pengumpulan data yang terdiri dari silabus, modul atau LKS, serta RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), lembar pengamatan guru dan siswa, tes hasil belajar berupa ulangan harian (UH).

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari perencanaan. Kegiatan yang sudah direncanakan ditahap perencanaan akan dilakukan pada tahap pelaksanaan. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada proses pembelajaran secara terstruktur sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan memberikan lembar aktifitas siswa (LAS) dengan menerapkan model pembelajaran *Probing Prompting*.

3. Pengamatan

Kemudian tahap pengamatan dimana ditahap ini akan menerangkan mengenai tindakan yang perlu diperbaiki setelah melakukan tindakan. Sehingga harapannya siswa dapat mencapai tujuan tindakan yang diharapkan.

Pengamatan dilakukan sejalan dengan pelaksanaan tindakan sebab untuk melihat tindakan apa saja yang perlu diperbaiki dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat kita amati berdasarkan tata caea pelaksanaan yang dilakukan dengan penerapan model belajar *probing prompting* mapel Fikih. Pada tahap ini yang bertindak sebagai pengamat adalah sang guru Fikih yang mengajar di kelas V. Seorang pengamat melakukan pengamatan berpedoman kepada LAG (Lembar Pengamatan Akrifitas Guru) serta lembara aktifitas siswa (LAS).

#### 4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah tindakan berakhir. Pada kegiatan ini peneliti dan guru mencoba melihat atau melakukan perenungan kembali terhadap tindakan yang telah dilakukan dan dampaknya bagi proses belajar siswa. Hasil dari refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Tahap ini bertujuan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Kelemahan dan kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Pada tahap ini peneliti dan guru membahas hasil pengamatan setiap pertemuan.

### **E. Waktu & Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Maarif Randuagung 9 Singosari Malang. Untuk memudahkan penelitian maka peneliti mengkhususkan siswa kelas MI kelas V sebagai sampel penelitian yang mana di dalam kelas tersebut akan menerapkan metode

pembelejeran *probing prompting*. Lebih mudahnya bisa melihat tabel di bawah berikut:

Tabel 3.1  
Waktu Penelitian Penerapan *Probing Prompting* Kelas V MI Al-Ma'arif  
Randuagung 9 Malang

Pertemuan	Hari	Jam	Materi Pelajaran
Siklus I (P1)	Selasa, 2 Oktober 2021	08:00 – 9:00 WIB	Pengertian Haji
Siklus I (P2)	Rabu, 3 Oktober 2021	08:00 – 9:00 WIB	Syarat Wajib Haji
Siklus I (P3)	Kamis, 4 Oktober 2021	08:00 – 9:00 WIB	Rukun Haji
Siklus I (P4)	Jumaaat, 5 Oktober 2021	08:00 – 9:00 WIB	Larangan Bagi Orang Haji
UH Pertama (P5)	Senin, 17 Oktober 2021	08:00 – 9:00 WIB	Denda dalam Haji
Siklus II (P6)	Selasa, 18 Oktober 2021	08:00 – 9:00 WIB	Pelaksanaan Ibadah Haji
UH Kedua (P7)	Rabu, 19 Oktober 2021	08:00 – 9:00 WIB	Pengertian Haji

## F. Instrumen Penelitian

### 1. Silabus

Perangkat pembelajaran adalah segala sesuatu yang harus dimiliki guru dalam mengajar. Diangtaranya ada RPP, Silabus, dan Pogram tahunan atau semester. Perangkat ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran efektif. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

## 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pembelajaran terpadu yang menjadi pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar. Guna RPP adalah sebagai pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan satu kali proses pembelajaran dan bertujuan agar proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan silabus yang telah disusun.

## 3. Lembar Aktivitas Siswa (LAS)

Lembar Aktivitas siswa merupakan langkah kerja dalam mengkonstruksikan konsep dengan prosedur yang dibuat, sehingga pelajar mampu menyelesaikan suatu permasalahan baik secara individu maupun kelompok. Pembuatan LAS bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, membantu siswa menambah informasi tentang materi yang akan dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis, sehingga siswa dapat mengembangkan dan membangun pemahamannya terhadap materi. LAS berfungsi untuk mengarahkan siswa menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok.

## G. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data ketika sedang melakukan penelitian. Pengumpulan data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, perekam suara, dokumentasi<sup>61</sup>. Dalam

---

<sup>61</sup> John W. Creswell, *Metode Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 209.

refrensi lain menambahkan pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi, atau kesemuanya dipakai<sup>62</sup>. Berikut penggalan data yang dipilih peneliti:

1. Observasi

Angrosino metode observasi adalah metode yang dilakukan melalui pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indera. Observasi adalah pengamatan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki<sup>63</sup>. Untuk berjaga-jaga peneliti memilih tiga opsi observasi.

Opsi pertama, menggunakan observasi partisipan yaitu, peneliti ikut terlibat atau berpartisipasi dalam aktivitas belajar di dalam kelas atau lokasi penelitian. Sehingga, membantu peneliti membangun hubungan yang lebih erat dengan subjek penelitian atau masyarakat yang diamati. Opsi kedua, apabila observasi ini dirasa belum cukup untuk mendapatkan data yang diinginkan, maka peneliti menambahkan observasi sempurna, yaitu sebuah metode pengamatan dimana peneliti tidak terlihat atau diketahui oleh subjek yang sedang diteliti<sup>64</sup>. Opsi ketiga, peneliti menambahkan observasi sistematis atau berkerangka. Sebuah metode observasi yang terlebih dahulu membuat kerangka mengenai berbagai faktor, dan ciri-ciri yang akan diamati.

---

<sup>62</sup> A. Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 209.

<sup>63</sup> John W. Creswell, *Metode Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 231.

<sup>64</sup> *Ibid*, 232.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun informasi dari informen yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan serta berhadapan muka atau tidak secara tatap muka (telfon) dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan dan dikerjakan secara sepihak. Maksud dari sepihak di sini menerangkan tingkat kepentingan antara kedua belah pihak<sup>65</sup>.

Wawancara berbeda dari perbincangan biasa dalam hal tujuan dan kedalaman informasi yang digalinya. Lincoln & Guba mengemukakan bahwa tujuan wawancara anatara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan sebagainya. Dalam bidang psikologi pendidikan wawancara dapat digunakan untuk mencapai dua tujuan utama, yakni pengukuran psikologis dan pengumpulan data penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua opsi wawancara.

Opsi pertama, metode wawancara bebas terpimpin (*semi structured interviews*). Opsi kedua, metode wawancara konvensional yang informal. Wawancara bebas terpimpin, pewawancara menggunakan pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen (mengikat). Daftar pedoman dalam wawancara pemimpin bukan digunakan sebagai dasar pokok utamanya, melainkan hanya sebagai pengontrol dari fokus tujuan tema penelitian sehingga memberikan keluasan subjek dalam memberi informasi yang sebanyak-banyaknya.

---

<sup>65</sup> A. Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 208.

Kemudian wawancara konversional yang informal. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, bergantung spontanitas dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian sangat cocok dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipan. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sewaktu pembicaraan berjalan, yang diwawancarai malah barangkali tidak mengetahui bahwa dia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.<sup>66</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data - data yang dibutuhkan untuk mendukung pencaharian sumber data yang berkaitan dengan perilaku atau tindakan subjek penelitian. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto – foto<sup>67</sup>.

---

<sup>66</sup> John W. Creswell, *Metode Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 235.

<sup>67</sup> *Ibid*, 210.

#### 4. Teknik Tes

Teknik tes merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi data hasil belajar siswa. Pengumpulan data dengan menerapkan teknik tes ini dapat dilakukan dengan pelaksanaan ulangan harian pertama dan kedua. Ulangan harian dilaksanakan sebanyak dua kali antara lain UH 1 & UH II.

### H. Teknik Analisis Data *Mix Methods*

Analisis data penelitian studi kasus ini menggunakan dua macam. [1] Pertama, metode kualitatif akan menerapkan teknik *one case analysis* (analisis data kasus tunggal). Sedangkan yang [2] kedua adalah metode kuantitatif dimana akan menerapkan teknik analisis data deskriptif.

#### 1. Teknik analisis data kualitatif

Metode analisis pertama, kualitatif menggunakan analisis data *one case analysis*. Merupakan pandangan analisis data penelitian kualitatif dimana metode ini dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays*), dan 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing or verification*). Komponen alur tersebut dijelaskan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Jakarta: Kencana, 1987), 114-115.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap. Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut.

b. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan

ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

c. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Penyajian data studi kasus ada empat macam bentuk cara menganalisisnya. Harapan dari studi kasus adalah peneliti dapat menemukan makna relevan yang muncul dari studi penelitiannya. Langkah pertama, kategorisasi. Mengkategorikan data secara detail. Langkah kedua, *penafsiran langsung*. Hal ini merupakan proses memisah-misahkan data dan mengumpulkannya dalam cara-cara yang lebih bermakna. Ketiga, *Pola*. Menemukan korespondansi antara dua atau lebih kategori. Harapannya peneliti dapat mencari persamaan dan perbedaan di antara kasus tersebut. Keempat, peneliti mengembangkan *generalisasikan natural* dari analisis data tersebut, generalisasi yang dipelajari oleh masyarakat dari kasus tersebut baik untuk diri mereka sendiri ataupun untuk diterapkan pada berbagai kasus yang lain<sup>69</sup>.

---

<sup>69</sup> John W. Creswell, *Metode Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 277.

## 2. Teknik analisis data kuantitatif

Sedangkan metode analisis kedua adalah kuantitatif. Jenis analisis data yang diterapkan adalah analisis data deskriptif yang dipakai adalah perilaku tindakan (PTK). Hamzah menerangkan bahwa, analisis data deskriptif merupakan prosedur matematika sederhana yang berfungsi menyederhanakan, meringkas, dan menyusun data numerik. Analisis data deskriptif tersebut digunakan untuk mencari **rata-rata** dan **KKM**. Sangat cocok dengan penelitian perilaku tindakan kelas ini (PTK).<sup>70</sup> Sebagaimana keterangan yang di sampaikan Sofanudin bahwa, penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan pendekatan penelitian berbasis pendidikan yang dapat diterapkan dalam penelitian kuantitatif ataupun gabungan (kuantitatif dan kualitatif).<sup>71</sup> Berdasarkan paparan di atas dapat diambil pemahaman bahwa, analisis data deskriptif pada kuantitatif dalam penelitian ini memiliki dua pembagian antara lain; (1) analisis ketercapaian KKM dan (2) analisis rata-rata hasil belajar siswa.

### a. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis ketercapaian KKM siswa dapat dilihat dari hasil belajar Fikih siswa kelas V MI AL-Maarif Randuagung 9 Malang yang diperoleh pada ulangan harian I dan ulangan harian II pada materi ibadah haji. Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar yang diperoleh siswa dengan KKM

---

<sup>70</sup> Amir Hamzah, *PTK Tematik Integratif Kajian Teori dan Praktik: Dilengkapi Contoh PTK, SD, SMP Sesuai Kurikulum 2013* (Malang: LiteRASI Nusantara Abadi, 2019), 92.

<sup>71</sup> Aji Sofanudin, *Metodologi Penelitian Ilmu Tarbiyah* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 32-34.

yang ditetapkan oleh sekolah. Pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM apabila telah mencapai skor  $\geq 70$ . Tindakan dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I dan meningkat lagi di ulangan harian II.

b. Ketuntasan Belajar Individu

Nilai ketuntasan belajar individu merupakan nilai yang digunakan untuk melihat hasil belajar siswa berdasarkan perorangan atau secara individu yang sangat penting dalam melihat target pembelajaran atau KKM. Untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu (KI) dan persentase ketuntasan klasikal (KK). Rumus ketuntasan belajar individu yang digunakan adalah:

$$KI = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

KBI : Ketuntasan Individu

JJB : Jumlah jawaban benar

JS : Jumlah soal

Kriteria dikatakan siswa memiliki nilai tuntas atau tidak tuntas dalam hasil belajarnya dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2  
Kriteria Ketuntasan Belajar Individu

<b>Kriteria Ketuntasan</b>	<b>Kualifikasi</b>
Nilai > 70	Tuntas
Nilai < 70	Tidak Tuntas

c. Ketuntasan Belajar Klasikal

Kemudian untuk mengetahui nilai KBK peneliti akan menggunakan rumus di bawah ini:

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Total jumlah siswa}} \times 100\%$$

KK : Ketuntasan Individu

JST : Jumlah siswa tuntas

TJS : Total jumlah siswa keseluruhan

Dalam menentukan siswa yang tuntas atau belum tuntas maka, dapat melihat tabel kriteri ketuntasan belajar klasika berikut ini:

Tabel 3.3  
Kriteria Ketuntasan Belajar Klasikal

<b>Kriteria KBK</b>	<b>Presentase</b>	<b>Kualifikasi</b>
Amat Baik	86 – 100 %	Tuntas
Baik	70 – 85 %	Tuntas
Cukup	56 – 69 %	Belum Tuntas
Kurang Baik	41- 55 %	Belum Tuntas
Sangat Kurang	0 – 40%	Belum Tuntas

d. Analisis rata-rata Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini dilihat juga dari nilai ratarata. Apabila rata-rata hasil belajar siswa pada ulangan harian I dan ulangan harian II terdapat peningkatan dari skor dasar maka, dapat dikatakan hasil belajar siswa meningkat sesudah dilaksanakan tindakan dan dapat dikatakan berhasil. Berikut rumusnya:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Banyak data}}$$

### 3. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Menurut Arikunto menerangkan bahwa jikalau keadaan setelah tindakan lebih baik dari pada sebelum dilakukan tindakan, maka dapat dikatakan tindakan yang diberikan itu berhasil. Namun jika tidak ada perbedaan dengan sebelumnya, maka tindakan yang diberikan belum berhasil atau gagal. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, terjadinya perbaikan pada proses pembelajaran. Perbaikan pada proses pembelajaran dapat kita lihat melalui hasil refleksi terhadap proses pembelajaran melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Ini apabila proses pembelajaran yang diterapkan di kelas semakin baik serta sesuai rencana pembelajaran *probing prompting*.

Kedua ada peningkatan hasil belajar pada mapel Fikih. Penerapan metode belajar *probing prompting* dapat dikatakan mampu meningkatkan hasil belajar apabila nilai siswa mencapai target KKM >70. Kemudian perilaku tindakan juga berhasil meningkatkan skor nilai ulangan harian I lalu naik lagi pada skor nilai ulangan harian II terjadi kenaikan secara signifikan).<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3-16.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA & HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data Penelitian**

##### **1. Pelaksanaan tindakan kelas**

Dalam penelitian pelaksanaan tindakan dalam penelitian di Mi Al-maarif Randuagung 9 Malang itu ada tiga tahapan; [1] pertama tahap persiapan, [2] kedua tahap pelaksanaan. [3] tahap ketiga adalah penilaian. Tahap pertama, peneliti mempersiapkan alat ukur penelitian yang isinya terdapat perangkat pembelajaran serta alat ukur pengumpulan data. Pada perangkat pembelajaran itu mencakup; Silabus, RPP yang disusun untuk lima pertemuan kedepan, Lembar aktifitas siswa. Sedangkan alat ukur pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain; lembar observasi terbuka setiap kali pertemuan dan perangkat tes hasil belajar Fiqh berupa Ulangan Harian I dan II. Perangkat tes hasil belajar terdiri dari kisi-kisi penulisan soal, naskah soal, dan kunci jawaban.<sup>73</sup>

Tahap kedua adalah pelaksanaan proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran dilakukan sekali dalam seminggu dengan rincian dua pertemuan pada waktu masing-masing 60 menit. Rencana pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan tiap hari Senin dan Rabu. Tahap ketiga adalah penilaian. Penilaian ini dihitung berdasarkan tes mapel Fikih yang dilakukan

---

<sup>73</sup> Kelas V MI Al-Maarif, *observasi* (1 September 2021).

dalam bentuk ulangan harian. Ulangan harian dilakukan sebanyak dua kali (UH1 & UH 2).<sup>74</sup>

## 2. Siklus I

### a. Perencanaan

Perencanaan pada tahap siklus pertama adalah peneliti memberikan materi pelajar mapel Fiqih bab Haji dengan menerapkan metode belajar probing prompting. Kemudian membuat RPP khusus selama proses pembelajaran dan ulangan harian untuk menilai perkembangan kemampuan peserta didik. Pada tahap siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dan satu kali Ulangan Harian. Dalam pertemuan ini, guru membahas materi mengenai Zakat merupakan kewajiban bagi semua orang muslim memiliki harta lebih, berpedoman pada RPP – 1 dengan menggunakan buku LKS Fiqh<sup>75</sup>. Kemudian, aktifitas pembelajaran diawali dengan siswa membaca doa;

*Bismillahirrohmanirrohim, Raditu billahi robba wabil Islamidina, Robbi zidni 'Ilma warzuqni fahma waja 'alni minassholihin. Amin.*<sup>76</sup>

Kemudian guru mengabsen siswa satu persatu yang mana pada waktu itu siswa hadir semuanya namun, ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan karena sibuk berbicara dengan teman sebangkunya di belakang kelas, sehingga guru harus beberapakali memanggil anak tersebut untuk mengabsennya. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengeluarkan

<sup>74</sup> RPP *Probing Prompting* Kelas V, *observasi* (2 September 2021).

<sup>75</sup> Kelas V MI Al-Maarif Randuagung 9 Malang, *observasi* (8 September 2021).

<sup>76</sup> Siswa-siswi kelas V & Ust. Maulana, *observasi* (8 September 2021).

buku pelajaran dan juga peralatan menulis sebagai bukti bahwa pelajaran sudah dimulai. Pertama, guru menjelaskan judul materi yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini. Yaitu, definisi mengenai pengertian haji serta wawasan rukun haji, dimana para peserta didik sudah mulai mendengarkan gurunya berbicara di depan. Yah walaupun masih ada beberapa siswa yang masih bermain di belakang. Lalu guru memberikan apersepsi sebelum pelajaran dengan menyinggung materi mengenai himpunan. Pada waktu itu siswa sudah bisa memperhatikan gurunya di depan kelas. Sesudah menyampaikan apersepsi pada peserta didik guru menyampaikan tujuan pembelajaran yakni, peserta didik dapat menyebutkan pengertian haji, syarat wajib haji dan rukun haji. Kemudian guru menerangkan langkah-langkah model pembelajaran *Probing Prompting*. Setelah itu, guru memperlihatkan sebuah peta konsep berisikan ayat-ayat Quran dan hadis tentang keutamaan ibadah haji di depan peserta didik.<sup>77</sup>

Guru membagikan LAS pada masing-masing siswa di kelas. Lalu, guru melakukan pengamatan sambil menerangkan di depan anak-anak. Sesudah itu, guru memberikan pertanyaan “mengapa Allah Swt memerintahkan kepada umat Muhammad untuk berhaji?”. Mendengar pertanyaan guru, para siswa terdiam. Guru menunggu jawaban beberapa menit untuk memberikan kesempatan pada siswa menjawab. Ternyata, hanya beberapa siswa yang melakukan diskusi kecil dengan teman sebangkunya, sedangkan yang lain terfokus pada pandangan guru.

---

<sup>77</sup> Ust. Maulana, *observasi* (8 September 2021).

Akhirnya, sang guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di LAS. Siswa yang ditunjuk menjawab pertanyaan tersebut. Karena jawabannya belum tepat, guru memberikan kesempatan lagi pada siswa lain. Namun mereka tidak berani dan tidak percaya diri untuk menerangkan. Lalu guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan mengenai keutaman-keutamaan selama ibadah haji dilakukan.<sup>78</sup>

Para peserta didik diminta menuliskan kembali hasil simpulan tadi ke dalam buku catatan mereka masing-masing. Guru memberikan tugas berupa soal harian mengenai keistimewaan dalam ibadah haji. Guru sambil berkeliling dan membantu siswa yang mengalami kesulitan atau tidak faham. Setelah itu, guru dan siswa bersama-sama memberikan evaluasi terhadap hasil pekerjaan siswa yang telah maju kedepan. Guru dan siswa bersama-sama membuat rangkuman dan simpulan pendek. Guru menyampaikan bahwa, pertemuan yang akan datang akan belajar mengenai sejarah awal mula turun perintah wajib haji dalam Islam. guru memotivasi siswa agar lebih giat belajar di rumah. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.<sup>79</sup>

#### **b. Pelaksanaan**

Pada tahap kedua ini membahas mengenai pelaksanaan materi fungsi yang berpedoman pada RPP, dengan menggunakan LKS – 2. Lalu

---

<sup>78</sup> Ust. Maulana, *observasi* (8 September 2021).

<sup>79</sup> Achmad Fahim A, Achmad Rofa'il Firdauz, Aditya Daffa, *observasi* (8 September 2021).

kegiatan pembelajaran yang mana diawali dengan siswa berdoa sebagaimana biasanya, doa sebelum belajar,

*“Bismillahirrohmanirrohim. Roiditubillahi robba wabil Islamidina wabi Muhammadin Nabiya warosula. Robbi zidni Ilmu warzuqni fahma Amin.”*<sup>80</sup>

Setelah berdoa guru mengucapkan salam, *“Assalamualaikum warohmah anak-anak hebat, tetap semangat ya di pagi hari ini!”*. guru mengambil absen lalu mengabsen anak-anak satu persatu. Dimana semua anak-anak hadir. Namun peneliti menemukan masiih ada anak-anak yang sibuk berbicara atau melamun. Ada juga sibul memegang sesuatu dan pandangan ke bawah. Sehingga guru harus menegur serta memanggil anak tersebut sebanyak dua kali untuk mengabsennya. Setelah itu, guru meminta anak-anak mengeluarkan buku pelajaran dan alat tulis masing-masing sebagai tanda pelajaran akan dimulai. Kemudian barulah guru menyampaikan judul materi yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini yakni, keutaman-keutaman dalam ibadah haji serta rukun dan syaratnya. Akhirnya, anak-anak mulai fokus memperhatikan guru. Semua tatapan mereka tertuju pada guru. Lalu, guru memberikan apresiasi sebelum pelajaran dengan menyinggung materi pertemua sebelumnya yakni, pengertian rukun Islam kelima serta pengertian haji dan ketentuatan yang harus dilengkapi selama haji.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Doa sebelum belajar di dalam kelas, *observasi* (10 September 2021)

<sup>81</sup> Ust. Maulana, *observasi* (9 September 2021).

Pada tahap ini guru memulai metode *Probing Prompting* – nya dengan memberikan pertanyaan kepada siswa “Mengapa Allah Swt mewajibkan haji kepada umat Muhammad?” lalu beberapa siswa memberikan jawaban. Jawabannya berakeneragam. Ada yang menjawab; “Karena haji dapat mendekatkan diri kepada Allah”, “Dengan haji, Allah melimpahkan rohmatNya dan pahalaNya”, “Karena dengan ibadah haji semua orang muslim dapat di dunia dapat bersatu dan saling berkenal satu sama lain”. Semua jawaban siswa benar. Sesudah guru memberikan apresiasi pada siswa, sang guru menyampaikan tujuan pembelajaran yakni, siswa dapat mendefinisikan pengertian rukun Islam berupa Wajib haji.<sup>82</sup> Kemudian siswa dapat menerangkan sejarah awal ibadah haji dan Ka’bah sehingga Allah mewajibkan haji kepada umat Muhammad.<sup>83</sup> Kemudian Guru memperlihatkan video-video pembelajaran mengenai proses pelaksanaan haji ddengan menggunakan proyektor. Setelah itu, guru memberikan peryanaan lagi;

“Dari video kasiat ibadah haji ini, apa poin positif yang dapat kitam ambil?”, “Apa saja hikmah serta kebaikan dalam haji?”. “Jelaskan mengapa ibadah haji itu diperlukan?”. “Selama waktu haji, perkara apa saja yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan?”.<sup>84</sup>

Mendengar pertanyaan guru itu, para siswa terdiam sambil berfikir.

Guru menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada

---

<sup>82</sup> Ustad Maulana, *observasi* (9 September 2021).

<sup>83</sup> Inka Noverita, M. Haidar Ali, Nafisah Dwi Adini, *observasi* (9 September 2021).

<sup>84</sup> Ust. Maulana, *observasi* (9 September 2021).

siswa menjawab serta merumuskan jawaban mereka melalui diskusi kecil dengan teman sebangkunya.

Namun, yang menjawab beberapa siswa saja, kurang lebih 6 orang. Sementara siswa lainnya cenderung diam dan menyimak saja. Supaya siswa lain menangkap materi yang disampaikan, guru menunjuk siswa yang cenderung diam itu. Guru memberikan kesempatan menjawab, namun siswa terlihat ragu-ragu dalam menjawab. Kemudian guru dan siswa bersama-sama membua simpulan mengenai definisi haji serta keutamaan – keutamaan ibadah haji. Siswa, diminta menuliskan kembali hasil belajar dan kesimpulan mengenai materi rukun-rukun dalam haji. Guru memberikan latihan soal yang berkaitan dengan keutamaan dalam ibadah haji. Guru berkeliling dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan jawabannya di papan tulis. Ada siswa yang menuliskan jawaban di papan tulis dan guru memberikan kesempatan pada siswa lain untuk menanggapi bahwa jawaban tersebut benar.<sup>85</sup> Kemudian guru dan siswa secara bersama-sama memberikan evaluasi terhadap hasil pekerjaan siswa yang telah maju ke depan. Guru dan siswa bersama-sama membuat rangkuman. Guru meyampaikan bahwa, pertemuan berikutnya akan belajar mengenai banyak pemetaan dari dua himpunan dan mengetahui ciri-ciri dari korespondensi satu-satu. Guru memotivasi siswa agar sering belajar di

---

<sup>85</sup> Ferdy Setyawan, *observasi* (10 September 2021).

rumah dan mengulangi pelajaran. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.<sup>86</sup>

Selanjutnya, pada pertemuan ketiga ini guru melakukan metode menghadapkan siswa pada situasi baru. Cara guru menghadapkan siswa pada situasi baru adalah dengan menunjukkan sebuah gambar yang telah di print dan ditempel pada papan tulis, kemudian siswa diberikan pertanyaan tentang seputar topik yang ada pada gambar. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merumuskan atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan masalah. Gaya menunggu guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa merumuskan jawaban ketika siswa melakukan diskusi kecil dalam merumuskan masalah adalah dengan mengawasi dan memberi arahan. Posisi guru hanya menjadi pembimbing, siswa yang lebih aktif menyampaikan opini dan berdiskusi bersama teman-teman mereka. Jika ada siswa yang bertanya atau kesulitan, barulah guru akan menjawab dan memberikan solusi atas kesulitan yang dialami siswa.<sup>87</sup>

Akan tetapi pada pertemuan pembelajaran yang kemarin, anak-anak tidak diberikan waktu untuk diskusi karena jam hanya terbatas dan materinya mengulang materi yang kemarin telah disampaikan pada saat pembelajaran daring. Jadi ketika memberikan pertanyaan guru langsung menunggu beberapa menit untuk menjawab kemudian jika anak tidak bisa

---

<sup>86</sup> Ustad Maulana, *observasi* (10 September 2021).

<sup>87</sup> Ustad Maulana, *observasi* (11 September 2021).

menjawab guru mengarahkan dan memberikan *clue* apabila tetap tidak bisa menjawab baru dilemparkan kepada siswa yang lainnya. Ketika anak bisa menjawab, guru memberikan apresiasi dengan mengacungkan jempolnya ke atas yang berarti benar dan mendapat nilai seratus, dan apabila siswa hanya diam tidak bisa menjawab guru mengajungkan jempolnya dengan posisi terbalik yang artinya dia mendapatkan nilai 50 dan apabila jawaban siswa kurang tepat atau kurang lengkap guru mengacungkan jempol kanannya pada posisi lurus ke kiri yang artinya dia mendapatkan nilai 70.<sup>88</sup>

Setelah itu, guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa. Cara guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus atau indikator kepada seluruh siswa adalah dengan memberikan contoh kasus dengan metode cerita kritis, terdapat tanya jawab ringan yang diajukan kepada seluruh siswa untuk memancing fokus mereka. guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan adalah dengan guru memilih secara acak siswa dengan cara guru berkeliling kelas dan menunjuk siswa secara langsung.<sup>89</sup> Selain dengan memilih secara acak dan menunjuknya secara langsung, guru akan memperhatikan bagaimana respon siswa. Apabila respon siswa menurun, maka guru akan menugaskan siswa untuk menjawab pertanyaan guru. Hal ini dilakukan

---

<sup>88</sup> Suasana Kelas V Al-Maarif Randuagung 9 Malang.

<sup>89</sup> Ustad Maulana, *observasi* (11 September 2021).

agar fokus siswa kembali ke pelajaran. Dalam kondisi aktif, guru menunjuk siswa dengan berdiri, guru tidak duduk di bangku guru saja.<sup>90</sup>

Kemudian guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Jika jawaban siswa tepat, guru akan menanggapi dengan memberikan apresiasi berupa ucapan membenarkan dan mengajungkan jari jempolnya keatas. Dan untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung adalah dengan melemparkan pertanyaan balik kepada siswa atas jawaban yang diberikan temannya, seperti: “Apakah jawabannya benar?” atau “betul begitu?” dan lainnya<sup>91</sup>. Respon siswa yang aktif menunjukkan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Sedangkan respon siswa pasif menunjukkan siswa tidak mengikuti kegiatan yang berlangsung dengan baik.<sup>92</sup>

Tidak hanya itu saja, guru juga memberikan pertanyaan yang menuntun siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Cara guru memberikan pertanyaan yang menuntun siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator adalah dengan lebih banyak memeberikan pertanyaan-pertanyaan berupa menganalisis

---

<sup>90</sup> Kelas V MI Al-Maarif Randugung 9, *observasi* (11 September 2021).

<sup>91</sup> Ustad Maulana, *observas* (12 September 2021).

<sup>92</sup> Nauval Nazzahreno, Nur Fahmi Atala, Nur Khabibah Hayinlin, *observasi* (12 September 2021).

masalah-masalah yang terjadi, yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indicator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa. Metode yang dilakukan Guru dalam mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa adalah dengan membuat ulangan harian ketika sub bab telah selesai.<sup>93</sup>

### c. Penilaian

Untuk menilai siswa apakah dengan menerapkan metode belajar *probing prompting* ini membuahkan hasil, maka peneliti memberikan tes ulangan harian. Ulangan harian dilakukan sebanyak dua kali. Berikut ini adalah deskripsi data ulangan harian pertama beserta analisis hasil belajar:

#### i. Pelaksanaan Ulangan Harian Pertama (Kamis 14 Oktober 2021).

Usai mengadakan tiga kali pertemuan, maka pada pertemuan keempat guru mengadakan Ulangan Harian Pertama. Dalam ulangan ini guru memberi soal sebanyak 3 soal berdasarkan kisi-kisi UH 1 yang terdiri dari 4 indikator dengan jumlah soal sebanyak 4 uraian. Soal yang diberikan siswa sesuai dengan materi yang telah diberikan dan dipelajari sebelumnya pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga. Ulangan dilaksanakan secara individu dimana tes dijaga oleh guru serta peneliti. Proses ulangan harian pertama ini berjalan dengan baik, meskipun beberapa siswa melihat kiri dan kanan, melihat hasil kerja

---

<sup>93</sup> Proses pelaksanaan PB di MI kelas V, *observasi* (13 September 2021).

teman sebangkunya. Guru mengangkat peserta didik supaya bekerja secara mandiri serta yakin dengan jawabn sendiri. Usai waktu UN 1 berakhir, maka guru meminta kepada murid-muird mengumpulkan hasil kinerjanya masing-masing. Harapan dari ulangan ini, siswa mau belajar lebih giat lagi, dan tidak menggantungkan bantuan dari orang lain.<sup>94</sup>

ii. Refleksi siklus I

Berdasarkan lembar penelitian, selama proses melaksanakan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan, ditemukan masih ada kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru di kelas. Diantaranya adalah sebagaimana berikut; ketika pengerjaan LAS, banyak sekali siswa yang tidak faham materi sebab belum terbiasa dengan cara belajar yang menerapkan LAS sebagai panduan belajar. Guru kurang memonitori siswa pada saat proses belajar sehingga masih ada terdapat siswa yang tak berdiskusi. Guru sulit dalam membimbing semua siswa sebab siswa yang ribut atau sibuk sendiri.<sup>95</sup>

Dari refleksi di atas, peneliti akhirnya menyusun rencana perbaikan sebagai berikut ini; pertama, peneliti memantau dan memberikan bimbingan yang lebih merata sehingga siswa mengetahui apa saja yang harus dikerjakan dengan metode pengulangan penjelasan, bagaimana siswa mengerjakan LAS di depan kelas supaya

---

<sup>94</sup> Rencana pelaksanaan pembelajaran *probing prompting* fikih, lampiran 2 (14 Oktober 2021).

<sup>95</sup> Analisis data hasil belajar pada siklus I, *Lampiran 6* (30 Desember 2021), 139 – 144.

semua siswa dapat mendengarkannya. Kedua, memberikan penjelasan betapa pentingnya kerjasama bersama teman sebangku supaya dalam menyelesaikan suatu permasalahan siswa lebih kreatif dan tidak hanya mengandalkan guru. Ketiga, mengatur posisi duduk. Dimana setiap peserta didik diberi jarak yang renggang dari siswa yang sering sibuk sendiri dengan siswa yang lainnya, agar dapat mengurangi keributan.

### iii. Analisis Hasil Tes Belajar Fikih Siklus I

Fungsi dari analisis hasil tes belajar Fikih adalah untuk melihat bagaimana proses *probing prompting* siklus I dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V. penghitungan analisis tersebut itu berdasarkan nilai KKM siswa dan Rata-rata hasil belajar Fikih. Dalam siklus I, kedua nilai tersebut akan dianalisis, dibandingkan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Analisis ketercapaian KKM siswa dapat dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar Fikih siswa dari skor dasar yang direpresentasikan berupa Ulangan Harian I & II. Sementara untuk melihat ketuntasan hasil belajar siswa maka bisa dilakukan melalui ketuntasan individu. Siswa yang dikategorikan “tuntas” secara individu adalah mereka berhasil mencapai skor KKM (>70). Keberhasilan siswa selama belajar dapat dilihat juga dari analisis nilai rata-rata yang dicapai. Jika rata-rata nilai hasil belajar pada ulangan harian I & ulangan harian II mengalami peningkatan, maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa meningkat. Adapun

jumlah ketuntasan individu dan presentase serta rata-rata hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:<sup>96</sup>

Tabel 4.1  
Jumlah siswa yang mencapai KKM & Rata-rata hasil belajar pada skor dasar, UH I

		Skor Dasar	UH 1
1	Jumlah skor siswa yang mencapai KKM	13	18
2	Ketuntasan klasikal	48,2 %	66,7 %
3	Rata-rata hasil belajar	62,9 %	72,5 %

Berdasarkan hasil pengurutan data hasil belajar pada siklus I di atas dapat diambil pemahaman bahwa, penerapan metode belajar *probing prompting* siklus I berhasil meningkatkan beberapa siswa mencapai skor KKM, dimana pada sebelumnya siswa-siswa tersebut mengalami kemunduran sehingga skor mereka jauh dibawah KKM. Akan tetapi, pada siklus I masih ditemukan beberapa siswa mengalami peningkatan dan belum mencapai target KKM. Berdasarkan presentase siklus I, ditemukan sebanyak 18 siswa dari 27 siswa keseluruhan mengalami peningkatan hasil belajar dengan nilai ketuntasan klasikal dari 48% naik menjadi 66,7 %. Kemudian dari segi rata-rata nilai ulangan harian I mengalami kenaikan dari 62,9% kemudian menjadi 72,5%.<sup>97</sup> Alhasil, penerapan metode pembelajaran *probing prompting* pada siklus I berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

<sup>96</sup> Analisis data hasil belajar pada siklus I, *Lampiran 6* (30 Desember 2021), 139 – 144.

<sup>97</sup> Analisis data hasil belajar pada siklus I, *Lampiran 6* (30 Desember 2021), 139 – 144.

### 3. Siklus II

#### a. Perencanaan

Dilakukan pada 26 Oktober 2021. Untuk siklus II rencana akan dilaksanakan sebanyak dua pertemuan dan UH satu kali (Ulangan Harian). Pada siklus kedua ini, peneliti tetap menerapkan seperti metode pembelajaran pada siklus I.

Pertemuan kelima ini, guru membahas materi yang menerangkan syarat-syarat wajib haji dan perkara yang membatalkan haji, serta syarat mengeluarkan zakat yang berpedoman pada RPP – 4 dengan memakai LAS – 4. Kemudian kegiatan pembelajaran yang diawali dengan membaca doa sebelum belajar bersama guru. Guru mengabsen semua siswa, pada hari pertemuan kali ini semua siswa hadir. Kemudian guru meminta siswa mengeluarkan peralatan belajar mulai dari buku, alat tulis, serta menyuruh satu siswa untuk menghapus papan tulis sebagai tanda pembelajaran akan dimulai. Pertama guru menerangkan poin utama mengenai syarat wajib haji, perkara yang membatalkan haji. Para siswa di kelas mulai menyimak penjelasan gurunya.<sup>98</sup> Lalu guru memberikan apresiasi sebelum pejalaran dengan menyinggung materi kemarin yakni, keutamaan dalam ibadah haji, sebagaimana berikut:

“Masih ingat, apa saja keutamaan dalam ibadah haji anak-anak?” dengan semangat. Siswa mulai mendengarkan dan berfikir, sebagai siswa berdiskusi dengan teman sebangku lalu mengacungkan tangan. Mereka menjawab, “Memenuhi panggilan Allah”, “Mendatangi kota suci”, “Memenuhi rukun Islam kelima”, dan sebagainya. Semua jawaban

---

<sup>98</sup> Ustad Maulana, *observasi* (10 Desember 2021), 135 – 138.

siswa benar. Pada waktu itu, siswa sudah bisa memperhatikan gurunya di depan kelas.<sup>99</sup>

Sesudah memberikan apersepsi kepada siswa, sang guru menyampaikan tujuan pembelajaran yakni, peserta didik di kelas diharapkan mampu menjelaskan kemabli materi keutamaan di waktu ibadah haji, kemudian perkara yang membatalkan haji.

#### **b. Pelaksanaan**

Proses pelaksanaan pada tahap ini guru menggunakan proyektor yang berisikan gambar atau vidio pembelajaran berisikan teks hadis-hadis Nabi. Dilengkap cuplikan film pendek agar menarik perhatian siswa. Guru membagikan LAS kepada masing-masing siswa.

Lalu guru diberikan untuk mengamati gambar, rumus, ataupun situasi yang ada di depan kelas dengan gambar, rumus, ataupun situasi yang terdapat di LAS. Kemudian, guru memberikan pertanyaan untuk menarik perhatian siswa,

“Anak-anak, tahukan apa istilah dari malam spesial yang banyak ditunggu-tunggu umat Islam dalam ibadah haji?”.<sup>100</sup>

Mendengar itu, siswa ada spontan membuka LAS mencari jawaba, ada yang berdiskusi, ada yang berfkiri sambil melihat ke atas. Guru menunggu beberapa menit memberi kesempatan pada siswa mejawab. Setelah itu guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab. Siswa berkata, “malam lailatu qadar”, “malam seribu bulan”. Jawaban

---

<sup>99</sup> Ibid, 135 -138.

<sup>100</sup> Ustad Maulana, *observasi* (10 Desember 2021), 135 – 138.

siswa semua benar. Akhirnya guru dan murid sama sama menyimpulkan dan menuliskan kembali hasil kesimpulannya.<sup>101</sup>

Guru memberikan latihan soal harian yang berkaitan dengan materi ketamaan dalam ibadah haji. Guru berkeliling mengecek perkembangan berfikir dalam menjawab soal. Sambil membantu siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk menuliskan jawaban di papan tulis sambil menjelaskan kepada teman-temannya. Ada siswa yang berhasil menulis 4 sampai 5 jawaban lalu siswa lain menanggapi jawaban tersebut. Setelah itu guru beserta murid-murid membuat kesimpulan dan membuat evaluasi terhadap hasil pekerjaan siswa yang telah maju ke depan. Guru menyampaikan bahwa pertemuan berikutnya akan fokus belajar materi syarat wajib haji, dan perkara yang membatalkan haji. Maka, guru memotivasi siswa untuk belajar di rumah masing-masing. Kemudian bel berbunyi menandakan waktu belajar kelas sudah selesai. Guru menutup pembelajaran dengan berdiskusi bersama-sama.<sup>102</sup>

### c. Penilaian

Penilaian siswa dalam tahap siklus II ini, peneliti akan menilai berdasarkan ulangan harian kedua (UH II) dan hasil refleksi siklus II. Metodenya mirip dengan metode penilaian pada siklus I. Berikut ini adalah deskripsi data ulangan harian pertama dan refleksi siklus II:

---

<sup>101</sup> Kondisi pembelajaran di kelas, *observasi* (10 Desember 2021), 131- 134.

<sup>102</sup> Proses pembelajaran berlangsung di kelas, *observasi* (9 Desember 2021), 131- 134.

1) Ulangan Harian Kedua dilaksanakan pada 3 Oktober 2021

Usai mengadakan tiga kali pertemuan, maka pada pertemuan keempat guru mengadakan Ulangan Harian Pertama. Dalam ulangan ini guru memberi soal sebanyak 3 soal berdasarkan kisi-kisi UH 1 yang terdiri dari 4 indikator dengan jumlah soal sebanyak 4 uraian. Soal yang diberikan sesuai dengan materi yang telah diberikan dan dipelajari sebelumnya pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga. Ulangan dilaksanakan secara individu dimana tes dijaga oleh guru serta peneliti. Proses ulangan harian pertama ini berjalan dengan baik, meskipun beberapa siswa melihat kiri dan kanan, melihat hasil kerja teman sebangkunya. Guru mengingatkan peserta didik supaya bekerja secara mandiri serta yakin dengan jawaban sendiri. Usai waktu UN 1 berakhir, maka guru meminta kepada murid-murid mengumpulkan hasil kinerjanya masing-masing. Harapan dari ulangan ini, siswa mau belajar lebih giat lagi, dan tidak menggantungkan bantuan dari orang lain.<sup>103</sup>

2) Refleksi siklus II

Berdasarkan lembar penelitian, selama proses melaksanakan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan, ditemukan masih ada kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru di kelas. Diantaranya adalah sebagaimana berikut:

---

<sup>103</sup> Proses ulangan harian siklus II, *observasi* (3 Oktober 2021), 135 – 138.

Ketika pengerjaan LAS, banyak sekali siswa yang tidak faham materi sebab belum terbiasa dengan cara belajar yang menerapkan LAS sebagai panduan belajar. Guru kurang memonitori siswa pada saat proses belajar sehingga masih ada terdapat siswa yang tak berdiskusi. Guru sulit dalam membimbing semua siswa sebab siswa yang ribut atau sibuk sendiri.<sup>104</sup>

Berdasarkan refleksi II, peneliti akhirnya menyusun rencana perbaikan sebagai berikut ini: Pertama, peneliti memantau dan memberikan bimbingan yang lebih merata sehingga siswa mengetahui apa saja yang harus dikerjakan dengan metode pengulangan penjelasan, bagaimana siswa mengerjakan LAS di depan kelas supaya semua siswa dapat mendengarkannya.

iv. Analisis Hasil Tes Belajar Fikih Siklus II

Adapun fungsi hasil tes belajar Fikih pada siklus II sama dengan fungsi siklus I. Penghitungan analisis tersebut itu berdasarkan nilai KKM siswa dan Rata-rata hasil belajar Fikih. Dalam siklus II, kedua nilai tersebut akan dianalisis, dibandingkan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Analisis ketercapaian KKM siswa dapat dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar Fikih siswa dari skor dasar yang direpresentasikan berupa Ulangan Harian I & II. Sementara untuk melihat ketuntasan hasil belajar siswa maka bisa dilakukan melalui ketuntasan individu. Siswa yang dikategorikan “tuntas” secara individu

---

<sup>104</sup> Ibid, 135-138.

adalah mereka berhasil mencapai skor KKM (>70). Keberhasilan siswa selama belajar dapat dilihat juga dari analisis nilai rata-rata yang dicapai. Jika rata-rata nilai hasil belajar pada ulangan harian I & ulangan harian II mengalami peningkatan, maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa meningkat.<sup>105</sup> Adapun jumlah ketuntasan individu dan presentase serta rata-rata hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2  
Analisis hasil belajar pada siklus II

		<b>Skor Dasar</b>	<b>UH 1</b>	<b>UH II</b>
1	Jumlah skor siswa yang mencapai KKM	13	18	22
2	Ketuntasan klasikal	48,2 %	66,7 %	81,5 %
3	Rata-rata hasil belajar	62,9 %	72,5 %	80,6 %

Berdasarkan hasil penguruan data hasil belajar pada siklus II di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, penerapan metode belajar *probing prompting* siklus II berhasil meningkatkan beberapa siswa mencapai skor KKM, dimana pada sebelumnya siswa-siswa tersebut mengalami kemunduran sehingga skor mereka jauh dibawah KKM. Akan tetapi, pada siklus I masih ditemukan beberapa siswa mengalami peningkatan dan belum mencapai target KKM. Berdasarkan presentase siklus II, ditemukan sebanyak 22 siswa dari 27 siswa keseluruhan, berhasil mengalami peningkatan hasil belajar. Hal ini ditandai dari perubahan pada nilai ketuntasan klasikal siklus I yakni, 66,7% naik menjadi 81,5%. Kemudian dari segi rata-rata nilai ulangan harian II

<sup>105</sup> Analisis penelitian pada hasil belajar dalam siklus II, *Lampiran 7* (30 Desember 2021), 145 – 149.

juga mengalami kenaikan. Hal ini dilihat dari perubahan rata-rata siklus I yakni, dari 72% naik menjadi 80,6%. Maka dari itu, disimpulkan bawa penerapan metode pembelajaran *probing prompting* pada siklus I berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>106</sup>

v. Analisis Hasil Tes Berdasarkan Aktifitas Guru (Tambahan)

Dalam upaya mengetahui tingkat kesesuaian antara metode penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan aktifitas guru dan lembar pengamatan siswa. Adapaun hasil analisi dari pengamatan tersebut dapat kita lihat pada tabel di bawah :

Tabel 4.3  
Analisis aktifitas guru<sup>107</sup>

Tahapan	Sebelum menerapkan model <i>Probing Prompting</i>	Siklus I	Siklus II
Kegiatan pertama	Pada pertemuan kali ini, anak-anak lebih cenderung kurang fokus dan sibuk mengobrol dengan teman sebangku.	Pada pertemuan ini, siswa sudah mulai menyimak dan memperhatikan guru, namun masih ada beberapa anak yang melamun.	Pada pertemuan ini, semua siswa memperhatikan, dan fokus kepada guru. Sehingga suasana kelas disiplin dan tidak ribut.
Kegiatan inti	Hasil pertemuan tahap ini: 1) Siswa cenderung memperhatikan	Kemudian pada pertemuan kali ini: 1) Siswa mulai terlihat aktif dalam proses	Sedangkan pada pertemuan ini: 1) Siswa sudah aktif dalam mengikuti

<sup>106</sup> Analisis penelitian pada hasil belajar dalam siklus II, *Lampiran 7* (30 Desember 2021), 145 – 149.

<sup>107</sup> Analisis penelitian pada hasil belajar dalam siklus II, *Lampiran 7* (30 Desember 2021), 145 – 149.

	<p>materi yang disampaikan namun pikiran belum fokus. Sehingga siswa kurang berpartisipasi dalam pelajaran.</p> <p>2) Siswa juga kurang aktif menjawab pertanyaan guru secara spontan, karena takut atau kurang percaya diri.</p>	<p>pembelajaran, sementara yang belum aktif hanya beberapa saja.</p> <p>2) Siswa juga masih banyak menghabiskan waktunya untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan guru atau lebih tepatnya siswa masih lambat dalam menjawab.</p> <p>Siswa juga masih ragu-ragu dengan jawabannya sendiri sebab kurang berani mengemukakan di depan teman-temannya.</p> <p>Hanya sebagian siswa yang mau bertanya tentang pelajaran yang tidak difahami.</p>	<p>proses pembelajaran, fokus ke guru, dan memperhatikan materi.</p> <p>2) Siswa sudah bisa menggunakan waktunya dengan baik untuk mencari jawaban.</p> <p>Siswa mulai <i>fast respon</i> dalam menjawab soal yang dilontarkan secara acak.</p> <p>Saat siswa ada keraguan menjawab, maka siswa tersebut berani bertanya kepada guru. Siswa juga mulai berani menyampaikan pendapat di depan teman-temannya.</p>
Kegiatan akhir	<p>Pada pertemuan kali ini:</p> <p>Guru sekedar menutup pelajaran dengan mengucapkan doa bersama-sama.</p>	<p>Kemudian pada pertemuan ini:</p> <p>Suasana kelas masih belum kondusif, sehingga ketika guru menyampaikan materi sebagian anak belum fokus. Sehingga peneliti juga ikut menegur/berpartisipasi agar suasana kelas kondusif.</p>	<p>Sedangkan pada pertemuan kali ini:</p> <p>Suasana kelas tenang, pandangan siswa terarahkan ke guru, sehingga para siswa memperhatikan guru saat menerangkan.</p>

## B. Temuan-temuan Penelitian

### 1. Temuan penelitian pada siklus I

#### a. Perencanaan

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti mendapat temuan penelitian menarik dalam tahap perencanaan siklus I yakni, lebih detailnya peneliti jelaskan di bawah:

- 1) **Kebiasaan bermain *gadget* selama masa covid-19 mempengaruhi pikiran siswa sehingga mereka belum bisa diajak fokus belajar. Maka peneliti melakukan pemadatan materi.**

Handphone sering disebut HP atau ponsel seluler merupakan perangkat telekomunikasi elektronik yang memiliki kemampuan memudahkan segala macam aktifitas baik kerja maupun belajar. Namun, handphone ini akan menjadi bumerang negatif kepada tingkat berfikir siswa maupun tingkat fokus siswa terhadap pelajaran apabila orang lepas kontrol.

Sehubungan dengan penggalan data penelitian, peneliti menemukan banyak siswa kelas V fisiknya sudah mulai dewasa (fisiknya semakin tumbuh, wajah tampak remaja) namun secara mental mereka seperti masih anak duduk di kelas 4. Karena butuh diperhatikan penuh serta masih menunggu guru untuk memulai. Cara berfikir mereka dalam mengelola jawaban ketika ditanya, lambat. Ada yang hanya geleng-geleng saja, sambil bermain kuku dan coret-mencoret.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Suasana dalam Kelas V, *observasil* (20 Agustus 2021).

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, menjelaskan:

Kebanyak anak-anak di MI Randuagung 9 saat pertama masuk kelas luring, pikiran dan foku mereka tidak di dalam kelas. Masih teringat-ingat akan bermain game, atau bermain game bersama kawan-kawannya. Sehingga butuh adaptasi beberapa tatap muka mereka baru mulai fokus pelajaran di kelas.<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil data penelitian di atas, peneliti dapat mengambil pemahaman bahwa, selama praktek awal tatap muka, agak sulit mengkondisikan siswa kelas V agar pikiran dan fokus mereka terhadap pelajaran. Sehingga guru butuh beberapa waktu penyesuaian diri dengan anak-anak.

#### **b. Pelaksanaan**

Selama proses pelaksanaan metode belajar *probing prompting* dilakukan, peneliti menemukan ada indikator yang menjadi salah satu keberhasilan guru dalam menerapkan metode ini yakni, sikap tegas kepada murid berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Dimana mereka ditekan sedikit ditekan supaya berani mengesplorkan pendapat mereka atau menjawab pertanyaan yang disampaikan. Lebih detailnya ada pada deskripsi bawah:

##### **1) Pengaruh sikap tegas guru terhadap siswa selama proses *Probing Prompting* mendorong pencapaian target pembelajaran.**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, peneliti melihat langsung guru mata pelajaran Fiqh memiliki sikap agak tegas dalam mengajarkan

---

<sup>109</sup> Ustad Maulana, *wawancara* (9 Oktober 2021), 135-138.

pelajaran seperti suaranya lantang, cara menunjuknya tegas seperti sedang menyalahkan orang lain, namun berkat itu siswa lebih merespon pertanyaan yang dilontarkan guru walau ada sebagian siswa yang tegang.

Sebagaimana data wawancara beberapa murid kelas V:

Waktu pelajaran Fiqh Pak gurunya terlihat kereng, jadi takut kalau tidak menjawab pertanyaan pak guru ustazah.<sup>110</sup>

Dari hasil wawancara salah satu siswa ditemukan bahwa, sikap tegas guru dalam menyampaikan pelajaran mendorong siswa untuk merespon menjawab walau terkesan memaksakan dirinya. Ditambah lagi hasil penggalan data oleh peneliti saat melihat secara langsung di dalam kelas, sebagaimana di bawah:

Peneliti melihat sikap guru Fikih dalam mengajar lebih terlihat tegas. Ketika guru Fikih masuk siswa-siswa yang awalnya ramai sendiri, berubah diam. Suasana hening sesaat, setelah pak guru menyampaikan salam, barulah siswa mulai menjawab dan pembelajaran dimulau. Guru Fikih ini seakan memiliki aura mengajar yang ditakuti anak-anak. Pak guru melontarkan soal dengan gaya tegas, sorot matanya tajam menghadap pandangan siswa yang ditanya, maka sontak siswa berfikir lalu menjawab semampu mereka.<sup>111</sup>

Dari paparan di atas, dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa dengan menunjukkan sikap tegas seorang guru, dapat mengontrol suasana dan sikap anak-anak agar lebih memperhatikan. Sikap ketegasan guru ini diperlukan, supaya anak-anak bisa fokus kepada guru ketika menyampaikan materi pembelajaran.

---

<sup>110</sup> Peserta didik kelas V, *wawancara* (18 Agustus 2021).

<sup>111</sup> Di dalam kelas V mata pelajaran Fikih, *observasi* (10 September 2021).

### c. Penilaian

Berdasarkan paparan data penelitian, peneliti menemukan hasil penelitian yang menarik. Peneliti menilai bahwa, dengan menerapkan metode belajar *probing prompting* tahap siklus I peserta didik mulai terbiasa menjawab soal yang diberikan, berani menyampaikan pendapat, dan berani presentasi di hadapan teman-temannya. Oleh karena itu metode belajar ini sangat berguna dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Lebih lengkapnya dijelaskan sebagaimana berikut:

- 1) **Pada tahap siklus I tingkat hasil belajar pada sebagian siswa kelas V berhasil mencapai KKM setelah menerapkan metode *probing prompting*.**

Keberhasilan siswa mencapai KKM dapat juga dilihat berdasarkan hasil ulangan hariannya. Diketahui bahwa, jumlah skor nilai KKM MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang yakni, diatas >70. Apabila nilai ulangan harian Fikih pada ulang meningkat dari skor dasar menjadi lebih tinggi maka dapat dikatakan hasil belajar siswa semakin naik.<sup>112</sup>

Dari paparan data siklus I, peneliti juga menemukan bahwa metode belajar *probing prompting* merupakan metode yang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat diidentifikasi melalui, jumlah total keseluruhan siswa kelas V ada 27 anak. Kemudian dari 27 siswa yang berhasil

---

<sup>112</sup> Rekap nilai hasil belajar siswa kelas V MI Al-Maarif Randuagung 9 Malang, *Lampiran 3*, 130.

mencapai KKM setelah dilakukan penerapan *probing prompting* ada 18 siswa. Sementara yang belum berhasil mencapai KKM ada 9 siswa. Skor ini merupakan langkah kemajuan dibanding sebelum menerapkan metode *probing prompting*. Dimana jumlah peserta didik di bawah KKM ada sebanyak 14 siswa. Didukung dengan data presentase ketuntasan belajar klasikan dan rata-rata hasil belajar memperkuat bahwa, sebanyak 18 siswa dari 27 siswa keseluruhan mengalami peningkatan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada nilai ketuntasan klasikal yang meningkat dari 48% menjadi 66,7 %. Serta pada perkembangan nilai rata-rata hasil belajar dari 62,9% naik menjadi 72,5%.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil penguruan data pada siklus I maka dapat peneliti simpulkan bahwa, penerapan metode belajar *probing prompting* siklus I berhasil meningkatkan beberapa siswa mencapai skor KKM, dimana pada sebelumnya nilai mereka mengalami kemunduran. Akan tetapi sisi kelemahannya adalah pada siklus I masih ada beberapa siswa mengalami peningkatan pada hasil belajarnya namun belum mencapai target KKM (>70). Jadi, penerapan metode belajar *probing prompting* pada mapel fikih berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

---

<sup>113</sup> Hasil analisis data pada prestasi belajar siswa kelas V MI AL-Maarif Randuagung 9 Malang, *Lampiran 6*, 139 – 144.

## 2. Temuan penelitian pada siklus II

### a. Perencanaan

Selama proses perencanaan dalam siklus kedua ini peneliti menemukan beberapa temuan menarik. Diantaranya peneliti paparkan sebagaimana berikut:

#### 1) Madrasah belum membagikan buku paket fikih pada kelas V, sehingga metode belajar berpedoman pada buku tulis.

Sehubungan dengan perencanaan metode belajar *probing prompting* siklus II, ditemukan kebanyakan siswa di MI Al-Maarif Randuagung 9 belum memiliki buku paket Fikih. Tidak hanya mapel fikih namun di beberapa mapel lain juga belum. Akibatnya materi belajar mengajar siswa hanya berpedoman pada buku tulis, serta materi yang disampaikan guru lewat aplikasi pembelajaran online. Itu karena selama musim pandemi tahun 2019-2021 pembelajaran lebih menekankan lewat daring dari pada lewat buku paket. Alasan lainnya karena, guru hanya mengambil sedikit materi dari buku mapel. Sisanya, guru membuat video pembelajaran. Sehingga ketika masuk tatap muka, siswa belum mendapat buku paket semua mael termasuk fikih. Proses pembelajaran ketika tatap muka mengalami hambatan karena ini.<sup>114</sup>

#### 2) Modul fikih materi haji gratis untuk MI kelas V.

Karena madrasah belum berinisiatif membagikan buku paket kepada siswa di awal tatap muka maka, peneliti membuat modul sendiri

---

<sup>114</sup> Fasilitas belajar di MI Al-Maarif Randuagung 9 Malang, *Lampiran 4*, 131-134.

dengan izin dari bapak guru fikih. Tujuan modul ini adalah membantu siswa dalam memahami materi haji saat pelaksanaan pembelajaran metode *probing prompting* berlangsung. Selain itu, agar siswa saat dirumah dapat belajar. Selama proses *probing prrompting* dilaksanakan siswa terlihat membaca modul yang diberikan. Mereka jadi mudah memahai materi, menanyakan perihal materi. Guru fikih juga mempersilahkan menyampaikan pemahaman mereka berdasarkan modul itu. Alhasil proses pelaksanaan metode belajar *probing prompting* dapat berjalan dengan lancar.<sup>115</sup>

#### **b. Pelaksanaan**

Berdasarkan paparan data penelitian dalam siklus II, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yang menarik selama siklus dua ini dilakukan. Diantaranya peneliti jelaskan sebagaimana berikut:

##### **1) Penerapan model belajar *probing prompting* dapat melatih perkembangan *self efficiacy* (kepercayaan diri) siswa.**

Semula kebanyakan siswa kelas V selama proses pembelajaran berlangsung cenderung pasif artinya, hanya menyimak guru, dan kurang berani menyampaikan jawaban saat ditanya gurunya. Mereka kurang percaya diri dan kurang keberanian. Namun setelah sering menerapkan *Probing Prompting*, sedikit demi sedikit siswa mulai bisa menjawab pertanyaan, sebagian yang lain masih diam dan pandangan ke guru. Namun, suasana proses pembelajaran para siswa yang sekarang lebih

---

<sup>115</sup> Fasilitas belajar di MI Al-Maarif Randuagung 9 Malang, *Lampiran 4*, 131-134.

bersiap-siap untuk menjawab ketika guru bertanya. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti, para siswa mulai bersiap-siap membuka buku, membacalah buku atau berdiskusi dengan temannya mengenai materi pada pertemuan sebelumnya.<sup>116</sup>

Kemudian guru mapel yang lain juga berpendapat demikian, dengan menerapkan metode *Probing Prompting* guru semakin sedikit menerangkan dan siswa lebih banyak menjawab soal:

Menurut pengalaman saya selama menerapkan *probing prompting*, siswa kelas V siswa lebih bersiaga atau menyiapkan mental mereka ketika ada pertanyaan mendadak yang diberikan. Selain itu mereka sambil membuka-buka tulisan pada materi pembelajaran kemarin. Adanya sedikit penekanan sikap yang tegas dan tanya jawab secara acak, membuat siswa terbiasa cepat merespon menjawab soal. Bagi saya, di tahap ini untuk siswa MI itu sudah bagus.<sup>117</sup>

Dari paparan data di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa, dengan adanya metode pembelajaran *Probing Prompting*, siswa mulai berani menyampaikan pendapatnya, serta mulai berani berbicara di depan teman-teman kelasnya. Karena itu, metode pembelajaran *Probing Prompting* ini dapat meningkatkan perkembangan mental siswa.

**2) Penerapan metode *Probing Prompting* kurang berjalan maksimal sebab waktu pembelajaran yang singkat.**

Berdasarkan penggalian data penelitian, proses pembelajaran di MI Randuagung 9 itu berlangsung 60 permata pelajaran, sehingga terasa sangat singkat. Terkadang, proses penerapan *Probing Prompting* hanya

---

<sup>116</sup> Proses pembelajaran di kelas, *observasi* (19 Oktober 2021).

<sup>117</sup> Ustad Maulana, *wawancara* (10 Oktober 2021).

berjalan separuhnya. Harus terpotong karena pergantian mata pelajaran lain. Apalagi di masa pandemi virus covid-19 proses pembelajaran dilakukan secara daring karena siswa belajar dari rumah masing-masing, mereka merasa sudah terlalu nyaman sekolah secara *online* sehingga agak berat ketika diajak luring atau tatap muka. Akhirnya sebagian siswa pada pertemuan pertama dan kedua ada yang tidak masuk.<sup>118</sup> Hal ini juga berdasarkan paparan data wawancara guru mapel bahwa, pada uji coba pertemuan pertama dan kedua tatap muka berlangsung, sebagian siswa tidak hadirkan diri:

Menurut saya hambatan dalam menjalankan proses metode pembelajaran kurang maksimal adalah waktu belajar yang terbatas (60 menit). Padahal, setiap mata pelajaran seharusnya 90 menit. Untuk anak MI waktu 60 menit itu terasa kurang, belum mengkondisikan anak-anak agar tidak bermain sendiri dulu. Sudah begitu ada peraturan dari dinas pendidikan untuk mencegah penyebaran virus covid-19 maka waktu pelajaran dikurangi menjadi 30 menit setiap pelajaran.<sup>119</sup>

Wawancara lain dari guru mapel Fiqh juga menerangkan bahwa waktu yang singkat mempengaruhi proses metode pembelajaran para guru termasuk *Probing Prompting*:

Proses *Probing Prompting* sejauh yang dapat kami terapkan berlangsung 20 menit. Alasannya, karena 10 menit itu dibuat untuk mengkondisikan para siswa terlebih dahulu seperti, menarik perhatian siswa untuk memfokuskan pandangannya kepada guru.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Ruang Kelas, *observasi* (18 Agustus 2021).

<sup>119</sup> Guru Mapel Fiqh, *wawancara* (18 Agustus 2021).

<sup>120</sup> Guru mapel Fiqh, *wawancara* (18 Agustus 2021).

Dari wawancara yang peneliti lakukan kepada dewan guru dapat diambil pemahaman bahwa waktu pelajaran yang terbatas itu mengakibatkan proses belajar mengajar tidak berjalan maksimal walaupun sudah dilakukan metode *Probing Prompting*. Walaupun begitu, keberadaan guru dalam kelas tetap sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran berlangsung. Maka, para guru berusaha memaksimalkan waktu yang ada dengan melakukan tanya jawab cepat tentang materi yang belum dimengerti dan guru juga bertanya kepada siswa tentang sejauh mana pemahaman yang mereka dapatkan. Untuk menutupi waktu yang singkat itu, guru memberikan tugas di rumah yakni, mengerjakan soal-soal yang diberikan dan menulis ulang hasil pelajaran pada hari itu.

### 3) **Rendahnya tingkat kedisiplinan siswa saat awal pembelajaran tatap muka.**

Disiplin merupakan sikap menghormati waktu dan menghargai proses pembelajaran serta mentaati peraturan madrasah baik secara tertulis dan tertulis. Kemudian sanggup menerima sanksi-sanksinya apabila melanggar tugas. Berdasarkan wawancara dengan pengurus madrasah selaku kepala sekolah MI Randuang 9 Malang, mengatakan:

Saat jam mata pelajaran berlangsung ada siswa-siswa yang keluar masuk kelas, lalu ada juga yang duduk –duduk di depan lapangan ataupun ditangga. Ada juga peserta didik datang terlambat masuk kelas. Anak-anak siswa laki cenderung berpakaian kurang rapi.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Kepala madrasah MI Al-Maarif Randuang 9 Malang, wawancara (10 September 2021).

Dari paparan data di atas, peneliti melihat tingkat kedisiplinan siswa rendah, mereka sering izin untuk keluar masuk kelas dengan alasan cuci muka atau ke kamar mandi. Kerpian siswa juga kurang (siswa laki-laki), seperti dasinya seperti akan copot, tidak memakai kaos kaki, bajunya agak keluar. Ada juga yang tidak memakai sepatu saat sekolah. Itulah mengapa peneliti memahami bahwa, tingkat kedisiplinan siswa MI Randuang 9 Malang masih sangat belum baik. Kemudian wawancara dengan salah satu siswa MI Al-Ma'arif Randuangung 9 Malang, mengatakan:

Terkadang kita terburu-buru ke sekolah Pak sebab bangunnya kesiangan. Kadang, jarak rumah agak jauh sehingga macet. Makanya saya tidak sempat membenarkan baju dan dasi.<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil penggalan data, peneliti melihat tingkat kedisiplinan dari siswa memang tidak rapi. Mereka juga kurang baik dalam memakai seragam sekolah. Siswa memakai baju bebas, memakai sandal dan peci bebas seperti orang sholat.

### **c. Penilaian**

Berdasarkan semua hasil panalitian atau temuan penelitian pada siklus I & II dapat peneliti ambil pemahaman, penerapan metode belajar *probing prompting* mampu meningkatkan hasil belajar pada siswa MI Al-Maarif Randuangung 9 Malang. Hal ini berdasarkan analisis data kualitatif dan kuantitatif yang didapat. Berikut adalah hasil temuannya:

---

<sup>122</sup> Divia Farisha Aulia, *wawancara* (13 September 2021).

- 1) **Setelah dilaksanakan metode belajar *probing prompting* siklus II maka sebagian besar tingkat hasil belajar siswa kelas V berhasil mencapai KKM.**

Hal ini berdasarkan hasil analisis data penelitian ditemukan bahwa, jumlah total keseluruhan siswa kelas V ada 27 anak. Kemudian dari 27 siswa yang berhasil mencapai KKM setelah dilakukan penerapan *probing prompting* siklus II bertambah menjadi 22 siswa. Sementara yang belum berhasil mencapai KKM ada 5 siswa. Skor ini merupakan langkah kemajuan jika dibandingkan siklus I, dimana jumlah peserta didik di bawah KKM ada sebanyak 9 siswa sedangkan yang mencapai target KKM masih 18 siswa. Hal ini ditandai dari perkembangan pada nilai ketuntasan klasikal pada siklus I dan siklus II yakni dari 66,7% naik menjadi 81,5%. Selain itu peningkatan hasil belajar siklus II dapat dilihat pada nilai rata-rata ulangan harian II. Dimana pada ulangan harian pertama berjumlah 72,5% naik menjadi 80,6%.<sup>123</sup>

Maka dari itu, disimpulkan bawa penerapan metode pembelajaran *probing prompting* pada siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk lebih mudah memahaminya peneliti membuat tabel berikut:

---

<sup>123</sup> Hasil analisis data berdasarkan perpaduandata metode campuran pada siklus II, *Lampiran 6*, 145 – 149.

Tabel 4.4  
Analisis hasil belajar pada siklus I & II

		<b>Skor PB</b>	<b>UH 1</b>	<b>UH II</b>
1	Jumlah skor siswa yang mencapai KKM	13	18	22
2	Ketuntasan klasikal	48,2 %	66,7 %	81,5 %
3	Rata-rata hasil belajar	62,9 %	72,5 %	80,6 %

2) **Hambatan yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *probing prompting* pada mata pelajaran fikih kelas V di MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang.**

Upaya yang dilakukan para dewan guru dalam mengatasi hambatan selama proses meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting*. Diantaranya sebagai berikut:

Seorang guru harus pandai mengatasi kendala saat proses pembelajaran berlangsung dengan sebaik mungkin. Sebab waktu yang terbatas mengakibatkan guru tidak bisa menjelaskan materi secara lengkap, akan tetapi guru bisa menggantinya dengan melakukan tanya jawab kepada siswa dan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah sebab waktu yang terbatas.<sup>124</sup>

Dari hasil penggalan data di atas dapat peneliti tangkap pemahaman bahwa dewan guru sudah berusaha semaksimal mungkin menerapkan model pembelajaran *Probing Prompting* walaupun ditengah wabah covid-19, mereka tetap semangat mengajar anak-anak.

Selain itu ustad Maulana selaku guru fikih menambahkan bahwa guru mata pelajaran lain juga ikut mensupot. Sebagaimana hasil penggalan data:

Kami dari pihak guru semaksimal mungkin untuk membantu siswa supaya belajar dengan nyaman dan bisa menyerap pelajaran dengan baik. Sementara di pihak guru bidang studi, kami telah

<sup>124</sup> Rapat di kantor madrasah, *observasi* (18 September 2021).

menghimbau untuk lebih fokus kepada para siswa yang memiliki kemampuan pemahaman rendah supaya dapat mengejar ketertinggalan dengan siswa yang lain.<sup>125</sup>

Dari hasil paparan data diatas kita dapat menyimpulkan bahwa guru sudah memfasilitasi belajar kepada siswa walaupun masih ada diantara siswa kurang lengkap, namun guru masih berusaha mengajar dengan maksimal supaya ilmu yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa sehingga suatu saat bermanfaat bagi masa depannya.

Penerapan metode pembelajaran *Probing Prompting* ini mendorong siswa untuk semakin belajar. Diantaranya, sebelum kelas dimulai para siswa membuka-buka buku sambil membaca. Mereka juga menyiapkan alat-alat tulis serta menghapus papan tulis. Sebagaimana hasil data dari siswa:

Guru-guru sekarang sering melontarkan pertanyaan secara mendadak Bu, jadi saya mempersiapkan diri dengan belajar sebelum kelas dimulai agar bisa menjawab soal yang diberikan. Guru pelajaran juga pernah bilang, kalau sering menjawab pertanyaan nanti dapat nilai tambahan. Makanya, saya harus lebih aktif menjawab atau bertanya.<sup>126</sup>

Berdasarkan hasil penggalan penelitian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa lebih berminat guru menerapkan metode pembelajaran *Probing Prompting* karena lebih cepat dalam memahami materi. Selain itu mental siswa yang awalnya cenderung diam dan kurang percaya diri sedikit demi sedikit mulai berkembang menjadi berani menyampaikan argumennya. Serta sebagian siswa mulai sanggup menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru secara acak.

---

<sup>125</sup> Ustad Maulana, *wawancara* (10 September 2021).

<sup>126</sup> M. Haidar Ali, *wawancara* (11 September 2021).

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Tingkat Pemahaman Materi Haji Pada Siswa Kelas V MI Al-Maarif Randuagung V Malang.**

1. Pemahaman siswa terhadap materi haji jauh dari target pembelajaran diakibatkan karena pengaruh *gadget* yang berlebihan sehingga belum bisa diajak fokus belajar.

Peneliti menemukan masih ada siswa kelas V yang fisiknya mulai dewasa (fisiknya semakin tumbuh, wajah tampak remaja) namun secara mental masih seperti anak 4 SD. Sebab mereka butuh diperhatikan serta masih menunggu guru menyampaikan salam pendahuluan. Cara berfikir mereka dalam mengelola jawaban ketika ditanya cenderung lambat. Ada yang hanya geleng-geleng saja, sambil bermain kuku dan coret-mencoret. Faktor yang membuat mereka seperti itu adalah pemakain *gadget* secara berlebihan.<sup>127</sup>

Menurut pendapat Kustiawan pemanfaatan *handphone* bagi siswa memiliki resiko negatif. Dampak negatif dari kemajuan teknologi *handphone* ini antara lain; bagi segi kesehatan dampak negatif dan penggunaan *handphone* adalah radiasi sebuah telepon seluler dapat merusak otak. Kedua, memudahkan sekelompok orang yang menjalankan tindak kejahatan akademik seperti menyontek tugas orang lain, ketergantungan menjawab soal berdasarkan internet. Ketiga, bahaya yang sangat dikhawatirkan adalah

---

<sup>127</sup> Suasana dalam Kelas V, *observasil* (20 Agustus 2021).

siswa masuk ke dalam situs-situs yang berkonten pornografi sehingga mempengaruhi tingkat fokus belajar.<sup>128</sup>

Salah satu aktivitas gadget yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah *games online*. Secara istilah *games online* merupakan permainan di mana banyak orang yang dapat bermain pada waktu yang sama melalui jaringan komunikasi *online*. Menurut Ermilasari mengatakan, *games online* sebuah permainan yang dimainkan secara *computer network* lewat PC, handphone genggam. Dan biasanya dimainkan banyak pemain dalam waktu yang bersamaan yang mana para pemain tidak mengenal sebelumnya. Maraknya *games online* menyebabkan pemain menjadi kecanduan terhadap permainan tersebut. Fase kecanduan bermain game merupakan keadaan di mana seorang pemain akan sangat sulit lepas dari permainannya. Mereka akan mengorbankan waktu jam belajar maupun jam kerjanya, bahkan waktu istirahat. Selain itu game online juga dapat mengakibatkan pola makan dan pola tidur yang tidak teratur. Sehingga mengganggu kesehatan. Kemudian berdampak pada mental siswa cenderung bersikap anti sosial.<sup>129</sup>

Dampak pemanfaatan gadget yang berlebihan mengakibatkan terjadi penurunan prestasi atau hasil belajar siswa. Hal ini sebagaimana yang peneliti temukan dalam lapangan bahwa banyak siswa kelas V belum bisa fokus belajar di kelas. Mereka memperhatikan namun ketika ditanya, mereka cenderung diam serta tidak paham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang

---

<sup>128</sup> Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Malang: Gung Samudera, 2016), 159.

<sup>129</sup> Tim Penyusun PGMI STAINU Temanggung, *Problematika Anak SD/MI Zaman Now dan Solusinya* (Temanggung: Formac, 2019), 3-4.

telah dilakukan Kurniawati berjudul pengaruh penggunaan gadget terhadap prestasi siswa. Berdasarkan penelitian, Kurniawati menjeaskan penggunaan gadget berpengaruh terhadap tingkat prestasi belajar siswa. Dapat dilihat dari rata-rata sebesar 14 siswa kelas V MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang mengalami *slow respon* atau proses berfikir yang lambat ketika masuk kelas tatap muka.<sup>130</sup> Maka dar itu perlu adanya kontrol dari orang tua serta guru supaya anak-anak semakin beradaptasi dalam kelas.

**B. Proses Pelaksanaan Metode Belajar *Probing Prompting* Pada Materi Haji di Kelas V MI Al-Maarif Randuagung 9 Malang.**

1. Sikap tegas guru fikih selama proses penerapann *probing prompting* mendorong siswa berani berpendapat di hadapan teman-temannya.

Menunjukkan sikap tegas seorang guru, dapat mengontrol suasana dan sikap anak-anak agar lebih memperhatikan. Sikap ketegasan guru ini diperlukan, supaya anak-anak bisa fokus kepada guru ketika menyampaikan materi pembelajaran.<sup>131</sup>

Perlu diketahui bahwa sikap tegas seorang guru merupakan aspek penting dalam suasana pembelajaran selama proses *probing prompting* dilakukan. Mengapa? karena sikap tegas dapat mengontrol siswa supaya fokus kepada guru dan materi ajar yang disampaikan. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Amir menerangkan bahwa, suasana kelas itu dipengaruhi

---

<sup>130</sup> Dian Kurniawati, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Prestasi Siswa", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2) 1 April 2020.

<sup>131</sup> Suasana proses penerapan model belajar *probing prompting* siklus II, *observasi* (10 September 2021).

oleh sikap guru di muka kelas. Kelas menjadi gaduh, kalau guru ragu-ragu dan kelas menjadi tenang kalau guru bersikap tegas dan bijaksana. Bersikap tegas tidak sama dengan bersikap keras.<sup>132</sup> Bersikap tegas berarti guru menyuruh murid-murid supaya tenang. Jikalau mereka belum bisa tenang maka jangan mulai mengajar atau melanjutkan pelajaran. Sebab bila terus melanjutkan penyampaian materi maka, percakapan itu akan menjalar dan kelas akan gaduh. Oleh karena itu, peganglah teguh sikap kedisiplinan kelas, berbicaralah dengan tenang, tegas, dan jangan menganggap.<sup>133</sup>

Seorang guru harus memiliki sikap tegas kepada murid. Supaya seorang guru menjadi lebih dihormati murid, ia juga harus memiliki sikap terhormat. Dan sikap tegas guru haruslah mendidik bukan menekan menimbulkan ketakutan. Karena itu sikap tegas guru sangat diperlukan. Sebagaimana keterangan Erwin dalam bukunya bahwa, untuk menegakkan kedisiplinan diperlukan sikap tegas guru. Guru memang hendaknya bersikap ramah dan hangat terhadap peserta didik, tetapi harus tetap tegas dalam hal menegakkan kedisiplinan. Guru harus mampu menempatkan saat harus ramah dan bercanda dengan peserta didik dan kapan harus tegas menegakkan kedisiplinan.<sup>134</sup>

Sikap tegas seorang guru dapat mengontrol proses pembelajaran dan hasil belajar. Sebagaimana pendapat Abdul Hakim Sireger adanya sikap ketegasan guru yang bersifat mendidik dapat memecahkan problematikan,

---

<sup>132</sup> Mirna Amir, *Rahasia Mengajar dengan Kreatif, Inspiratif, dan Cerdas* (Jakarta: Logika Galileo, \_\_\_\_\_), 54.

<sup>133</sup> Homens Palhusip, *Manajemen Kelas* (Batu: Literasi Nusantara, 2021), 95.

<sup>134</sup> Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Yogyakarta: DIVA Pres, 2018), 140.

mengontrok kedisiplinan serta menarik fokus siswa terhadap proses pembelajaran. Maka adanya sikap tegas mendorong anak dalam mencapai prestasi belajarnya.<sup>135</sup>

2. Penerapan metode *probing prompting* kurang berjalan maksimal karena waktu pembelajaran di lokasi penelitian terbatas.

Setiap proses pasti ada hambatan yang dialami. Selama proses penerapan model belajar *probing prompting* peneliti menemukan ada hambatan yang dihadapi guru. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran saat awal tatap muka. Diketahui bahwasannya jadwal aktivitas belajar luring di MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang masih dibatasi madrasah. Alasannya demi menjaga keamanan serta menjalankan protokol kesehatan. Seperti, selama seminggu kelas V mendapat jadwal tatap muka sebanyak 2x saja. Begitu juga dengan kelas lain. Hal ini yang menjadi hambatan selama proses *probing prompting* dilaksanakan.<sup>136</sup>

Waktu adalah sebuah hal yang pasti akan mempengaruhi semua aktivitas pembelajaran<sup>137</sup>. Memanfaatkan waktu seefektif mungkin mendorong guru dengan paksa menyusun tambahan metode lain atau alternatif lain supaya proses *Probing Prompting* bisa diterapkan. Pada akhirnya, proses model *probing prompting* hanya bisa terlaksana selama 60 menit dan belum bisa diterapkana keseluruhan kelas selama penelitian berlangsung.

---

<sup>135</sup> Abdul Hakim Siteger, *Membela Guru Pada Masa Tiga Kemendikbud: Dari Mohammad Nuh, Anies Baswaden, Hingga Muhadjir Effendy* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 58.

<sup>136</sup> Jadwal tatap muka madrasah saat pandemi covid-19, *observasi* (11 September 2021).

<sup>137</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Yogyakarta: Kencana, 2018), 58.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Lestari menguatkan bahwa, terbukti terdapat pengaruh secara signifikan antara waktu pembelajaran pada prestasi belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan hasil belajar maupun prestasi belajar akan semakin meningkat apabila guru dan siswa memiliki waktu yang efisien. Apalagi materi belajar yang sulit. Waktu sangat berpengaruh terhadap kesuksesan belajar siswa. Seorang siswa mampu mencapai keberhasilan belajarnya apabila mereka memiliki waktu yang sesuai kebutuhan belajar dan bisa mengaturnya dengan semaksimal mungkin. Jika peserta didik memiliki waktu yang tepat maka proses pembelajaran lebih efisien.<sup>138</sup>

Akan tetapi fakta yang terjadi di MI Randuang 9 Malang waktu pembelajaran menjadi terbatas akibat efek pandemi covid-19. Sehingga sudah menjadi fenomena umum apabila proses model belajar *Probing Prompting* kurang berjalan maksimal karena terhabatan oleh waktu yang terbatas.

**C. Hasil Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Al-Maarif Randuagung 9 Malang Pada Materi Haji Setelah Menerapkan Model Belajar *Probing Prompting*.**

1. Penerapan metode belajar *probing prompting* pada mata pelajaran fikih berhasil meningkatkan hasil belajar siswa hingga mencapai target KKM.

Hal ini berdasarkan hasil analisis data penelitian ditemukan bahwa, jumlah total keseluruhan siswa kelas V ada 27 anak. Kemudian dari 27 siswa

---

<sup>138</sup> Indah Lestari, "Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika", *Jurnal Formatif*, 115-125.

yang berhasil mencapai KKM setelah dilakukan penerapan probing prompting siklus II bertambah menjadi 22 siswa. Sementara yang belum berhasil mencapai KKM ada 5 siswa. Skor ini merupakan langkah kemajuan jika dibandingkan siklus I, dimana jumlah peserta didik di bawah KKM ada sebanyak 9 siswa sedangkan yang mencapai target KKM masih 18 siswa. Hal ini ditandai dari perkembangan pada nilai ketuntasan klasikal siklus I dan siklus II yakni dari 66,7% naik menjadi 81,5%. Selain itu peningkatan hasil belajar siklus II dapat dilihat pada nilai rata-rata ulangan harian II. Dimana pada ulangan harian I berjumlah 72,5% naik menjadi 80,6%. Maka dari itu, disimpulkan bawa penerapan metode pembelajaran probing prompting pada siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>139</sup>

Kemudian, peneliti menerapkan langkah-langkah dari model pembelajaran *probing prompting*, dari pengalaman yang diperoleh peneliti selama dilakukan metode belajar *probing prompting* terjadi peningkatan kepada sebagian banyak siswa selama kelas berlangsung. Hasil belajar pada mapel Fikih mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena metode tersebut memang dirancang guna meningkatkan penguasaan materi dengan cara mengkolaborasi pengetahuan-pengetahuan lama dengan pengetahuan terbaru yang sedang dipelajari siswa. Pada penerapan model belajar *Probing Prompting* terlihat bahwa siswa lebih semangat dan aktif mengikuti pembelajaran Fikih. Kemudian mereka mulai mengkonstruksi ide-ide mereka. Berbeda pada saat pertemuan pertama, para siswa belum berani beradaptasi

---

<sup>139</sup> Hasil analisis prestasi belajar siswa pada tahap siklus I & II, *Lampiran 6*, 145 – 149.

dengan model tersebut dikarenakan sudah terbiasa dengan model lama yakni, menjadi pendengar yang baik saja. Selain itu model belajar ini juga mengajarkan peserta didik supaya mampu menyampaikan ide serta argumen mereka dihadapan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Agus Miftakus yang menjelaskan, salah satu kelebihan model *Probing Prompting* adalah siswa mampu mengemukakan pendapat mereka serta keberanian mereka dalam menjawab soal yang dilontarkan guru. Hal ini sangat sesuai dengan ciri khas ketrampilan siswa yakni menyajikan serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali. Sehingga terjadilah proses berfikir yang mengaitkan wawasan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan yang baru ia pelajari.<sup>140</sup>

Dari deskripsi di atas dapat kita ambil kesimpulan utama bahwa, penerapan model pembelajaran *probing prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam proses belajar-mengajar dan mengubah suasana belajar di kelas menjadi lebih efektif,.

2. Penerapan model belajar *probing prompting* dapat melatih perkembangan *self efficiency* (kepercayaan diri) pada siswa agar mereka lebih aktif dalam menjawab soal maupun menyampaikan pendapatnya.

Selama proses penelitian, peneliti menemukan penemuan dari lapangan mengenai kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata

---

<sup>140</sup> Agus Miftakus Surur, *Pembelajaran Dilengkapi dengan Ecaluasi Formatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 152-154.

model *Probing Prompting* ini memberikan efek berupa perkembangan mental anak terkait menyampaikan pendapat berdasarkan keyakinan mereka sendiri. Dalam istilah Psikologi disebut *sel efficacy* atau efikasi diri. Secara teori efikasi diri siswa merupakan kepercayaan diri anak mengenal kemampuannya dalam melakukan berbagai hal, salah satunya menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya atau kelas. Efikasi diri ini sangat dibutuhkan bagi perkembangan siswa di sekolah, apalagi saat sudah masuk usia masuk remaja. Selain itu efikasi diri juga perlu ditumbuhkan sejak usia sekolah, sebab berkembangnya efikasi diri termasuk dalam kajian pendidikan karakter, dan ini sangat diperkatikan dalam dunia pendidikan.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Harisanti, dkk. menerangkan bahwa model *Probing Prompting* dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dalam kelas maupun luar kelas. Beliau juga menambahkan, siswa dapat menggali wawasan dengan mempertanyakan hal baru yang ditunjukkan guru. Model ini juga membantu anak-anak dalam aktif berkikir dan berdialog atau bertukar pendapat, dan memberi kesempatan pada siswa terkait materi yang belum difahami.<sup>141</sup> Proses belajar yang menerapkan *Probing Prompting* menempatkan fungsi guru sebagai fasilitator dan pember pertanyaan untuk menuntun siswa dalam menggali pengetahuannya atau mengingat konsep lama yang akan dihubungkan pada konsep terbaru.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Putu Sanisttya Harisanti, Made Gede Sunarya, Parta Sindu, "Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Multimedia Pada Mata pelajaran Sistem Operasi di SMK Negeri Sukasada", *Jurnal Karmapati*, Vol. 5, 2 (2016).

<sup>142</sup> Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 100.

Keberhasilan proses tanya jawab tersebut sangat membutuhkan keyakinan diri pada siswa (*self efficacy*). Keyakinan diri tidak hanya dilihat dari jawaban lisan dari pertanyaan yang diajukan guru melainkan dari proses ia pengamatan belajar yang siswa lakukan.

Biasanya, kepercayaan diri pada siswa itu ditunjukkan saat mereka menemukan hambatan dalam mengerjakan soal seperti tidak mampu menjawab pertanyaan. Namun berdasarkan hasil penelitian, masih ada sebagian siswa yang sikap kepercayaan diri mereka belum meningkat atau stagnan. Mereka lebih memilih diam dan menata sikap dengan tujuan mengamankan diri dari pertanyaan guru. Maka dari itu, seorang guru perlu mendukung anak dalam menumbuhkan sikap efikasi diri dalam diri mereka. Itu sangatlah penting. Seperti membuat suasana kelas menyenangkan. Menurut Ghufron & Risnawita aspek efikasi diri itu terbagi menjadi tiga macam diantaranya, tingkatan, kekuatan, dan generalisasi.<sup>143</sup> Tinggi rendahnya efikasi diri siswa dipengaruhi oleh faktor internal. Maka bila faktor internal siswa tidak didukung dengan faktor eksternal seperti model pembelajaran maka hasil belajar siswa tetap stagnan atau biasa-biasa saja.

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa peserta didik kelas V yang mengikuti kelas penerapan model belajar *Probing Prompting* memiliki rata-rata kenaikan hasil belajar. Selain itu mental kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan ide-ide semakin meningkat. Hal ini berdasarkan hasil data yang memperlihatkan sejumlah 19 siswa mulai aktif berpartisipasi atau

---

<sup>143</sup> M. Ghufron & Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016), 65.

menyampaikan pendapat mereka dihadapan rekan sekelasnya.<sup>144</sup> Hal ini sebagaimana manfaat dari model belajar *Probing Prompting* memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan proses belajar serta pembelajaran lebih fokus kepada siswa, bukan lagi guru. Selain itu model *Probing Prompting* menekankan pada pengembangan kemampuan berfikir siswa, sementara model belajar konvensional menekankan pada hafalan. Selama proses penerapan model ini berlangsung, hampir semua siswa terlibat untuk berfikir aktif. Sementara fungsi guru sebagai fasilitator.

---

<sup>144</sup> Di dalam kelas V MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang, *observasi* (5 November 2021).

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN & SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pemahaman siswa kelas V MI Al-Maarif Randuagung 9 terhadap materi haji masih jauh dari target pembelajaran yang diharapkan. Ini diakibatkan karena pengaruh *gadget* berlebihan selama pandemi sehingga siswa belum bisa diajak fokus belajar. Hal ini juga berdampak pada penurunan hasil belajar siswa.
2. Dalam proses pelaksanaan metode belajar *probing prompting* pada materi haji di kelas V Mi Al-Maarif Randuagung 9 Malang, guru lebih bersikap tegas kepada siswa. Sikap tegas tersebut menjadi stimulus negatif bagi anak-anak dan mendorong mereka supaya berani menyampaikan pendapat maupun menjawab soal yang dilontarkan. Sikap tegas guru ini menjadi salah satu indikator keberhasilan penerapan metode *probing prompting* dalam penelitian ini. Akan tetapi, sisi kekurangannya adalah waktu pembelajaran tatap muka di lokasi penelitian yang berlangsung 60 menit saja karena masa pandemi covid-19.
3. Penerapan metode belajar *probing prompting* pada materi haji di kelas V MI Al-Maarif Randuagung 9 berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini berdasarkan perhitungan nilai ketuntasan klasikal siswa dan nilai rata-rata hasil ulangan harian. Diketahui jumlah siswa nilainya di bawah KKM sebelum model *probing prompting* dilaksanakan sebanyak 13

anak. Kemudian nilai ketuntasan klasikal mereka adalah 48% dan nilai rata-rata hasil belajar sebelumnya sebesar 62,9%.

Maka, setelah melaksanakan model *probing prompting* terjadi peningkatan. Jumlah siswa nilainya di atas KKM sebanyak 18 anak. Lalu, nilai ketuntasan klasikal mereka naik menjadi 81,5% dan rata-rata hasil belajar juga naik menjadi 80,6. Faktor penghambat pada 5 siswa yang belum berhasil mencapai skor KKM adalah jadwal masuk tatap muka serta durasi waktu sekolah yang berlangsung selama 60 menit karena masa pandemi. Maka dapat disimpulkan bawah, metode ini sangat efisien digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Al-Maarif Randuagung 9 Malang.

## **B. Saran**

1. Saran untuk guru-guru, model belajar *probing prompting* dapat diterapkan sebagai alternatif model pembelajaran berlangsung, khususnya kelas V yang akan menginjak jenjang selanjutnya dalam materi Fikih bab haji.
2. Sebaiknya peneliti mengarahkan agar setiap siswa saling bekerja sama dan membantu temannya yang masih kurang paham mengenai pembelajaran tersebut serta, dapat membantu guru dalam membimbing siswa yang lain agar suasana belajar menjadi lebih kondusif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Ade, S. 2011. *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara,).
- Al-Gharani, Ibnu Marzuki. 2018. *Buku Pintar Khutbah Jumat Tematik* (Yogyakarta: Laksana).
- Amir, M. tt. *Rahasia Mengajar dengan Kreatif, Inspiratif, dan Cerdas* (Jakarta: Logika Galileo).
- Arikunto, S. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Aris, S. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media).
- Creswell, Jhon W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif, dan Mixed* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar).
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineke Cipta).
- Dimiyati & Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Rineka Cipta).
- Djamarah, S.B. & Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Duda, H.J., Adibah, F.H., Syaifuddin, D. 2018. “Pengaruh Model *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar kognitif Siswa Pada Materi Pewarisan Sifat”, *Jurnal Pendidikan*, 16 (Juni 2018).
- Fathurrohman, M. 2016. *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Yogyayakarta: Ar-ruzz Media).
- Ghufron, M & Risnawati. 2016. *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz).
- Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara).

- Hamzah, A. 2019. *PTK Tematik Integratif Kajian Teori dan Praktik: Dilengkapi Contoh PTK, SD, SMP Sesuai Kurikulum 2013* (Malang: LiteRASI Nusantara Abadi).
- Harisanti, P.S., dkk. 2016. “Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Multimedia Pada Mata pelajaran Sistem Operasi di SMK Negeri Sukasada”, *Jurnal Karmapati*, Vol.5.
- Hengki, Ratna, Andi Sadapotto, dkk. 2021. *The Progressive And Fun Education In Covid-19* (Bandung: Media Sains Indonesia).
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengayaan dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Huda, M. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Julita, R., dkk. 2019. “Improving Students' Critical Thinking Skills through Module Ion Equilibrium in Salt Solution Based on Discovery Learning with Probing Prompting Techniques”, *International Journal of progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 16 (Agustus).
- Kurniawati, D. 2020. “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Prestasi Siswa”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1 (April).
- Kustiawan, U. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Malang: Gung Samudera).
- Lestari, E.T. 2015. *Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Madrasah Ibtidaiyah Kelas V* (Jakarta: Kementrian Agama).
- Lestari, I. tt. “Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika”, *Jurnal Formatif*, 115-125.
- Marno & Idris. 2010. *Strategi dan Metode Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz).
- Mayasari, Yuriska, dkk. 2016. “Penerapan Teknik Probing Prompting dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Lubuk Buaya Padang”. *Jurnal pendidikan Matematika*, FMIPA UNP. Vol. 3 No. 1.

- Muthmainnah, dkk. 2019. “Penerapan Strategi *Probing Prompting* Dalam Pembelajaran Matematika Materi Relasi dan Fungsi SMP”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1 (1 Mei).
- Nurgianto, B. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPEE).
- Palhusip, H. 2021. *Manajemen Kelas* (Batu: Literasi Nusantara).
- Panigoro, L. 2008. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP* (Jakarta: Nadia Media).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No, 55 tahun 2007 Pasal I, <https://ngada.org/pp55-2007.htm>, diunduh pada 28 Agustus 2021, pukul 18:00.
- Prastowo. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media).
- Purwanto. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Purwanto. 2013. *Evaluasi hasil belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Putri, R. N., dkk. 2020. “The Effect of Probing – Prompting Technique on Reading Achievement”, *Journal of English Literature and Teaching*, 4 (April).
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers).
- Saebani, B.A. & Januri. 2008. *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta).
- Sanjaya, W. 2018. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Yogyakarta: Kencana).
- Sarwono, J. 2011. *Mixed Methods Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar* (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo).

- Siteger, A.H. 2010. *Membela Guru Pada Masa Tiga Kemendikbud: Dari Mohammad Nuh, Anies Baswaden, Hingga Muhadjir Effendy* (Yogyakarta: Deepublish).
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Slameto. 2011. *Evaluasi hasil Belajar* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar).
- Slameto. 2020. *Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan Profesional* (Yogyakarta: Qiara Media).
- Sofanudin, A. 2011. *Metodologi Pnelitian Ilmu Tarbiyah* (Yogyakarta: Samudra Biru).
- Sudjana, N. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinas* (Bandung: Alfabeta).
- Suherman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: JICA UPI).
- Surur, A. M. 2018. *Pembelajaran Dilengkapi dengan Ecaluasi Formatif* (Yogyakarta: Deepublish).
- Suyani, N.M.F & Wulandari, I.G.A.A. 2020. "Model Probing – Prompting Terhadap Komunikasi Matematika", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)*, 4 (Juli).
- Suyatno. 2009. *Menjelajahi Penbelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Rineka Cipta).
- Suyatno. 2011. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Syah, M. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Theriana, A. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Nurul Amal", *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 13 (Juni).

Tim Penyusun PGMI STAINU Temanggung. 2019. *Problematika Anak SD/MI Zaman Now dan Solusinya* (Temanggung: Formac).

Wahyudi, S. & Dewi, A. tt. *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. (Bandung: Reflika Aditama).

Wardan, K. 2019. *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish).

Widiasworo, E. 2018. *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Yogyakarta: DIVA Pres).

Yin, R. K. 1987. *Case Study Research: Design and Methods* (Jakarta: Kencana).

# **LAMPIRAN PENELITIAN**

## LAMPIRAN 1 : SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-037/Ps/HM.01/09/2021

10 September 2021

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Sekolah MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Itsna Ma'rifatul Izza
NIM	: 17761017
Program Studi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	: 1. Dr. H. Suaib. H. Muhammad, M.Ag 2. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
Judul Penelitian	: Model Coperative Learning Tipe Probing Prompting Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Kota Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



**LAMPIRAN 2**  
**RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN UNTUK METODE**  
***PROBING PROMPTING* MAPEL FIKIH KELAS V**



Nama Guru :  
Email :  
Satuan Pendidikan : MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang  
MI Kelas : V  
Pertemuan : 1 – 5  
Alokasi Waktu : 60 menit

**MADRASAH IBTIDAIYAH ALMAARIF RANDUAGUNG 9 SINGOSARI**  
**MALANG TAHUN AJARAN 2021/202**



**MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF RANDUAGUNG  
9 SINGOSARI MALANG  
TAHUN AJARAN 2021/2021**

Mapel : Fikih	Kelas / Semester : V Alokasi waktu : 60 m	Pertemuan ke : 1 (Pertama)
Materi Bab I :	<b>Pengertian Haji</b>	

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Setelah mengikuti aktifitas pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengetahui definisi-definisi pengertian ibadah haji serta awal sejarah ibadah haji.

**B. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

MEDIA	ALAT	SUMBER
Telegram, Whatsapp, PDF Slide presentation (ppt), Video pembelajaran, buku paket/LKS.	Laptop, Handphone, Proyektor, Sound, Papan tulis, Alat-alat tulis.	Buku paket, Siswa, Bahan ajar, Internet, dan sumber relevan lain.

<b>PENDAHULUAN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru memberi salam dan mengajak peserta didik berdoa bersama (<i>Religious</i>).</li> <li>▪ Guru mengecek kehadiran peserta didik (<i>melalui Whatsapp grub, Telegram</i>).</li> <li>▪ Guru menerangkan tujuan dan manfaat pembelajaran mengenai topik yang akan diajarkan.</li> <li>▪ Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran.</li> </ul> <hr/> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan mengerjakan soal. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan (<i>melalui Whatsapp group, Telegram atau media daring lainnya</i>) terkait materi.</li> <li>▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik.</li> <li>▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.</li> </ul>
<b>PENUTUP</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru dan siswa merefleksikan materi pembelajaran bersama.</li> <li>▪ Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya dan berdoa.</li> </ul>



**MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF RANDUAGUNG 9  
SINGOSARI MALANG  
TAHUN AJARAN 2021/2021**

Mata pelajaran : Fiqh	Kelas / Semester : V Alokasi waktu : 60 m	KD : Pertemuan ke : 2 (Kedua)
Materi Bab I:	<b>Syarat Wajib Haji &amp; Rukun Haji</b>	

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Setelah mengikuti aktifitas pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu memahami definisi syarat-syarat wajib dalam haji serta jumlah rukun dalam haji..

**B. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

<b>MEDIA</b>	Telegram, Whatsapp, PDF Slide presentation (ppt), Video pembelajaran, buku paket/LKS.	<b>ALAT</b>	Laptop, Handphone, Proyektor, Sound, Papan tulis, Alat-alat tulis.	<b>SUMBER</b>	Buku paket, Siswa, Bahan ajar, Internet, dan sumber relevan lain.
--------------	---	-------------	--	---------------	---

<b>PENDAHULUAN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru memberi salam dan mengajak peserta didik berdoa bersama (<b>Religious</b>).</li> <li>▪ Guru mengecek kehadiran peserta didik (<b>melalui Whatsapp grub, Telegram</b>).</li> <li>▪ Guru menerangkan tujuan dan manfaat pembelajaran mengenai topik yang akan diajarkan.</li> <li>▪ Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran.</li> </ul>
<b>PENUTUP</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan mengerjakan soal. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan (<b>melalui Whatsapp group, Telegram atau media daring lainnya</b>) terkait materi.</li> <li>▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi.</li> <li>▪ Peserta didik diberi kesempatan untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai materi yang disampaikan.</li> <li>▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.</li> </ul>



**MADRASAH IBTIDAIYAH ALMAARIF RANDUAGUNG 9  
SINGOSARI MALANG  
TAHUN AJARAN 2021/2021**

Mata pelajaran : Fiqh	Kelas / Semester : V Alokasi waktu : 60 m	KD : Pertemuan ke : 3 (Ketiga)
Materi Bab I :	<b>Larangan dalam haji</b>	

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Setelah mengikuti aktifitas pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengetahui hal-hal yang dilarang maupun yang dimakruhkan selama ibadah haji.

**B. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

MEDIA	ALAT	SUMBER
Telegram, Whatsapp, PDF Slide presentation (ppt), Video pembelajaran, buku paket/LKS.	Laptop, Handphone, Proyektor, Sound, Papan tulis, Alat-alat tulis.	Buku paket, Siswa, Bahan ajar, Internet, dan sumber relevan lain.

<b>PENDAHULUAN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru memberi salam dan mengajak peserta didik berdoa bersama (<b>Religious</b>).</li> <li>▪ Guru mengecek kehadiran peserta didik (<b>melalui Whatsapp grub, Telegram</b>).</li> <li>▪ Guru menerangkan tujuan dan manfaat pembelajaran mengenai topik yang akan diajarkan.</li> <li>▪ Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran.</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan mengerjakan soal. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan (<b>melalui Whatsapp group, Telegram atau media daring lainnya</b>) terkait materi.</li> <li>▪ untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi.</li> <li>▪ <b>Melalui Whatsapp group dan Telegram</b>, peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya kemudian ditanggapi serta dikoreksi oleh guru yang berbentuk respon chat serta penilain hasil tugas.</li> <li>▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.</li> </ul>
<b>PENUTUP</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru dan siswa merefleksikan materi pembelajaran bersama.</li> <li>▪ Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya dan berdoa.</li> </ul>



**MADRASAH IBTIDAIYAH ALMAARIF RANDUAGUNG 9  
SINGOSARI MALANG  
TAHUN AJARAN 2021/2021**

Mata pelajaran : Fiqh	Kelas / Semester : V Alokasi waktu : 60 m	KD : Pertemuan ke : 3 (Ketiga)
Materi Bab I :	<b>Denda (<i>dam</i>) dalam haji</b>	

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Setelah mengikuti aktifitas pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengetahui pengertian denda dalam haji, apa yang menyebabkan seseorang terkena denda serta jumlah denda.

**B. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

<b>MEDIA</b>	Telegram, Whatsapp, PDF Slide presentation (ppt), Video pembelajaran, buku paket/LKS.	<b>ALAT</b>	Laptop, Handphone, Proyektor, Sound, Papan tulis, Alat-alat tulis.	<b>SUMBER</b>	Buku paket, Siswa, Bahan ajar, Internet, dan sumber relevan lain.
--------------	---	-------------	--	---------------	---

<b>PENDAHULUAN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru memberi salam dan mengajak peserta didik berdoa bersama (<b><i>Religious</i></b>).</li> <li>▪ Guru mengecek kehadiran peserta didik (<b><i>melalui Whatsapp grub, Telegram</i></b>).</li> <li>▪ Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran.</li> </ul>
<b>PENUTUP</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan mengerjakan soal. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan (<b><i>melalui Whatsapp group, Telegram atau media daring lainnya</i></b>).</li> <li>▪ Peserta didik diberi kesempatan untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai materi yang disampaikan.</li> <li>▪ <b><i>Melalui Whatsapp group dan Telegram</i></b>, peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya kemudian ditanggapi serta dikoreksi oleh guru yang berbentuk respon chat serta penilain hasil tugas.</li> <li>▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru dan siswa merefleksikan materi pembelajaran bersama.</li> <li>▪ Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya dan berdoa.</li> </ul>



**MADRASAH IBTIDAIYAH ALMAARIF RANDUAGUNG 9  
SINGOSARI MALANG  
TAHUN AJARAN 2021/2021**

Mata pelajaran : Fiqh	Kelas / Semester : V Alokasi waktu : 60 m	KD : Pertemuan ke : 4 (keempat)
Materi Bab I:	<b>Tatacara pelaksanaan haji</b>	

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Setelah mengikuti aktifitas pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengetahui proses atau langkah-langkah dalam haji.

**B. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

<b>MEDIA</b>	Telegram, Whatsapp, PDF Slide presentation (ppt), Video pembelajaran, buku paket/LKS.	<b>ALAT</b>	Laptop, Handphone, Proyektor, Sound, Papan tulis, Alat-alat tulis.	<b>SUMBER</b>	Buku paket, Siswa, Bahan ajar, Internet, dan sumber relevan lain.
--------------	---	-------------	--	---------------	---

<b>PENDAHULUAN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru memberi salam dan mengajak peserta didik berdoa bersama (<b>Religious</b>).</li> <li>▪ Guru mengecek kehadiran peserta didik (<b>melalui Whatsapp grub, Telegram</b>).</li> <li>▪ Guru menerangkan tujuan dan manfaat pembelajaran mengenai topik yang akan diajarkan.</li> <li>▪ Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran.</li> </ul>
<b>PENUTUP</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan mengerjakan soal. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan (<b>melalui Whatsapp group, Telegram atau media daring lainnya</b>).</li> <li>▪ Peserta didik diberi kesempatan untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai materi yang disampaikan.</li> <li>▪ <b>Melalui Whatsapp group dan Telegram</b>, peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya kemudian ditanggapi serta dikoreksi oleh guru yang berbentuk respon chat serta penilain hasil tugas.</li> </ul>

**LAMPIRAN 3: NILAI FIKIH SISWA SEBELUM PENERAPAN *PROBING PROMPTING* KELAS V**

PERBANDINGAN PRA & PASCA MENERAPKAN METODE <i>PROBING PROMPTING</i> MAPEL FIKIH						
NO	NAMA	PRA	PASCA			
		Nilai KKM Dasar	TAHAP SIKLUS I	TAHAP SIKLUS II		
			Pengenalannya <i>Probing Prompting</i>	Ulangan Harian I	Siswa terbiasa dengan tanya jawab guru secara acak	Ulangan Harian II
1	Achmad Fahim A.	75	Proses pelaksanaan metode belajar <i>Probing Prompting</i> tahap I	80	Proses pelaksanaan metode belajar <i>Probing Prompting</i> tahap II	90
2	Achmad Rofa'il Firdauz	41		60		75
3	Aditya Daffa	60		55		75
4	Ardiantany Aura N. A.	73		80		100
5	Dewi Kusumaningrum	40		60		75
6	Divia Farisha Aulia	71		85		95
7	Evan Mahardika F.	61		75		75
8	Fanny Toun Valencia	31		60		65
9	Ferdy Setyawan	67		75		80
10	Ilham Muhammad Ridho	78		90		100
11	Inka Noverita	66		70		80
12	Kintanasakti Dwi Ariyanti	59		65		70
13	M. Haidar Ali	53		50		65
14	M. Satria Nur Saputra	53		45		60
15	Muchammad Romadhon	44		55		65
16	Nafisah Dwi Adini	74		75		80
17	Najwa Fatimatuz Zahra	76		90		100
18	Nauval Nazzahreno	34		55		60
19	Nisfulailatul Romadona	82		90		100
20	Nissya Aulia Khasanah	61		75		80
21	Nur Fahmi Atala	29		50		75
22	Nur Khabibah Hayinlin	81		90		100
23	Rafi Ussyan Al Mu'taashimbillah	88		95		90
24	Rahma Aulia Nizar	78		85		90
25	Resta Gisya Ananda	72		80		80
26	Risky Nabila Oktavia	82		90		80
27	Sheilla Eka Putri Faendsy	67		75		70

**LAMPIRAN 4**  
**HASIL WAWANCARA & OBSERVASI BAGIAN I**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Subjek, Waktu, Lokasi</b>
<p>1. Bagaimana cara guru menghadapi siswa pada situasi baru? (misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan).</p>	<p>Cara guru menghadapi siswa pada situasi baru adalah dengan menunjukkan sebuah gambar yang telah di print dan ditempel pada papan tulis, kemudian siswa diberikan pertanyaan tentang seputar topik yang ada pada gambar.</p>	<p>Guru Fikih, <i>wawancara</i> (12 September 2021).</p>
<p>2. Bagaimana cara guru menghadapi siswa pada situasi baru? (misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan).</p>	<p>Cara guru menghadapi siswa pada situasi baru adalah dengan menunjukkan sebuah gambar yang telah di print dan ditempel pada papan tulis, kemudian siswa diberikan pertanyaan tentang seputar topik yang ada pada gambar.</p>	<p><i>Proses Probing Prompting</i> di kelas, <i>observasi</i> (14 September 2021).</p>
<p>3. Bagaimana gaya menunggu Guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan?</p>	<p>Gaya menunggu guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam merumuskan jawaban ketika siswa melakukan diskusi kecil. Posisi guru hanya menjadi pembimbing, siswa yang lebih aktif menyampaikan opini dan berdiskusi bersama teman-teman mereka. Jika ada siswa yang bertanya atau kesulitan, barulah guru akan menjawab dan memberikan solusi atas kesulitan yang dialami siswa.</p> <p>Apabila siswa tidak mampu menjawab maka, guru melontarkan soal pada siswa lain yang mencoba menjawab. Kemudian guru memberi nilai tambahan.</p>	<p>Guru Fikih &amp; Siswa, <i>observasi</i> (16 September 2021)</p>

<p>4. Bagaimana cara guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indicator kepada seluruh siswa?</p>	<p>Sebagaimana sebelumnya, cara guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus adalah menerangkan bergaya cerita serta contoh fenomena yang terjadi. Contohnya praktek bayar zakat melalui aplikasi online yang resmi, dan transaksi transfer melalui mini market terdekat.</p>	<p>Guru mapel Fikih, <i>observasi</i> (16 September 2021)</p>
<p>5. Lihat bagaimana cara guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan?</p>	<p>Dengan cara menunjuk sambil memegang spido ke arah siswa. Respon pertama siswa terkejut, lalu dia berfikir mencari jawaban. Bila tidak menemukan ia berdiskusi kecil dengan teman sebangku. Akhirnya bisa menjawab soal guru dengan baik.</p>	<p>Siswa dan kondisi kelas, <i>observasi</i> (18 September 2021)</p>
<p>6. Jika jawabannya tepat, bagaimana cara guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung?</p>	<p>Jika jawaban siswa tepat, guru akan menanggapi dengan memberikan apresiasi berupa ucapan selamat dan doa. Dan untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung adalah dengan melemparkan pertanyaan balik kepada siswa atas jawaban yang diberikan temannya.</p>	<p>Kondisi kelas, <i>observasi</i> (25 September 2021)</p>
<p>7. Kemudian, bagaimana cara guru memberikan pertanyaan yang menuntun siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator?</p>	<p>Cara guru memberikan pertanyaan yang menuntun siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator adalah dengan lebih banyak memeberikan pertanyaan-pertanyaan berupa menganalisis masalah-masalah yang terjadi, yang</p>	<p>Kondisi kelas, <i>observasi</i> (25 September 2021)</p>

	dekat dengan kehidupan sehari-hari.	
8. Bagaimana metode yang dilakukan Guru dalam mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indicator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa?	Metode yang dilakukan Guru dalam mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indicator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa adalah dengan membuat ulangan harian ketika sub bab telah selesai. Atau dengan memberikan pertanyaan dengan kalimat yang berbeda tetapi dengan makna yang sama. Misalkan, “ada berapa orang yang berhak menerima zakat?, sebutkan siapa sajakah orang yang berhak menerima zakat!” atau lainnya.	Kondisi kelas, <i>observasi</i> (25 September 2021)
9. Bagaimana langkah metode <i>Probing Prompting</i> yang sudah dilakukan?	Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru pada pembelajaran Fiqih diantaranya :  Salam. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada anak-anak. Mengulang dan mengulas sedikit materi yang kemarin, Menyampaikan tujuan pembelajaran. Menunjukkan gambar yang telah di print dan ditempelkan di papan tulis. Gambar yang ditunjukkan adalah gambar orang yang sedang menyerahkan zakat kepada amil zakat). Anak-anak diberi pertanyaan. Menerangkan materi dengan metode ceramah sebagai permulaan	

	<p>penyampaian materi. Bernyanyi tentang materi. Menerangkan materi sambil di tulis di papan tulis. Anak-anak disuruh untuk menghafalkan materi yang telah di tulis oleh guru di papan tulis. Guru menyuruh anak-anak untuk menghafalkan materi yang telah dituliskan di papan tulis. Pada saat anak-anak menghafal, guru meninggalkan ruangan kelas dan ketika guru kembali ke kelas anak-anak harus sudah hafal dan akan diberi pertanyaan dan dinilai.</p>	
--	---	--

**LAMPIRAN 5**  
**DATA OBSERVASI & WAWANCARA BAGIAN DUA**

Pertanyaan	Jawaban	Subjek, Waktu, lokasi
<p><b>1.</b> Bagaimana cara guru menghadapi siswa pada situasi baru? (misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan).</p>	<p>Cara guru menghadapi siswa pada situasi baru adalah dengan menunjukkan beberapa video pembelajaran berupa you tube dan foto melalui proyektor, kemudian guru memberi pertanyaan kepada siswa.</p>	<p>Guru Fikih, <i>wawancara</i> (20 September 2021).</p>
	<p>Cara yang lain, guru langsung memberi sola terkait materi pertemuan kemarin, jika siswa menjawab guru menjelaskan dengan detail lalu menambahkan materi serta contoh yang belum ada di dalam buku paket/LKS.</p>	<p><i>Proses Probing Prompting</i> di kelas, <i>observasi</i> (14 September 2021).</p>
<p><b>2.</b> Bagaimana gaya menunggu Guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan?</p>	<p>Gaya menunggu guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa merumuskan jawaban ketika siswa melakukan diskusi kecil dalam merumuskan masalah adalah dengan mengawasi dan memberi arahan. Posisi guru hanya menjadi pembimbing, siswa yang lebih aktif menyampaikan opini dan berdiskusi bersama teman-teman mereka. Jika ada siswa yang bertanya atau kesulitan, barulah guru akan menjawab dan memberikan solusi atas kesulitan yang dialami siswa.</p> <p>Akan tetapi pada pertemuan pembelajaran yang kemarin, anak-anak tidak diberikan waktu untuk diskusi karena jam hanya terbatas dan materinya mengulang materi yang kemarin telah disampaikan pada saat pembelajaran daring. Jadi ketika memberikan pertanyaan guru langsung menunggu beberapa menit untuk menjawab kemudian jika anak tidak bisa menjawab guru mengarahkan dan memberikan clue</p>	<p>Guru Fikih &amp; Siswa, <i>observasi</i> (16 September 2021)</p>

	<p>apabila tetap tidak bisa menjawab baru dilemparkan kepada siswa yang lainnya. Ketika anak bisa menjawab, guru memberikan apresiasi dengan mengacungkan jempolnya ke atas yang berarti benar dan mendapat nilai seratus, dan apabila siswa hanya diam tidak bisa menjawab guru mengacungkan jempolnya dengan posisi terbalik yang artinya dia mendapatkan nilai 50 dan apabila jawaban siswa kurang tepat atau kurang lengkap guru mengacungkan jempol kanannya pada posisi lurus ke kiri yang artinya dia mendapatkan nilai 70.</p>	
<p>3. Bagaimana cara guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau?</p>	<p>``Sebagaimana sebelumnya, cara guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus atau indikator kepada seluruh siswa adalah dengan memberikan contoh kasus dengan metode cerita kritis, terdapat tanya jawab ringan yang diajukan kepada seluruh siswa untuk memancing fokus mereka.</p>	<p>Guru mapel Fikih, <i>observasi</i> (16 September 2021)</p>
<p>4. Lihat bagaimana cara guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan?</p>	<p>Cara guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan adalah dengan guru memilih secara acak siswa dengan cara guru berkeliling kelas dan menunjuk siswa secara langsung. Selain dengan memilih secara acak dan menunjuknya secara langsung, guru akan memperhatikan bagaimana respon siswa. Apabila respon siswa menurun, maka guru akan menugaskan siswa untuk menjawab pertanyaan guru. Hal ini dilakukan agar fokus siswa kembali ke pelajaran. Dalam kondisi aktif, guru menunjuk siswa dengan berdiri, guru tidak duduk di bangku guru saja.</p>	<p>Siswa dan kondisi kelas, <i>observasi</i> (18 September 2021)</p>

<p>5. Jika jawabannya tepat, bagaimana cara guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung?</p>	<p>Jika jawaban siswa tepat, guru akan menanggapi dengan memberikan apresiasi berupa ucapan membenarkan dan mengajungkan jari jempolnya keatas. Dan untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung adalah dengan melemparkan pertanyaan balik kepada siswa atas jawaban yang diberikan temannya, seperti: “Apakah jawabannya benar?” atau “betul begitu?” dan lainnya. Respon siswa yang aktif menunjukkan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Sedangkan respon siswa pasif menunjukkan siswa tidak mengikuti kegiatan yang berlangsung dengan baik.</p>	<p>Kondisi kelas, <i>observasi</i> (25 September 2021)</p>
<p>6. Kemudian, bagaimana cara guru memberikan pertanyaan yang menuntun siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator?</p>	<p>Cara guru memberikan pertanyaan yang menuntun siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator adalah dengan lebih banyak memeberikan pertanyaan-pertanyaan berupa menganalisis maslah-masalah yang terjadi, yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Kondisi kelas, <i>observasi</i> (25 September 2021)</p>
<p>7. Bagaimana metode yang dilakukan Guru dalam mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang</p>	<p>Metode yang dilakukan Guru dalam mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indicator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa adalah dengan membuat ulangan</p>	<p>Kondisi kelas, <i>observasi</i> (25 September 2021)</p>

<p>berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indicator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa?</p>	<p>harian ketika sub bab telah selesai. Atau dengan memberikan pertanyaan dengan kalimat yang berbeda tetapi dengan makna yang sama. Misalkan, “ada berapa orang yang berhak menerima zakat?, sebutkan siapa sajakah orang yang berhak menerima zakat!” atau lainnya.</p>	
<p><b>8.</b> Bagaimana langkah metode <i>Probing Prompting</i> yang sudah dilakukan?</p>	<p>Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru pada pembelajaran Fiqih:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Pada kelas yang satunya, setelah anak-anak menghafalkan materi, guru kembali ke kelas untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi. Karena pada kelas yang satunya ini ada pada jam terakhir, jadi jika anak bisa menjawab pertanyaan langsung d perbolehkan pulang. Jadi anak-anak lebih antusias untuk menjawab karena mereka ingin segera pulang. Dan bagi anak yang tidak bisa menjawab sampai jam berakhir ada 3 anak, nama dari 3 anak tersebut di tulis d papan tulis dan diberi nilai 50.</li> </ul>	

**LAMPIRAN 6**  
**ANALISIS DATA HASIL BELAJAR PADA SIKLUS 1**

**A. Tabel perbandingan nilai dasar hasil belajar siswa**

Berikut adalah tabel hasil analisis data siswa sebelum dilakukan metode belajar *probing prompting* dan sesudah dilakukan *probing prompting*. Melalui tabel berikut kita bisa membandingkan dinamika perkembangan hasil belajar siswa :

No	Nama	Perbandingan			
		Pra	Pasca		UH II
			Siklus I		
			UH I	Siklus II	
1	Achmad Fahim A.	75	80	90	
2	Achmad Rofa'il Firdauz	41	60	75	
3	Aditya Daffa	60	55	75	
4	Ardiantany Aura N. A.	73	80	100	
5	Dewi Kusumaningrum	40	60	75	
6	Divia Farisha Aulia	71	85	95	
7	Evan Mahardika F.	61	75	75	
8	Fanny Toun Valencia	31	60	65	
9	Ferdy Setyawan	67	75	80	
10	Ilham Muhammad Ridho	78	90	100	
11	Inka Noverita	66	70	80	
12	Kintanasakti Dwi Ariyanti	59	65	70	
13	M. Haidar Ali	53	50	65	
14	M. Satria Nur Saputra	53	45	60	
15	Muchammad Romadhon	44	55	65	
16	Nafisah Dwi Adini	74	75	80	
17	Najwa Fatimatuz Zahra	76	90	100	
18	Nauval Nazzahreno	34	55	60	
19	Nisfulailatul Romadona	82	90	100	
20	Nissya Aulia Khasanah	61	75	80	
21	Nur Fahmi Atala	29	50	75	
22	Nur Khabibah Hayinlin	81	90	100	
23	Rafi Ussyan Al Mu'taashimbillah	88	95	90	
24	Rahma Aulia Nizar	78	85	90	
25	Resta Gisy Ananda	72	80	80	
26	Risky Nabila Oktavia	82	90	80	
27	Sheilla Eka Putri Faendsy	67	75	70	
<b>Total jumlah keseluruhan :</b>		<b>1.696</b>	<b>1.955</b>	<b>2.175</b>	

### B. Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal Siklus I

Analisis ketercapaian KKM siswa kelas V MI Al-Maarif Randuagung 9 dapat dilihat berdasarkan perbandingan antara skor hasil belajar dasar dengan skor hasil belajar setelah dilaksanakan metode belajar *probing prompting*. Pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM apabila telah mencapai skor  $\geq 70$ . Tindakan dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I atau dari UH 1 meningkat lagi sampai ke UH II.

Tabel Kriteria KKM Siklus I

1	Standar KKM Fikih MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang	>70
2	Total siswa kelas V MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang yang terdaftar ikut penelitian	27 Siswa
3	Jumlah nilai siswa di bawah KKM sebelum dilaksanakan <i>probing prompting</i>	14 Siswa
4	Jumlah nilai siswa di atas KKM sebelum dilaksanakan <i>probing prompting</i>	13 Siswa
5	Jumlah nilai siswa di atas KKM setelah menerapkan <i>probing prompting pada siklus I</i>	18 Siswa
6	Jumlah nilai siswa di bawah KKM setelah menerapkan <i>probing prompting pada siklus I</i>	9 Siswa
7	<b>Kesimpulan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total siswa berjumlah 27 anak. Sebelum dilakukan model belajar <i>probing prompting</i> siklus I, ditemukan skor hasil belajar pada 13 siswa masih dibawah KKM dan 14 siswa lain sudah mencapai KKM.</li> <li>• Kemudian, setelah melaksanakan siklus I ada beberapa peningkatan hasil belajar. Ditemukan skor hasil belajar pada 18 siswa (dari 27 siswa) berhasil mencapai KKM, sedangkan pada 9 siswa lain masih di bawah KKM.</li> <li>• Ini mengindikasikan bahwa, model <i>probing prompting</i> di tahap siklus I memberikan peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan skor hasil belajar sebelum dilaksanakan <i>probing prompting</i>. Walaupun, masih ditemukan ada 9 siswa skor belajarnya masih di bawah KKM.</li> </ul>

### C. Ketuntasan Belajar Individu Siklus I

Untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu (KI) dan persentase ketuntasan klasikal (KK). Proses penghitungan dilakukan melalui media Exel untuk mempercepat proses penghitungan. Rumus ketuntasan belajar invidu yang digunakan adalah:

$$KI = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Tabel Nilai Ketuntasan Belajar Individu Tahap I

No	Nama	Nilai Ulangan Harian I	Kriteria Ketuntasan Individu
1	Achmad Fahim A.	80	TUNTAS
2	Achmad Rofa'il Firdauz	60	TIDAK TUNTAS
3	Aditya Daffa	55	TIDAK TUNTAS
4	Ardiantany Aura N. A.	80	TUNTAS
5	Dewi Kusumaningrum	60	TUNTAS
6	Divia Farisha Aulia	85	TUNTAS
7	Evan Mahardika F.	75	TUNTAS
8	Fanny Toun Valencia	60	TIDAK TUNTAS
9	Ferdy Setyawan	75	TUNTAS
10	Ilham Muhammad Ridho	90	TUNTAS
11	Inka Noverita	70	TUNTAS
12	Kintanasakti Dwi Ariyanti	65	TIDAK TUNTAS
13	M. Haidar Ali	50	TIDAK TUNTAS
14	M. Satria Nur Saputra	45	TIDAK TUNTAS
15	Muchammad Romadhon	55	TIDAK TUNTAS
16	Nafisah Dwi Adini	75	TUNTAS
17	Najwa Fatimatuz Zahra	90	TUNTAS
18	Nauval Nazzahreno	55	TIDAK TUNTAS
19	Nisfulailatul Romadona	90	TUNTAS
20	Nissya Aulia Khasanah	75	TUNTAS
21	Nur Fahmi Atala	50	TIDAK TUNTAS
22	Nur Khabibah Hayinlin	90	TUNTAS
23	Rafi Ussyan Al Mu'taashimbillah	95	TUNTAS
24	Rahma Aulia Nizar	85	TUNTAS
25	Resta Gisy Ananda	80	TUNTAS
26	Risky Nabila Oktavia	90	TIDAK TUNTAS
27	Sheilla Eka Putri Faendsy	75	TIDAK TUNTAS

#### D. Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus I

Ketuntasan belajar klasikal adalah suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya apabila mereka mendapat nilai yang ditargetkan. Kemudian untuk mengetahui nilai ketuntasan belajar klasikal pada peserta didik di kelas V MI Al-Maarif Randuagung 9 maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Total jumlah siswa}} \times 100\%$$

#### Nilai Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus I

1	Jumlah siswa tuntas pada siklus I	18 siswa
2	Jumlah siswa tidak tuntas pada siklus I	9 siswa
4	Total siswa dalam kelas pada siklus I	27 siswa
5	Nilai ketuntasan klasikal pada siklus I	<b>66,7 %</b>

Tabel Ketuntasan Klasikal Siklus I

No	Nama	UH I	Presentase	Kriteria Ketuntasan Klasikal	Kualifikasi
1	Achmad Fahim A.	80	70 – 85 %	Baik	TUNTAS
2	Achmad Rofa'il Firdauz	60	56 – 69 %	Cukup	TIDAK TUNTAS
3	Aditya Daffa	55	41- 55 %	Kurang Baik	TIDAK TUNTAS
4	Ardiantany Aura N. A.	80	70 – 85 %	Baik	TUNTAS
5	Dewi Kusumaningrum	60	56 – 69 %	Cukup	TUNTAS
6	Divia Farisha Aulia	85	70 – 85 %	Baik	TUNTAS
7	Evan Mahardika F.	75	70 – 85 %	Baik	TUNTAS
8	Fanny Toun Valencia	60	56 – 69 %	Cukup	TIDAK TUNTAS
9	Ferdy Setyawan	75	70 – 85 %	Baik	TUNTAS
10	Ilham Muhammad Ridho	90	86 – 100 %	Amat Baik	TUNTAS
11	Inka Noverita	70	70 – 85 %	Baik	TUNTAS
12	Kintanasakti Dwi Ariyanti	65	56 – 69 %	Cukup	TIDAK TUNTAS
13	M. Haidar Ali	50	41- 55 %	Kurang Baik	TIDAK TUNTAS
14	M. Satria Nur Saputra	45	41- 55 %	Kurang Baik	TIDAK TUNTAS
15	Muchammad Romadhon	55	41- 55 %	Kurang Baik	TIDAK TUNTAS

16	Nafisah Dwi Adini	75	70 – 85 %	Baik	TUNTAS
17	Najwa Fatimatuz Zahra	90	86 – 100 %	Amat Baik	TUNTAS
18	Nauval Nazzahreno	55	41- 55 %	Kurang Baik	TIDAK TUNTAS
19	Nisfulailatul Romadona	90	86 – 100 %	Amat Baik	TUNTAS
20	Nissya Aulia Khasanah	75	70 – 85 %	Baik	TUNTAS
21	Nur Fahmi Atala	50	41- 55 %	Kurang Baik	TIDAK TUNTAS
22	Nur Khabibah Hayinlin	90	86 – 100 %	Amat Baik	TUNTAS
23	Rafi Ussyan Al Mu'taashimbillah	95	86 – 100 %	Amat Baik	TUNTAS
24	Rahma Aulia Nizar	85	70 – 85 %	Baik	TUNTAS
25	Resta Gisyana Ananda	80	70 – 85 %	Baik	TUNTAS
26	Risky Nabila Oktavia	90	86 – 100 %	Amat Baik	TIDAK TUNTAS
27	Sheilla Eka Putri Faendsy	75	70 – 85 %	Baik	TIDAK TUNTAS

#### E. Rata-rata Hasil Belajar Pada Siklus I

Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini dilihat juga dari nilai rata-rata. Apabila rata-rata hasil belajar siswa pada ulangan harian I dan ulangan harian II terdapat peningkatan dari skor dasar maka, dapat dikatakan hasil belajar siswa meningkat sesudah dilaksanakan tindakan dan dapat dikatakan berhasil. Berikut rumusnya:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Banyak data}}$$

Tabel Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I

1	Jumlah nilai keseluruhan	1.955
2	Banyak data	27
3	Rata-rata hasil belajar siswa siklus I	<b>72,5 %</b>

#### F. Kesimpulan Analisis Hasil Belajar Pada Siklus I

Berdasarkan hasil penguruan data hasil belajar pada siklus I di atas dapat diambil pemahaman bahwa, penerapan metode belajar *probing prompting* siklus I berhasil meningkatkan beberapa siswa mencapai skor KKM, dimana pada sebelumnya siswa-siswa tersebut mengalami kemunduran sehingga skor mereka jauh dibawah KKM. Akan tetapi, pada siklus I masih ditemukan beberapa siswa mengalami peningkatan dan belum mencapai target KKM. Berdasarkan presentase siklus I, ditemukan sebanyak 18 siswa dari 27 siswa keseluruhan mengalami peningkatan hasil belajar dengan nilai ketuntasan klasikal dari 48% naik menjadi 66,7 %. Kemudian dari segi rata-rata nilai ulangan harian I mengalami kenaikan dari 62,9% kemudian menjadi 72,5%. Alhasil, penerapan metode pembelajaran *probing prompting* pada siklus I berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Lebih mudahnya, bisa meluhat tabel berikut:

Tabel analisis hasil belajar pada siklus I

	<b>Skor Dasar Pra PB</b>	<b>UH 1</b>
Jumlah skor siswa yang mencapai KKM	13	<b>18</b>
Ketuntasan klasikal	48,2 %	<b>66,7 %</b>
Rata-rata hasil belajar	62,9 %	<b>72,5 %</b>

## LAMPIRAN 7

### ANALISIS DATA HASIL BELAJAR PADA SIKLUS II

#### A. Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Siklus II

Analisis ketercapaian KKM siswa kelas V MI Al-Maarif Randuagung 9 dapat dilihat berdasarkan perbandingan antara skor hasil belajar dasar dengan skor hasil belajar setelah dilaksanakan metode belajar *probing prompting*. Pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM apabila telah mencapai skor  $\geq 70$ . Tindakan dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I atau dari UH 1 meningkat lagi sampai ke UH II.

Tabel Kriteria KKM Siklus II

1	Standar KKM Fikih MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang	>70
2	Total siswa kelas V MI Al-Ma'arif Randuagung 9 Malang yang terdaftar ikut penelitian	27 Siswa
3	Jumlah siswa yang nilainya di bawah KKM pada siklus I	9 Siswa
4	Jumlah siswa yang nilainya di atas KKM pada siklus I	18 Siswa
5	Jumlah nilai siswa di atas KKM setelah menerapkan <i>probing prompting pada siklus II</i>	5 Siswa
6	Jumlah nilai siswa di bawah KKM setelah menerapkan <i>probing prompting pada siklus II</i>	22 Siswa
7	<b>Kesimpulan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat dilaksanakan siklus I ada beberapa peningkatan hasil belajar. Ditemukan skor hasil belajar pada 18 siswa (dari 27 siswa) berhasil mencapai KKM. Sedangkan pada 9 siswa lain masih di bawah KKM.</li> <li>• Ini mengindikasikan bahwa, model <i>probing prompting</i> di tahap siklus I memberikan peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan skor hasil belajar sebelum dilaksanakan <i>probing prompting</i>. Walaupun, masih ditemukan ada 9 siswa skor belajarnya masih di bawah KKM.</li> <li>• Kemudian, saat dilakukan siklus II skor hasil belajar siswa meningkat lagi. Ditemukan bahwa, sebanyak 22 siswa (dari 27 siswa) berhasil mencapai KKM. Sementara sisanya yakni 5 siswa masih belum mencapai KKM. Akan tetapi nilai kelima anak itu mengalami peningkatan dibanding pada siklus I.</li> </ul>

## B. Ketuntasan Belajar Individu Siklus II

Tabel Nilai Ketuntasan Belajar Individu Siklus II

No	Nama	Nilai Ulangan Harian II	Kriteria Ketuntasan Individu
1	Achmad Fahim A.	90	TUNTAS
2	Achmad Rofa'il Firdauz	75	TUNTAS
3	Aditya Daffa	75	TUNTAS
4	Ardiantany Aura N. A.	100	TUNTAS
5	Dewi Kusumaningrum	75	TUNTAS
6	Divia Farisha Aulia	95	TUNTAS
7	Evan Mahardika F.	75	TUNTAS
8	Fanny Toun Valencia	65	TIDAK TUNTAS
9	Ferdy Setyawan	80	TUNTAS
10	Ilham Muhammad Ridho	100	TUNTAS
11	Inka Noverita	80	TUNTAS
12	Kintanasakti Dwi Ariyanti	70	TUNTAS
13	M. Haidar Ali	65	TIDAK TUNTAS
14	M. Satria Nur Saputra	60	TIDAK TUNTAS
15	Muchammad Romadhon	65	TIDAK TUNTAS
16	Nafisah Dwi Adini	80	TUNTAS
17	Najwa Fatimatuz Zahra	100	TUNTAS
18	Nauval Nazzahreno	60	TIDAK TUNTAS
19	Nisfulailatul Romadona	100	TUNTAS
20	Nissya Aulia Khasanah	80	TUNTAS
21	Nur Fahmi Atala	75	TUNTAS
22	Nur Khabibah Hayinlin	100	TUNTAS
23	Rafi Ussyan Al Mu'taashimbillah	90	TUNTAS
24	Rahma Aulia Nizar	90	TUNTAS
25	Resta Gisy Ananda	80	TUNTAS
26	Risky Nabila Oktavia	80	TUNTAS
27	Sheilla Eka Putri Faendsy	70	TUNTAS

### C. Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus II

Untuk mengetahui nilai ketuntasan belajar klasikal pada siklus II pada peserta didik di kelas V MI Al-Maarif Randuagung 9 maka peneliti masih menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Total jumlah siswa}} \times 100\%$$

Tabel Presentase Ketuntasan Klasikal Siklus II

1	Jumlah siswa tuntas	22
2	Jumlah siswa tidak tuntas	5
4	Jumlah Siswa dalam kelas	27
5	Nilai ketuntasan klasikal	<b>81,5 %</b>

Tabel Ketuntasan Klasikal Siklus II

No	Nama	UH II	Presentase	Kriteria Ketuntasan Klasikal	Kualifikasi
1	Achmad Fahim A.	<b>90</b>	86 – 100 %	AMAT BAIK	TUNTAS
2	Achmad Rofa'il Firdauz	<b>75</b>	70 – 85 %	BAIK	TUNTAS
3	Aditya Daffa	<b>75</b>	70 – 85 %	BAIK	TUNTAS
4	Ardiantany Aura N. A.	<b>100</b>	86 – 100 %	AMAT BAIK	TUNTAS
5	Dewi Kusumaningrum	<b>75</b>	70 – 85 %	BAIK	TUNTAS
6	Divia Farisha Aulia	<b>95</b>	86 – 100 %	AMAT BAIK	TUNTAS
7	Evan Mahardika F.	<b>75</b>	70 – 85 %	BAIK	TUNTAS
8	Fanny Toun Valencia	<b>65</b>	56 – 69 %	CUKUP	TIDAK TUNTAS
9	Ferdy Setyawan	<b>80</b>	70 – 85 %	AMAT BAIK	TUNTAS
10	Ilham Muhammad Ridho	<b>100</b>	86 – 100 %	AMAT BAIK	TUNTAS
11	Inka Noverita	<b>80</b>	70 – 85 %	BAIK	TUNTAS
12	Kintanasakti Dwi Ariyanti	<b>70</b>	70 – 85 %	BAIK	TUNTAS
13	M. Haidar Ali	<b>65</b>	56 – 69 %	CUKUP	TIDAK TUNTAS
14	M. Satria Nur Saputra	<b>60</b>	56 – 69 %	CUKUP	TIDAK TUNTAS
15	Muchammad Romadhon	<b>65</b>	56 – 69 %	CUKUP	TIDAK TUNTAS

16	Nafisah Dwi Adini	<b>80</b>	70 – 85 %	BAIK	TUNTAS
17	Najwa Fatimatuz Zahra	<b>100</b>	86 – 100 %	AMAT BAIK	TUNTAS
18	Nauval Nazzahreno	<b>60</b>	56 – 69 %	CUKUP	TIDAK TUNTAS
19	Nisfulailatul Romadona	<b>100</b>	86 – 100 %	AMAT BAIK	TUNTAS
20	Nissya Aulia Khasanah	<b>80</b>	70 – 85 %	BAIK	TUNTAS
21	Nur Fahmi Atala	<b>75</b>	70 – 85 %	BAIK	TUNTAS
22	Nur Khabibah Hayinlin	<b>100</b>	86 – 100 %	AMAT BAIK	TUNTAS
23	Rafi Ussyan A.	<b>90</b>	86 – 100 %	AMAT BAIK	TUNTAS
24	Rahma Aulia Nizar	<b>90</b>	86 – 100 %	AMAT BAIK	TUNTAS
25	Resta Gisya Ananda	<b>80</b>	70 – 85 %	BAIK	TUNTAS
26	Risky Nabila Oktavia	<b>80</b>	70 – 85 %	BAIK	TUNTAS
27	Sheilla Eka Putri Faendsy	<b>70</b>	70 – 85 %	BAIK	TUNTAS

#### D. Rata-rata Hasil Belajar Pada Siklus II

Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini dilihat juga berdasarkan rata-rata hasil belajar siklus kedua. Apabila rata-rata hasil belajar siswa pada ulangan harian II mengalami peningkatan dibanding siklus I maka dapat dikatakan metode belajar *probing prompting* membuahkan hasil :

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Banyak data}}$$

Tabel Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II

1	Jumlah nilai keseluruhan	2.175
2	Banyak data	27
3	Rata-rata hasil belajar siswa siklus I	<b>80,6 %</b>

### E. Kesimpulan Analisis Hasil Belajar Pada Siklus II

Berdasarkan hasil pengurutan data hasil belajar pada siklus II di atas dapat diambil pemahaman bahwa, penerapan metode belajar *probing prompting* siklus II berhasil meningkatkan beberapa siswa mencapai skor KKM, dimana pada sebelumnya siswa-siswa tersebut mengalami kemunduran sehingga skor mereka jauh dibawah KKM. Akan tetapi, pada siklus I masih ditemukan beberapa siswa mengalami peningkatan dan belum mencapai target KKM. Berdasarkan presentase siklus II, ditemukan sebanyak 22 siswa dari 27 siswa keseluruhan, berhasil mengalami peningkatan hasil belajar. Hal ini ditandai dari perubahan pada nilai ketuntasan klasikal siklus I yakni, 66,7% naik menjadi 81,5%.

Kemudian dari segi rata-rata nilai ulangan harian II juga mengalami kenaikan. Hal ini dilihat dari perubahan rata-rata siklus I yakni, dari 72% naik menjadi 80,6%.

Maka dari itu, disimpulkan bawa penerapan metode pembelajaran *probing prompting* pada siklus I berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Lebih mudahnya, bisa meluhat tabel berikut:

Tabel analisis hasil belajar pada siklus I

		<b>Skor Dasar Sebelum <i>PB</i></b>	<b>UH 1</b>	<b>UH II</b>
1	Jumlah skor siswa yang mencapai KKM	13	18	22
2	Ketuntasan klasikal	48,2 %	66,7 %	81,5 %
3	Rata-rata hasil belajar	62,9 %	72,5 %	80,6 %

**LAMPIRAN 8**  
**FOTO-FOTO PROSES PELAKSANAAN METODE BELAJAR *PROBING***  
***PROMPTING***



**Guru memberi soal mendadak dan siswa langsung menjawab**



**Guru menunjukkan materi baru kepada siswa dengan gambar.**





Siswa mulai memperhatikan dan mulai mencari jawaban berdasarkan analisis dan pengetahuan mereka.